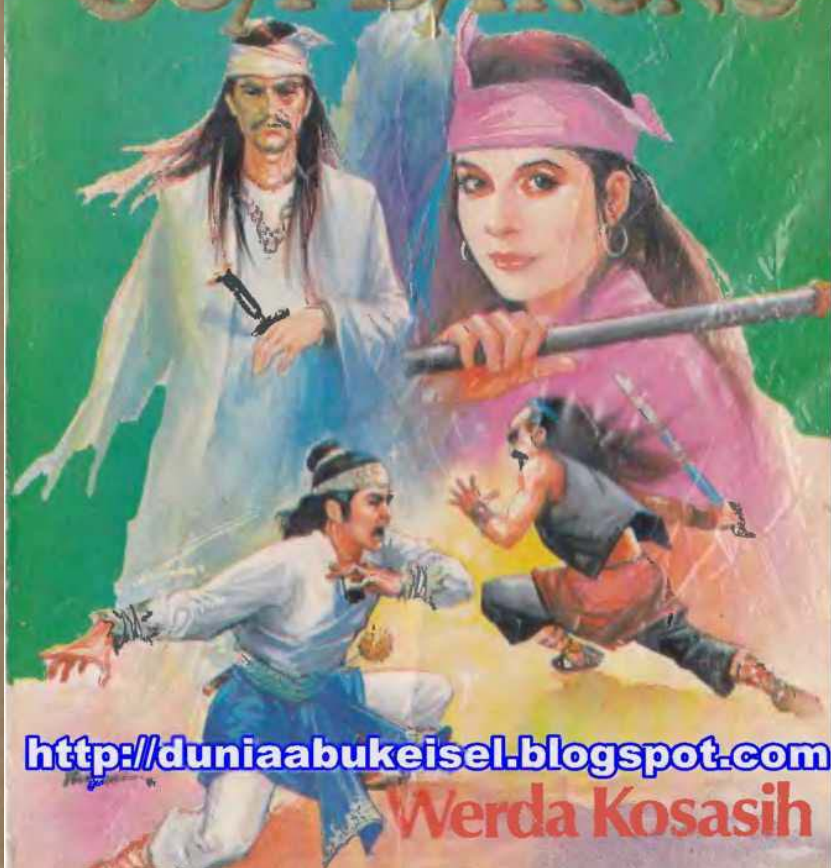


DENDEKAR TERISAI NAGA PENGUASA GUA BARONG



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Werda Kosasih

PENGUASA GUA BARONG

Oleh Werda Kosasih

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Gambar sampul oleh Soeryadi

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit

Werde Kosasih

Serial Pendekar Perisai Naga

dalam episode:

Penguasa Gua Barong 128 hal. ; 12 x 18 cm

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

1

Desa Karangreja selalu ramai suasanaanya baik Siang maupun malam. Maklumlah di desa ini tinggal beberapa orang dermawan yang senang menyajikan hiburan bagi penduduk desa. Artinya, para dermawan inilah yang dengan suka rela membayar rombongan penghibur yang didatangkan dari desa-desa lain. Dan, hiburan yang paling digemari penduduk desa itu adalah tayub. Para lelaki tentu saja gembira karena mereka bisa menari-nari bersama tledek. Adapun para perempuan merasa bangga jika suami mereka bisa menari dan berpasangan dengan tledek yang menjadi primadona pertunjukan tayub itu. Tak ada rasa cemburu sekelumit pun meracuni hati mereka. Para perempuan desa yang lugu ini justru berharap agar anak yang sedang mereka kandung, atau yang bakal mereka kandung nantinya, lahir dengan paras secantik primadona tayub itu.

Sewaktu Endang Cantikawerdi tiba di desa kelahirannya ini, di halaman salah seorang dermawan desa itu pun sedang berlangsung acara tayuban. Gadis ini sebenarnya sama sekali tidak tertarik untuk menonton, ia tahu, di tengah-tengah berlangsungnya acara tayub ini biasanya terjadi adegan-adegan yang memuakkan. Para lelaki yang meminum tuak sebelum menari, biasanya akan berbuat tak senonoh terhadap para tledek yang menjadi pasangan tayub mereka. Mereka tak akan malu-malu lagi memeluk dan mencium para tledek itu. Bagi gadis perawan seusia Endang Cantikawerdi, adegan ini jelas memuakkan.

Akan tetapi, gadis itu terpaksa menghentikan langkahnya diantara kerumunan para penggemar

tayub itu sebab ia mendengar nama ayahnya disebut-sebut sebagai calon peserta tayub, ia kaget sebab baru kali ini ayahnya tergiur oleh hiburan yang memuakkan itu.

Dalam acara tayub memang hanya para lelaki yang berkantong tebal yang diperbolehkan menari berpasangan dengan primadona tayub. Dan, ayah Endang Cantikawerdi memang termasuk salah satu orang terkaya di Desa Karangreja. Malahan terbilang paling kaya di antara mereka yang tercatat sebagai orang kaya. Siapa yang tidak kenal dengan Ki Punjul Weda di desa itu? Karena kekayaannya yang mencolok ini pulalah maka ia pernah dirampok dan hampir saja jiwanya melayang jika tidak ditolong Cekel Janaloka beberapa tahun yang lalu.

Hanya saja, semenjak dunia persilatan digemparkan lagi oleh munculnya tokoh-tokoh sesat, terpaksa Ki Punjul Weda menyisihkan sebagian kekayaannya untuk upeti. Memang lebih baik menyediakan upeti setiap bulannya daripada melihat harta kekayaannya dijarah habis oleh orang-orang sesat itu. Malahan ia rela menyerahkan anak gadisnya kepada Cekel Janaloka demi keselamatan harta kekayaannya pula, ia berharap, sepulang Endang Cantikawerdi dari Perguruan Gunung Sumbing nanti, tak akan ada lagi orang jahat yang berani mengganggu harta kekayaannya itu.

Selama anak gadisnya tinggal di Perguruan Gunung Sumbing, selama itu pula Ki Punjul Weda membayar seseorang yang memiliki ilmu silat cukup tinggi untuk menjaga rumahnya siang dan malam. Tentu saja ia tak menginginkan adanya gangguan perampok lagi dalam rumahnya yang mewah dan menyembunyikan benda-benda berharga pula. Namun

begitu, Ki Punjul Weda lupa bahwa suatu ketika pagar bisa makan tanaman. Setidaknya, pertumbuhan tanaman itu sangatlah tergantung kepada kekokohan pagar.

Bajra Luwuk, orang yang dipercaya mengamankan harta kekayaan Ki Punjul Weda, lambat-laun tergiur untuk memiliki harta kekayaan yang menjadi tanggung jawabnya itu. Terlebih karena ia mendapat pengaruh dari Kerta Tungkel alias Klabang Seketi, gurunya.

Klabang Seketi sesungguhnya bukan orang baru dalam dunia persilatan. Sepuluh tahun yang lalu ia pernah menguasai desa-desa di Kaki Gunung Sumbing. Ia terpaksa meninggalkan Kaki Gunung Sumbing sebab kalah dalam pertarungannya melawan Cekel Janaloka. Toya dewondaru milik Cekel Janaloka berhasil meremukkan lengan kirinya. Meski telah kehilangan lengan kirinya, Kerta Tungkel alias Klabang Seketi bukanlah lawan yang mudah dilumpuhkan. Itulah kenapa akhirnya Klabang Seketi berhasil melarikan diri dari arena pertarungan. Sudah barang pasti ia bermaksud memperdalam ilmu silatnya, dan kelak kemudian hari berniat menebus kekalahannya.

Sepuluh tahun Klabang Seketi bersembunyi di Gua Barong. Di dalam gua inilah ia memperdalam ilmu silatnya dengan tekun. Lengan kirinya yang hancur terpaksa ia potong sebab daging di sekujur lengan itu membusuk. Kesadaran bahwa ia hanya berlengan sebelah inilah yang membuatnya tekun memperdalam ilmu silat. Dengan sepasang lengan saja ia kalah menghadapi Cekel Janaloka, apalagi hanya dengan satu lengan. Maka tanpa didukung oleh ilmu silat yang mumpuni, akan percumalah ia menantang kembali musuh bebuyutannya itu.

Kepada orang sesat berlengan satu inilah Bajra Luwuk berguru. Ilmu kekebalan yang dipelajarinya sudah cukup sempurna. Kalau hanya senjata tajam milik penduduk desa, tak akan mempan menggores kulitnya. Meski ilmu silatnya belum sempurna, dengan kekebalan kulit di tubuhnya, Bajra Luwuk berkali-kali berhasil merobohkan lawan-lawannya.

"Kekebalan kulitmu harus kau utamakan, Luwuk. Dengan begitu, kau tak akan takut mendesak maupun menangkis senjata lawan. Untuk apa susah-susah menghindari serangan jika senjata itu tak mempan mengenai kulit kita?" kata Klabang Seketi yang selalu diingat oleh Bajra Luwuk.

Sewaktu Endang Cantikawerdi meninggalkan Desa Karangreja, nama Bajra Luwuk memang sudah cukup disegani oleh penduduk desa. Bukan saja karena ia bertubuh mirip badak, melainkan juga karena ia tak kenal takut. Baginya, mati bukanlah perkara yang harus ditakuti. Seolah-olah ia merasa percuma hidup di dunia ini dengan hanya ditemani oleh kesengsaraan. Sejak kecil ia telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Tak ada lagi sanak-famili yang bisa menolong kehidupannya. Untuk makan sehari-hari pun ia harus berburu babi hutan. Pekerjaan berburu babi hutan inilah yang kemudian mempertemukan Bajra Luwuk dengan Klabang Seketi. Tanpa diduga-duga bahwa Gua yang sering dipakai untuk tempat persembunyian babi hutan itu dihuni deh orang sakti yang bernama Klabang Seketi.

Kini nama Bajra Luwuk sangatlah ditakuti oleh penduduk Desa Karangreja maupun desa-desa terdekat. Sampai-sampai penduduk desa itu menjuluki nya 'Ki Lurah'. Maka alis Endang Cantikawerdi naik turun begitu mendengar sebutan bagi Bajra Luwuk ini. Tak

disangkanya bahwa orang yang dulu hampir mati terseruduk babi hutan itu kini menjadi orang yang paling ditakuti di Desa Karangreja.

"Sebelum Ki Punjul dan Ki Lurah joget, tak akan ada yang berani memasuki kalangan," kata seorang lelaki kepada teman yang berdiri di sampingnya.

"Kalau sudah bosan hidup, silakan saja joget!" sahut temannya sembari menahan tawa.

Endang Cantikawerdi melangkah mundur, ia mencari tempat yang agak gelap agar wajahnya tidak dikenali penduduk desa. Bukan berarti ia takut dikenali sebagai anak gadis Ki Punjul Weda, melainkan ia menyadari bahwa para lelaki di desa itu rata-rata mata keranjang. Setelah yakin kegelapan malam mengaburkan pandangan para lelaki di dekatnya, Endang Cantikawerdi bertanya kepada salah seorang pemuda desa itu, "Kisanak, siapa orang yang dipanggil sebagai Ki Lurah di desa ini?"

Pemuda desa itu kaget mendengar suara merdu seorang perempuan. ia merasa pasti bahwa pemilik suara itu tentulah bukan penduduk Desa Karangreja. Pemuda desa itu mencoba mengamati-wajah Endang Cantikawerdi, tetapi tempat itu terlalu gelap untuk mengenali wajah seseorang. Dan, yang membuat pemuda desa itu semakin penasaran, sebab orang asing ini menanyakan nama asli Ki Lurah.

"Kisanak dengar tidak saya bertanya?" kata Endang Cantikawerdi lagi, agak kesal.

"Untuk apa Kisanak tanya-tanya soal Ki Lurah?" jawab pemuda desa itu dengan nada menyepelkan.

"Karena saya harus membunuh orang itu!" sahut Endang Cantikawerdi semakin kesal. Siapa tahu dengan berkata keras begini ia akan mendapatkan ja-

waban yang diharapkannya.

"Apa? Ha-ha-ha! Jaga mulutmu kalau bicara, Kisanak!" ujar pemuda itu. "Bukankah Kisanak ini seorang perempuan? Atau, lelaki bersuara perempuan?"

"Ada apa ini?" Seseorang mendekati pemuda itu.

"Ada pendekar kesasar yang mau membunuh Ki Lurah!"

"Mana? Mana orangnya?" Lelaki tinggi besar itu langsung mencengkeram pundak lelaki yang tadi berdiri di samping Endang Cantikawerdi.

"Bukan aku, Kang! Orangnya sudah pergi...." Lelaki itu menggigit ketakutan.

Endang Cantikawerdi memang sudah beringsut pergi. Tentu saja mereka tidak mengira gadis itu akan menghilang begitu saja dari hadapan mereka.

"Kita harus segera lapor pada Ki Lurah!" kata lelaki tinggi besar itu.

"Buat apa? Cecurut yang mencarinya hanyalah seorang perempuan. Mungkin bekas istrinya...."

"Tutup mulutmu, Boleng!" sergah lelaki tinggi besar itu.

Agar tidak membuat gaduh suasana, Endang Cantikawerdi terpaksa menotok jalan darah seorang lelaki yang menjadi sasaran pertanyaan berikutnya. Kemudian gadis itu membimbing lelaki itu ke tempat yang sepi. Ia sengaja hanya menotok jalan darah pada kedua bahu lelaki itu agar kedua tangan kokoh itu tidak memberontak.

Merasa bahwa yang dihadapinya bukan semba-

rang perempuan, lelaki itu menurut saja sewaktu Endang Cantikawerdi menariknya ke tempat sepi. Apalagi perempuan yang menariknya ini sudah mengancam, "Jangan teriak kalau kau memang belum bosan hidup!"

Tiba di tempat yang sepi, di halaman sebuah rumah kosong, Endang Cantikawerdi menaruh toya dewondarunya di pundak lelaki itu. Kemudian ia sekali lagi mengancam, "Ceritakan sejujur-jujurnya apa saja yang kau ketahui tentang Ki Lurah! Sepatah kata saja kau mencoba bohong, tongkat ini akan menghancurkan kepalamu! Mengerti?"

"Ya, ya, mengerti," jawab lelaki itu tergagap.

"Siapa orang yang disebut-sebut sebagai Ki Lurah di desa ini?"

"Ki Bajra Luwuk, Den Rara...."

"Bajra Luwuk yang dulu suka cari babi hutan?" Tukas Endang Cantikawerdi.

"Iya, Den Rara. Tapi, sekarang dia tidak lagi berburu babi hutan. Dia sekarang sudah punya pekerjaan, Den Rara."

"Bekerja? Di mana?"

"Dia jadi pengawal Ki Punjul, Den Rara." Endang Cantikawerdi menahan-nahan kekagetannya. Sama sekali tak disangkanya bahwa Bajra Luwuk sekarang menjadi pengawal ayahnya. Tetapi, gadis itu segera memaklumi sebab memang hanya Bajra Luwuk seorang yang bisa diandalkan di desa itu.

"Maaf, aku terpaksa berbuat seperti ini karena aku tidak ingin penduduk desa ini mengetahui siapa aku," kata Endang Cantikawerdi setelah mengetahui bahwa lelaki yang ditanyainya ini sopan dan jujur.

"Tetapi, kenapa tangan saya...??"

"Ya. Nanti aku pulihkan tangan... nama Paman

siapa?” tukas Endang Cantikawerdi cepat.

”Saya... Kempul, Den Rara.”

”Paman Kempul?” Agak kaget Endang Cantikawerdi mendengar nama yang disebutkan lelaki itu. Sebenarnya adalah Kempul bukan orang asing lagi bagi Ki Punjul Weda beserta anak-istrinya. Kalau saja tadi Endang Cantikawerdi membawa lelaki itu ke tempat yang terang, sudah pasti ia akan mengenali siapa lelaki yang ditawannya ini.

”Dan, Den Rara ini sebenarnya siapa?” tanya Kempul hati-hati, ia takut jika gadis ini marah mendengar pertanyaan darinya.

Untuk sejenak Endang Cantikawerdi dilanda keragu-raguan. Namun, mengingat kehidupan lelaki itu sehari-hari, rasanya tidak perlu lagi ia menyembunyikan diri, menahan-nahan keterusterangannya.

”Aku Endang Cantikawerdi, Paman,” jawab Endang Cantikawerdi pada akhirnya.

”Gusti Allah! Kenapa tadi tidak berterus terang saja kepada saya? Saya toh tidak mungkin..”

”Paman,” tukas Endang Cantikawerdi, ”aku tadi juga tidak mengenali Paman Kempul. Kita ketemu di tempat gelap, dan sekarang pun masih di tempat yang gelap. Tetapi, aku tidak bermaksud buruk, Paman. Aku hanya tidak ingin orang-orang tahu kedatanganku di desa ini.”

”Kenapa? Mereka pasti senang. Mereka sudah lama menunggu-nunggu kapan Den Rara Cantika pulang dari Perguruan Gunung Sumbing. Sungguh!”

”Paman, aku belum selesai bertanya. Ceritakan dari awal bagaimana ayahku bisa mempekerjakan Bajra Luwuk sebagai pengawalnya.”

”Apa tidak sebaiknya kita cari tempat yang terang? Saya ingin sekali melihat wajah Den Rara. Su-

dah berapa tahun ya, kita tidak bertemu? Wah, untung waktu itu datang guru Den Rara menolong Ki Punjul. Kalau tidak, tentu sekarang kita tidak bisa bertemu lagi. Eh, kapan tangan saya ini bisa saya gerakkan, Den Rara?" Endang Cantikawerdi cepat cepat membebaskan totokan pada kedua bahu lelaki itu

"Wah, pasti ilmu silat Den Rara ini tinggi sekali! Hanya dengan sentuhan jari telunjuk saja Den Rara bisa bikin tangan saya lumpuh."

"Paman, kita harus segera kembali ke tempat tayuban. Aku ingin melihat bagaimana ayahku berjoget dengan tledek!" geram Endang Cantikawerdi.

"Sudah banyak perubahan di desa ini, Den Rara." Tiba tiba suara Kempul berubah sendu.

"Itulah kenapa aku minta Paman bercerita sekarang juga," sahut Endang Cantikawerdi.

"Singkat cerita, Ki Punjul berubah karena pengaruh dari Bajra Luwuk, Den Rara."

"Aku sudah menyangka. Lalu, bagaimana dengan ibuku, Paman?"

"Nyai Punjul sudah diceraikan."

"Apa?" Bibir Endang Cantikawerdi bergetar. Telapak tangannya menggenggam toya kuat kuat.

"Ki Punjul yang sekarang bukan Ki Punjul yang pernah Den Rara kenal beberapa tahun yang lalu," lanjut Kempul. "Tetapi, semua itu terjadi karena adanya Bajra Luwuk di rumah itu. Ki Punjul tidak akan berani membantah apa saja yang dikatakan Bajra Luwuk. Dan, orang-orang di desa ini pun tidak berani berbuat apa-apa, Den Rara."

"Kita ke sana sekarang, Paman! Tapi, Paman jangan sampai bilang siapa pun tentang aku!" Selesai berkata begitu, Endang Cantikawerdi melesat dan hilang dari pandang mata Kempul.

"Mudah-mudahan Den Rara bisa mengusir Bajra Luwuk dari desa ini," ujar lelaki itu sambil beranjak pergi.

2

Delapan buah obor menerangi arena tayub itu. Suara gamelan yang ditingkahi suara gendang mulai menggema. Nyi Tomblok, primadona tayub, turun ke halaman diiringi tepuk sorak penonton. Para lelaki seolah berlomba menelan ludah begitu melihat dandanan Nyi Tomblok. Perempuan berusia tiga puluh tahun ini mengenakan kain lereng yang dipadu dengan angkin jumputan merah tua. Selendang tipis berwarna merah jambu tersampir di pundaknya. Separuh bukit dadanya nampak menggelembung sebab separuhnya lagi terlilit angkin dengan ketatnya. Kulitnya yang kuning langsung sungguh kontras berpadu dengan angkin merah tua yang melilit pinggulnya. Dahi perempuan itu agak panjul, tetapi serasi dengan bentuk hidungnya yang runcing dan agak mendongak. Bibir tipis perempuan itu dipulas dengan pemerah bibir yang berwarna merah darah. Matanya yang bulat tak bosan bosannya melirik ke kanan-kiri, menyebabkan para lelaki yang menatapnya semakin sering menelan ludah.

Empat sloki tuak telah melewati tenggorokan Ki Punjul Weda. Darah di sekujur tubuhnya seolah naik ke kepala. Wajah lelaki setengah tua itu merah bak kepiting bakar. Di sebelah lelaki kaya ini, duduk Bajra Luwuk sambil memangku salah seorang tledek. Dua orang lelaki dengan golok telanjang di tangan berdiri di

samping Bajra Luwuk. Mereka berdua inilah yang disebut-sebut sebagai Sepasang Elang dari Utara. Kekejaman mereka melebihi kekejaman Bajra Luwuk meski ilmu silat mereka masih di bawah ilmu silat murid Klabang Seketi itu.

Nyi Tomblok bergoyang pinggul mendekati Ki Punjul Weda. Selendang merah jambu yang tadi tersampir di pundaknya kini siap dikalungkan ke leher Ki Punjul Weda. Tepuk sorak penonton kembali meledak. Kemudian, seperti sapi yang dituntun ke pejalagan, Ki Punjul Weda mengekor langkah Nyi Tomblok turun ke arena tayub. Lelaki setengah tua itu mulai melenggang-lenggok dengan pandang mata tertancap pada bukit dada Nyi Tomblok.

Endang Cantikawerdi menatap ayahnya dengan pandangan mata nanar. Tak tahan lagi ia melihat ulah ayahnya yang menjijikkan itu. Ia ingin membunuh perempuan binal yang melenggak-lenggok di depan ayahnya itu. Tentulah karena perempuan itu maka ayahnya tega menceraikan ibunya. Tetapi, bukankah Bajra Luwuk yang mengenalkan perempuan binal itu kepada ayahnya? Kalau begitu, Bajra Luwuk lah yang harus bertanggung jawab!

Dengan sekali lompat, tubuh Endang Cantikawerdi melayang dan kemudian berdiri persis di depan Bajra Luwuk sambil menimang-nimang toya dewondarunya.

"Hei, apa yang kau lakukan di situ?" bentak Bajra Luwuk sambil menaruh gelas tuak di telapak tangan tledek yang dipangkunya.

"Aku mencari manusia laknat yang bernama Bajra Luwuk!" jawab Endang Cantikawerdi berlagak belum tahu yang mana lelaki yang dicarinya.

Tanpa menunggu perintah, dua orang lelaki

yang mengagap Bajra Luwuk itu melompat ke samping kiri-kanan Endang Cantikawerdi. Lalu, golok telanjang di tangan mereka siap menempel di leher gadis itu. Akan tetapi, secepat kilat Endang Cantikawerdi merunduk dan langsung menyapu kaki kedua lelaki itu dengan toyaunya.

"Desss! Bukkkk!"

Tubuh kedua lelaki itu terbanting ke tanah. Perempuan-perempuan yang mengitari arena tayub itu menjerit bersamaan. Nyi Tomblok dan Ki Punjul mundur setapak demi setapak. Mereka takut jika gadis itu memutar toyaunya lagi dan pecahlah kepala mereka.

Kedua lelaki pengawal Bajra Luwuk Itu bangkit, dan sekali lagi golok di tangan mereka terayun. Dua bilah golok mengancam pinggang gadis Itu. Namun, mereka berdua memang bukan tandingan murid Cekel Janaloka ini. Begitu mudah Endang Cantikawerdi menghindari ancaman golok-golok itu. Tubuh gadis itu melenting ke udara sambil mengirimkan tendangan ke pelipis kedua penyerangnya.

"Aughhh!"

Kedua lelaki itu mengerang dan kemudian terjerembab ke tanah. Mereka mencoba bangkit lagi, tetapi malahan tersungkur dan memuntahkan darah segar. Jerit ngeri dari perempuan perempuan desa itu kembali merobek malam.

"Perempuan biadab!" ujar Bajra Luwuk seraya melompat dari tempat duduknya. Tledek yang tadi dipangkunya terpelanting dan bergulingan di lantai pendopo.

"Kau tak mengenaliku lagi, Bajra Luwuk?" tanya Endang Cantikawerdi.

"Aku tak pernah kenal dengan kuntilanak busuk macam kau! Katakan apa keperluanmu mencariku

sebelum kupecahkan batok kepalamu, perempuan jahanam!” Bajra Luwuk melangkah maju tanpa merasa takut tersambar toya di tangan gadis itu. Dan, ia memang selalu mengandalkan kekebalan tubuhnya setiap menghadapi lawan. Apalagi lawannya hanya seorang perempuan!

”Berhenti atau kupatahkan kakimu, Bajra Luwuk!” seru Endang Cantikawerdi seraya menyilangkan toyaanya di depan dada

”Ha-ha-ha! Kau belum kenal Bajra Luwuk, tetapi kau berani gegabah di depanku, he? Ayo, pukulkan tongkat pengemismu itu ke tubuhku, pilih bagian mana yang sekiranya mematikan!”

Tak heran jika Bajra Luwuk berlaku sembrono di depan gadis yang tak dikenalnya ini. Ia memang belum berpengalaman di dunia persilatan. Selama hidupnya, ia hanya berpengalaman memilih babi hutan yang mana yang gemuk dan mudah ditangkap. Padahal, seharusnya ia cepat-cepat mawas diri menghadapi murid Cekel Janaloka ini. Tidakkah ia melihat bagaimana gadis itu dengan mudah merobohkan dua orang pengawalnya tadi?

Terpaksa Endang Cantikawerdi mundur beberapa langkah. Ia tak ingin melihat lelaki itu roboh dalam satu gebrakan. Meski ia tahu kulit lelaki itu setebal kulit badak, ia tak yakin toya dewondarunya tak mempan di tubuh lelaki itu. Jangan dikata hanya tubuh Bajra Luwuk, sedangkan batu cadas pun bisa jadi tepung tertimpa toya dewondaru!

”Aku tak ingin kau patah kaki sebelum aku melihat kehebatan ilmu silatmu, Bajra Luwuk!” kata Endang Cantikawerdi sambil melangkah mengitari.

”Menghadapi perempuan ingusan macam kau, tak perlu aku mengeluarkan ilmu silatku! Tetapi, jika

kau mampu membuatku mundur selangkah saja, aku akan turuti permintaanmu!” Bajra Luwuk memasang kuda-kuda. Namun begitu, kedua tangannya tetap saja tak mendukung kuda-kuda kakinya. Tak ada usaha untuk melindungi dari serangan yang bakal datang.

”Manusia tolol macam kau yang biasanya cepat besar kepala, Bajra Luwuk!” Berkata begini, Endang Cantikawerdi menggempur kuda-kuda lawannya dengan sisi telapak kaki kanannya.

”Desss!”

Terbelalak mata gadis itu sebab ia merasa menendang batang pohon yang tak mungkin tergoyahkan oleh badai sebesar apa pun. Bahkan ia merasakan telapak kakinya sedikit nyeri.

”Ha-ha-ha! Kakimu tak lebih kuat dari kaki belalang, perempuan binal!” ujar Bajra Luwuk untuk menutupi rasa kagetnya. Sungguh, ia tidak menyangka tendangan kaki gadis itu mampu menembus kekebalan kulit yang membungkus tulang keringnya. Dan, diam-diam ia bersyukur gadis itu tidak menggunakan senjatanya untuk menggempur kuda-kudanya. Lalu ia pun ingat pesan gurunya, ”Hati-hatilah menghadapi lawan yang telah memiliki tenaga dalam, sekalipun ia hanya seorang perempuan, Luwuk.”

”Kuda-kudamu memang kokoh, Bajra Luwuk! Tetapi, kekokohan kuda-kuda tidak menjamin keselamatanmu! Kau hanyalah ibarat pohon besar yang tak akan mampu menghindari sambaran petir sengaja Endang Cantikawerdi menyulut kemarahan lelaki itu agar mau menyerang.”

”Betina keparat!” sergah Bajra Luwuk sambil mengayunkan tangannya ke pelipis lawan.

Begitu deras pukulan itu dirasakan oleh Endang Cantikawerdi. Angin yang ditimbulkannya mem-

buat rambut gadis itu berkibar Kendatipun pukulan Itu tidak dilambari tenaga dalam, cukuplah untuk menghancurkan tulang pipinya, jika tidak dihindari.

"Wuttt! Plakkk!"

Bajra Luwuk menghentikan serangannya. Serangan balasan gadis Itu terasa panas menyengat kulit lengannya. Untuk kedua kalinya ia merasa kaget memikirkan gadis yang nampak lemah gemulai ini. Kepalan tangannya ternyata lebih ganas dibandingkan dengan serudukan babi hutan. Tentu saja serudukan babi hutan yang dirasakannya setelah ia mempelajari ilmu kekebalan tubuh. Waktu itu ia memang pernah menguji kekebalan tubuhnya lewat serudukan babi hutan. Akibatnya, babi hutan itu mengalami patah leher sementara Bajra Luwuk tak merasakan sakit sedikit pun. Ketajaman cula babi hutan itu tak berarti bagi kulit telapak tangannya.

Menaksir-naksir tingkatan Ilmu lawan memang belum pernah dilakukan oleh Bajra Luwuk. Selama ini ia selalu menemukan lawan yang hanya mengandalkan kekuatan fisik dan sedikit kelincahan menghindar. Itulah kenapa ia begitu meremehkan Endang Cantikawerdi yang dilihatnya sebagai gadis cantik bertubuh mungil dan ringkih. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa dalam tubuh gadis itu tersimpan tenaga dalam yang mumpuni.

Bajra Luwuk mulai mawas diri. Tak berani lagi ia mencoba membiarkan tangan dan kaki lawan menyentuh kulitnya. Terlebih ketika lawan mulai menggunakan toya merah kecoklat-coklatan itu. Bajra Luwuk mengenali dari kayu pohon apa toya itu terbuat. Ia bisa mengukur keuletan dan kekerasan kayu de-wondaru.

Dalam pada itu, Endang Cantikawerdi memang

ingin secepatnya menyudahi perkelahian, la tak mau membiarkan ayahnya menghilang dari halaman rumah itu. Ia ingin tahu ke mana lelaki itu pulang. Kalau benar ia telah menceraikan istrinya, tentunya ia tidak mungkin pulang ke rumah. Atau mungkin istrinya yang diusir pergi dari rumah?

"Wesss!"

Lagi-lagi kepalan tangan Bajra Luwuk berdesing di samping telinga gadis itu. Namun, kali ini gadis itu berhasil menyabetkan toyaanya ke lengan Bajra Luwuk.

"Krakkk!"

Bajra Luwuk melompat mundur sambil memegang lengan kanannya. Lengan itu patah oleh terjanagan toya di tangan Endang Cantikawerdi. Kekebalan kulit lengan itu tak mampu menahan tenaga dalam yang tersalurkan lewat toya dewondaru.

"Keparat! Rasakan pembalasanku, perempuan liar!" Bajra Luwuk menyumpah-nyumpah sembari meraih golok yang tadi ditaruh di tempat duduknya.

"Aku memang ingin melihat permainan golok pemotong babi hutan itu, Bajra Luwuk!" ejek Endang Cantikawerdi.

Hanya dengan tangan kirinya Bajra Luwuk memainkan jurus-jurus golok yang dipelajarinya dari Klabang Seketi. Tetapi, Endang Cantikawerdi tak berani meremehkan kehebatan jurus-jurus itu. Agaknya Bajra Luwuk memang sudah terlatih menggunakan sepasang golok. Hampir tak ada bedanya permainan golok dengan tangan kiri maupun dengan tangan kanan. Gerakan patah-patah yang terkendali itu membuktikan bahwa tangan kiri lelaki itu sudah terlatih memainkan golok.

Sementara Endang Cantikawerdi sibuk menghadapi serangan golok Bajra Luwuk, di luar halaman

rumah itu pun Ki Punjul Weda sibuk menghadapi pertanyaan bertubi-tubi dari orang-orang di kanan-kinjanya. Entah sudah berapa kali ia menerima pertanyaan yang sama. Penduduk desa itu ternyata ada yang bermata jeli. Mereka yang bermata jeli inilah yang menyibukkan Ki Punjul Weda.

"Ya, aku yakin gadis itu putri Juragan!" kata seseorang.

"Den Rara Cantika? Rasanya kau benar!" Ujar lelaki yang berdiri di belakangnya.

"Aku tak bisa lupa wajahnya sekalipun tak melihatnya seratus tahun!" kata yang lainnya lagi.

"Kenapa juragan tidak mencoba menghentikan perkelahian itu?" Lelaki yang berdiri paling dekat dengan Ki Punjul Weda menggamit pundak lelaki terkaya di Desa Karangreja itu.

"Aku... aku... aku harus segera pergi...." Berkata Ki Punjul Weda dengan paras muka ketakutan.

"Jangan pergi, Juragan! Juragan tak perlu khawatir. Pasti Den Rara Cantika yang akan memenangkan perkelahian itu. Nah, lihat saja lengan Ki Lurah Bajra sudah patah. Sebentar lagi kakinya mungkin juga patah." Kempul mencekal erat lengan Ki Punjul Weda, la ikut-ikutan membuka mulut sebab ia merasa percuma merahasiakan kedatangan Endang Cantikawerdi.

"Benar kata Kang Kempul, Juragan," sokong seseorang yang sedikit mengetahui ilmu silat. "Dilihat dari gerakannya menghindari, jelas Den Hara menang beberapa tingkat di atas Ki Lurah Bajra.."

"Lihat, Juragan!" seru Kempul sembari menunjuk-nunjuk ke arena perkelahian.

Maka mereka bersamaan mengangakan mulut begitu melihat Endang Cantikawerdi berjumplan di

udara sambil memutar toyanya. Seumur hidup mereka baru kali ini mereka melihat seorang gadis muda belia memiliki ilmu silat yang demikian tingginya Mereka memang pernah mendengar cerita tentang Cekel Jana-loka yang dalam beberapa gebrakan mampu menjatuhkan beberapa orang perampok di rumah Ki Punjul Weda. Namun, itu semua hanya cerita. Sekarang, mereka menyaksikan sendiri bagaimana murid Cekel Janaloka terbang dan menukik seperti burung srikatan. Gerakan toya itu hampir tak bisa diikuti mata. Mereka hanya melihat gulungan sinar merah kecoklat-coklatan mengurung tubuh Bajra Luwuk. Kemudian gulungan sinar merah kecoklat coklatan itu menukik dan memautuk kepala Bajra Luwuk.

"Wuttt! Wuttt! Crottt!"

Bajra Luwuk terhuyung-huyung sambil memegang kepala. Darah mengalir dari sela sela kesepuluh jari tangannya. Dan, sewaktu tumit Endang Cantikawerdi menghunjam tengkuk lelaki itu, selesailah pertarungan hidup dan mati di halaman rumah itu. Tubuh Bajra Luwuk terbanting ke tanah. Matanya terbeliak dan dari hidung, kuping, serta mulutnya mengeluarkan darah segar. Darah itu berkilat-kilat tertimpa cahaya obor yang menerangi halaman rumah itu.

"Itulah imbalan atas jerih payahmu mengajari ayahku berbuat maksiat, Ki Lurah!" ujar Endang Cantikawerdi.

"Jadi, kau... kau... Cantikawer...?" sahut Bajra Luwuk sebelum berkelejoatan dan terkulai lemah.

Perempuan-perempuan desa yang masih bertahan menyaksikan perkelahian itu serentak menjerit sambil menepak muka. Mimpi pun mereka tak pernah bahwa mereka akan menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu. Lagi pula, sejak berangkat dari rumah

sore tadi, mereka telanjur membayangkan adegan joget para peserta tayub. Syukur-syukur mereka bisa melihat suami mereka berjoget dengan Nyi Tomblok. Sama sekali mereka tak menyangka bahwa Endang Cantikawerdi bakal muncul dan membunuh Ki Lurah Bajra.

Endang Cantikawerdi menyusut keringat yang membasahi dahinya, ia merasakan tenaganya terkuras oleh Jurus Toya Sakti Pengusir Malaikat yang baru saja mengusir nyawa Bajra Luwuk dari raganya. Karena gadis itu ingin secepatnya menyudahi pertarungan maka jurus pamungkas itu terpaksa dikeluarkannya. Padahal, tanpa Jurus pamungkas itu pun ia merasa pasti bisa merobohkan lawannya. Akan tetapi, daya tahan Bajra Luwuk memang melebihi daya tahan babi hutan yang tengah terluka.

Suasana halaman itu menjadi riuh. Hampir semua orang mengemukakan pendapatnya tentang ilmu silat Endang Cantikawerdi. Sewaktu Endang Cantikawerdi mengangkat tubuhnya di atas kepala, barulah celotehan mereka terhenti.

"Harap semuanya tenang! Jangan bubar dulu sebelum aku membubarkan pertemuan ini! Jangan takut! Aku bukan perempuan jahat seperti kaki Ki Lurah ini!" teriak Endang Cantikawerdi sambil mengitarkan pandang matanya.

"Ya, ya, ya! Kalian tahu tidak gadis Itu den Rara Cantika?" teriak Kempul sambil memanjat pundak salah seorang penduduk desa itu.

"Den Rara Cantika?" Seperti dikomando, mereka berucap seraya menatap lekat lekat wajah gadis muda belia yang berdiri gagah di halaman rumah itu.

"Bukankah Den Rara Cantika berada di Gunung Sumbing?" celetuk seseorang.

"Goblok! Justru karena pernah di Padepokan

Gunung Sumbing itu maka ia bisa mengalahkan Bajra Luwuk" sahut yang lainnya.

"Sekali lagi, aku minta kalian semua tenang! Dan, aku minta Ki Punjul Weda kembali ke halaman sini!" seru Endang Cantikawerdi lagi.

Semua mulut bungkam. Semua pasang mata berusaha mencari-cari di mana kiranya Ki Punjul Weda berada. Kecuali sepasang mata milik Kempul.

"Ayo, Juragan. Maju saja! Mungkin Den Rara sudah kangen ingin bertemu dengan Juragan," kata Kempul sembari mendorong dorong punggung ayah Endang Cantikawerdi itu.

Karena yang mendorong-dorong punggungnya semakin bertambah banyak, tak bisa lagi Ki Punjul Weda memberontak. Akhirnya lelaki setengah tua itu terdorong hingga berhadapan dengan anak gadisnya.

"Maafkan aku, Ayah. Kedatanganku ternyata membuat Ayah ketakutan. Tetapi, ini semua harus aku lakukan agar aku bisa bertemu muka dengan Ayah dan Ibu, " kata Endang Cantikawerdi seraya memeluk ayah-nya.

"Ki Punjul, Den Rara, apakah tidak sebaiknya masuk saja ke dalam?" kata pemilik rumah itu. "Biarlah kami mengurus penguburan jenazah-jenazah ini. Ayo, kita urusi ketiga mayat ini!"

"Terima kasih, Paman. Tetapi, sebaliknya kami langsung pulang saja. Aku yakin, Ibu sudah mendengar berita tentang kedatanganku," kata gadis itu cepat.

"Tetapi...?" Lelaki pemilik rumah itu tak meneruskan ucapannya. Hampir saja ia mengatakan bahwa Nyai Punjul Weda telah diusir pergi dari rumah itu.

"Kenapa, Paman?" tanya Endang Cantikawerdi curiga.

"Cantika anakku, aku memang bukan lagi

ayahmu yang dulu. Kini aku hanyalah orang kotor yang tak pantas mempunyai anak sepertimu,” kata Ki Punjul Weda dengan pandang mata menghunjam ke tanah.

”Kenapa Ayah berkata seperti itu? Apa karena Ayah sekarang suka minum tuak dan joget seperti tadi?”

”Ayo, bubar semua! Tidak ada lagi tayub-tayuban! Bubar!” seru Kempul membubarkan orang-orang yang mengerumuni ayah dan anak ini.

”Den Rara Cantika belum membolehkan kita pulang!” protes seseorang.

”Sekarang semuanya boleh pulang,” sahut Endang Cantikawerdi. Lalu katanya kepada Ki Punjul Weda, ”Kita bicara di rumah saja, Ayah.”

3

Dasar jurang Itu tak akan pernah nampak oleh mata. Kabut begitu tebal menyelimuti permukaan jurang. Terlebih jika musim penghujan tiba. Maka tak mengherankan jika tidak seorang pun berani mendekati tubir jurang itu. Tak terkecuali mereka yang memiliki ilmu silat tinggi. Meski mereka bisa menggunakan ilmu meringankan tubuh, mereka tetap perlu tahu tempat mana yang harus mereka pijak untuk batu loncatan. Mereka tidak mungkin menaksir-naksir berapa puluh tombakkah kedalaman jurang itu. Dan, benda apakah yang sekiranya bakal terpijak nanti. Bagaimana jika mereka nekad melayang turun dan jatuh di sarang binatang berbisa? Dan, masih banyak lagi anca-

man bagi mereka yang mencoba-coba mendekati tubir Jurang Jero.

Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa dasar jurang itu tak pernah terinjak oleh manusia. Malahan pernah dihuni oleh dua orang manusia. Mereka adalah guru dan murid yang oleh kalangan persilatan dijuluki Pendekar Perisai Naga. Wiku Jaladri, sang guru, bahkan puluhan tahun hidup di dasar jurang Itu. Bukan berarti ia sengaja mengasingkan diri hidup di dasar jurang maut ini. Ia terpaksa harus tinggal selama tiga puluh tahun di dasar jurang ini sebab ia harus lebih dulu memperdalam ilmu meringankan tubuh agar biasa mendaki tebing jurang yang terjal itu. Tanpa dibekali ilmu meringankan tubuh yang sempurna, mustahil ia bisa selamat hingga mencapai bibir Jurang.

Di balik kemalangan kadang manusia Justru menemukan keberuntungan. Seperti yang dialami oleh Wiku Jaladri ini. Ia merasa malang sebab terjerumus ke Jurang Jero. Sebaliknya, ia merasa beruntung sebab justru di dasar jurang inilah ia berhasil memperdalam ilmu silatnya. Tanpa kemalangan, belum tentu ia mau memaksakan diri untuk memperdalam ilmu silatnya.

Tiga puluh tahun hidup di dasar Jurang Jero, berteman binatang berbisa, berselimutkan udara yang menggigit tulang, tak mengenal sinar matahari, dan bersantapkan daging ular maupun biawak, tak membuat Wiku Jaladri Jera. Ia malahan menganggap dasar jurang itulah tempat hidupnya. Dan, kemudian ia menamakan tempat itu sebagai Padepokan Jurang Jero.

Suatu malam, sewaktu ia menengok kehidupan dunia luar, ia melihat kesewenang-wenangan melanda Desa Sanareja. Malahan demang di desa itu telah di-

bunuh deh orang sesat yang menamakan dirinya Kebo Dungkul. Melihat suaminya mati dengan pelipis terbelah, Nyai Demang seketika tak sadarkan diri. Sementara itu, anak tunggal mereka berada dalam gendongan kaki tangan Kebo Dungkul. Bocah berusia sepuluh tahun itu meronta-ronta dan memukul-mukul wajah lelaki yang menggendongnya. Tersirap darah Wiku Jaladri menyaksikan adegan yang menyedihkan ini. Maka, sewaktu lelaki itu hendak membanting tubuh bocah malang itu ke tanah, secepat kilat Wiku Jaladri melecutkan cambuk kulit ularnya ke arah lelaki itu. Tubuh lelaki itu terbanting ke tanah, dan bocah yatim itu pun berpindah ke dalam gendongan penolongnya.

Bocah laki-laki anak Demang Sanareja inilah yang kemudian dikenal sebagai murid tunggal Wiku Jaladri, dan berhak mewarisi julukan Pendekar Perisai Naga. Namun begitu, semenjak ia menguasai ilmu silat yang diturunkan Wiku Jaladri, ia menyadari bahwa julukan Pendekar Perisai Naga merupakan beban berat baginya. Karena itulah ia lebih senang dipanggil dengan nama pemberian kedua orang tuanya: Joko Sungsang!

Tujuh tahun Joko Sungsang hidup di dasar jurang bersama Wiku Jaladri, gurunya. Tujuh tahun ia mendapat gemblengan jasmani maupun rohani dari orang sakti yang bersenjatakan cambuk kulit ular sanca itu.

Tujuh tahun ia menyimpan dendam atas orang sesat yang bernama Kebo Dungkul. Itulah kenapa ia bergegas mencari musuh besarnya begitu Wiku Jaladri mengizinkannya meninggalkan Jurang Jero.

Kini Joko Sungsang bukanlah anak kecil yang hanya bisa meronta-ronta dalam gendongan seorang penjahat. Ia adalah seorang anak muda yang perkasa,

berpakaian serba putih, menyandang cambuk di pinggangnya.

Cambuk yang melilit di pinggang anak muda itu terbuat dari kulit ular sanca. Ujung cambuk itu dihiasi dengan bola berduri sebesar buah kecubung dan berwarna hijau-kebiru-biruan.

Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga adalah nama yang disegani sekaligus dibenci di kalangan rimba persilatan akhir-akhir ini. Tentu saja disegani oleh mereka yang bernaung di bawah panji-panji golongan lurus, dan dibenci oleh mereka yang menaruh dendam dan sakit hati.

Sekarang, dalam sungkupan kabut yang tebal, Joko Sungsang berdiri di bibir Jurang Jero. Lima tahun sudah ia tak mendatangi tempat ini. Setelah berhasil menewaskan Ki Danyang Bagaspati, anak bekas demang Desa Sanareja ini memutuskan untuk pergi menengok Padepokan Jurang Jero. Betapapun ia telah dipesan oleh Wiku Jaladri agar tidak kembali lagi ke tempat ini, rasa bakti murid terhadap guru memaksanya nekad mendatangi jurang maut yang pernah menghidupinya serta menggembelngnya ini.

Lagi pula, Ki Sempani tidak melarang sewaktu Joko Sungsang mengatakan niatnya menengok bekas padepokannya itu. Malahan Ki Sempani mengatakan, "Aku memang bersahabat dengan gurumu sejak kecil. Tetapi, terus terang aku tidak memahaminya luar-dalam. Bahkan sampai sekarang pun aku tidak mengerti kenapa Kakang Wiku melarangmu menengoknya. Apa mungkin ini suatu pertanda bahwa Gusti Allah telah menghendakinya kembali ke sisi-Nya? Kalau memang benar, kau harus secepatnya menengok gurumu. Siapa lagi yang wajib merawat jenazahnya secara baik-baik kalau bukan kau, Anakmas."

"Benar, Kiai Saya memang harus secepatnya menengok Guru. Mudah-mudahan saja Guru masih sehat tak kurang suatu apa. Kalau memang Guru sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, sayalah yang wajib menguburkan jenazahnya secara layak," kata Joko Sungsang sebelum kemudian meninggalkan Padepokan Karang Bolong.

Joko Sungsang memejamkan mata, mengatur pernapasan, mempertemukan kedua telapak tangannya di depan dada, dan kemudian mendorongkan kedua telapak tangan itu ke depan. Maka kabut tebal yang menyungkup permukaan Jurang itu tersibak oleh hembusan angin yang keluar dari kedua belah telapak tangan Pendekar Perisai Naga Ini. Lalu, samar-samar nampaklah dasar Jurang yang hendak ditujunya.

Dengan cambuk siap di tangan, Joko Sungsang melompat turun Cambuk di tangannya siap melilit dahan-dahan pohon dan kemudian tubuh Joko Sungsang bergelayutan untuk mencari pijakan. Setelah menemukan sesuatu yang bisa dijadikan pijakan, la kembali melayang turun. Begitulah seterusnya yang la lakukan sehingga akhirnya la bisa mencapai dasar jurang. Dan, begitu pula yang pernah dilakukan Wiku Jaladri sewaktu la terjerumus ke dasar jurang itu untuk menghindari serangan Empu Wadas Gempal dan Hantu Lereng Lawu secara bersamaan. Guru dan murid dari golongan hitam ini memang merencanakan menggiring Wiku Jaladri masuk ke dalam jurang maut itu.

Tak sulit bagi Joko Sungsang untuk menemukan mulut gua tempat tinggal Wiku Jaladri. Akan tetapi, untuk sejenak anak muda Ini terpana menatap mulut gua yang menganga di hadapannya, la masih ingat, lima tahun yang lalu ia menutup mulut gua itu dengan

bongkahan-bongkahan cadas. Itulah yang dilakukannya sesuai dengan pesan gurunya. Akan tetapi, kenapa bongkahan-bongkahan cadas. Itulah yang dilakukantepung? Adakah seseorang yang sengaja menghancurkannya? Atau mungkin Guru sendiri yang menghancurkan tutup gua itu?

"Tidak mungkin!" bantah Joko Sungsang dalam hati. "Guru tidak akan menyuruhku menutup mulut gua ini kalau toh akhirnya ia akan menghancurkannya!"

Maka dengan sekali lompat, Joko Sungsang telah berdiri di ambang mulut gua itu. Ia yakin, seseorang telah mendatangi tempat ini. Dan, siapa tahu orang itu memang datang untuk mencari Wiku Jaladri.

"Guru...!" seru Joko Sungsang sambil berlari memasuki gua. Akan tetapi, ia tidak menjumpai orang yang dicarinya. Malahan ia menjumpai seekor ular sanca bergelung di batu hitam tempat Wiku Jaladri biasa semedi beberapa tahun yang lalu.

Joko Sungsang termangu-mangu di dekat ular sanca yang sedang tidur itu. Ia berani memastikan bahwa tempat ini sudah lama tidak dihuni oleh gurunya. Tak akan mungkin ular itu dibiarkan masuk gua jika Wiku Jaladri masih menempati tempat ini.

"Tetapi, ke mana perginya Kiai?" tanya Joko Sungsang kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba ada sesuatu yang bergerak di dalam gua itu. Joko Sungsang melecutkan cambuknya begitu ada gerakan yang mengarah ke tubuhnya. Bola berdiri di ujung cambuk itu meraung dan melabrak kepala ular yang hendak mematuk betis anak muda itu. Ular itu menggeliat dan kemudian diam. Rupanya tak cuma seekor ular yang menghuni gua itu.

Joko Sungsang mempertajam pendengarannya.

Tempat itu memang gelap, tetapi dengan pendengaran yang terlatih maka ia bisa mengetahui kehadiran binatang-binatang melata di dalam gua itu. Akhirnya Joko Sungsang bisa menentukan jumlah ular yang mendiami gua itu. Maka ia semakin yakin bahwa sudah lama sekali gua itu tidak dihuni oleh gurunya.

Agar tidak bertambah jumlah ular yang terpaksa harus dibunuhnya, Joko Sungsang memutuskan untuk secepatnya meninggalkan gua bekas padepokannya itu. Setiba kembali di luar gua, ia baru ingat kubangan yang dulu dipakainya untuk berlatih merenggangkan tubuh. Ia berharap, di sanalah gurunya berada. Namun, kembali ia dilecut kekecewaan sebab di tempat ini pun tak dijumpainya Wiku Jaladri. Tempat itu bahkan tak lagi seperti dulu. Kubangan berlumpur itu kini sudah berubah menjadi empang. Agaknya air hujan berkumpul menjadi satu di tempat ini.

Merasa tak mungkin lagi menemukan gurunya di dasar jurang itu, Joko Sungsang pun memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Namun, ia berjanji dalam hati akan mengunjungi bekas pedepokannya itu lagi setelah nanti bertemu dengan Wiku Jaladri, entah di mana.

Keluar dari Jurang Jero, Joko Sungsang tak bisa memastikan langkah ke mana ia harus mencari gurunya. Mencari Wiku Jaladri yang suka melanglang desa ibarat mencari sebatang jarum di tumpukan jerami. Lain daripada itu, Wiku Jaladri terkenal enggan menampakkan diri di depan umum. Orang tua itu sadar bahwa ujudnya menakutkan bagi orang-orang yang melihatnya. Wajahnya yang cekung dihiasi kumis

dan jenggot yang dibiarkan terjurai-jurai. Masih ditambah lagi dengan rambutnya yang memutih dan gondrong, yang juga dibiarkan berkibar-kibar ditiup angin. Tubuhnya yang kurus kering terbalut jubah dan celana pangsi berwarna putih pula. Maka tak heran jika orang-orang yang pernah melihatnya lantas menjulukinya sebagai mayat hidup bergentayangan.

Namun, Joko Sungsang masih punya sedikit harapan. Ya, siapa tahu Wiku Jaladri ikut bertani di Desa Dadapsari bersama Wasi Ekacakra. Sebab, hanya Wasi Ekacakra satu-satunya sahabat yang sering dikunjungi. Karena itu pula kenapa Wiku Jaladri menitipkan Nyai Demang Sanareja di rumah Wasi Ekacakra.

Perjalanan menuju Desa Dadapsari ternyata tidak selancar yang dibayangkan Joko Sungsang. Di Desa Karang Lo, desa ketiga yang dilewatinya, Joko Sungsang terpaksa berhenti sebab ia melihat kejanggalan-kejanggalan terjadi di desa itu. Meski desa ini berpenduduk padat, tak sebuah kedai minum pun nampak. Selain itu, tak sebuah lampu teplok pun menerangi halaman rumah-rumah penduduk. Maka Joko Sungsang termangu-mangu berdiri di mulut desa itu. Ia bingung harus bertanya kepada siapa. Tak seorang pun nampak melintas di depan matanya. Padahal ia juga butuh seteguk air untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

Hanya berbekal niat baik, ia memberanikan diri mengetuk pintu rumah salah seorang penduduk desa. Ia merasa pasti bahwa desa itu sedang terancam marabahaya. Entah marabahaya dalam wujud apa!

"Siapa?" tanya seorang lelaki dari dalam rumah.

"Saya...."

"Saya siapa?!" bentak lelaki di dalam rumah itu.

"Saya dari Desa Sanareja. Kalau boleh, saya mau minta seteguk air," jawab Joko Sungsang dengan suara yang dibuat memelas.

Lelaki pemilik rumah itu meraih golok sebelum melangkah menuju pintu rumahnya. Mendengar suara yang memelas itu, ia merasa agak lega. Kalau memang yang datang orang jahat, pasti tidak akan bersuara lemah seperti itu.

"Maafkan saya, terpaksa saya mengganggu sebab saya tidak melihat adanya kedai minum di desa ini," kata Joko Sungsang setelah pemilik rumah membukakan pintu.

Lelaki pemilik rumah itu tak segera menyahut. Ia mengamati anak muda yang berdiri di depannya itu dari ujung rambut hingga telapak kaki. Dan, ia semakin merasa lega sebab anak muda itu tidak menyandang golok di pinggangnya.

"Silakan masuk," kata lelaki itu mesti tetap tidak ramah.

"Terima kasih. Sekali lagi saya minta maaf "

"Kisanak ini mau ke mana?" sahut lelaki itu tak acuh.

"Saya dalam perjalanan menuju Desa Dadapsari. Tetapi, saya merasa heran melihat desa ini gelap sekali dan hampir semua rumah pintunya tertutup. Padahal matahari belum lama tenggelam...."

"Ya," tukas lelaki itu. Lalu, sambil menaruh kendi di meja, ia meneruskan, "Sebaiknya Kisanak secepatnya meninggalkan desa ini. Jangan sampai Kisanak tidak bisa meneruskan perjalanan sebab harus berurusan dengan anak buah Lembu Pracona."

"Siapa Lembu Pracona itu, Paman?"

"Minumlah dulu. Setelah itu, secepatnya tinggal kan desa ini. Kalau memang masih ada jalan lain, lebih baik jangan melintasi desa ini"

"Terima kasih," ucap Joko Sungsang seraya meneguk air dalam kendi itu.

Sementara itu, lelaki pemilik rumah itu terus menatap wajah anak muda yang berdiri di depannya. Wajah yang tampan, seperti wajah anak-anak orang kaya. Tetapi, anak orang kaya mana yang sudi membawa-bawa cambuk?

Dahi lelaki itu berkerut kerut ketika matanya meneliti cambuk yang melilit pinggang anak muda di hadapannya itu. Cambuk itu bukannya terbuat dari bambu maupun serat pohon melinjo. Cambuk itu terbuat dari kulit ular!

Maka diam-diam lelaki itu meraba hulu goloknya yang tadi diselipkan di pinggangnya. Kini disadarinya, siapa anak muda yang sedang dihadapinya. Jangan-jangan anak buah Lembu Pracona yang menyamar sebagai pengembara. Yang jelas, anak muda ini bukan penggembala sapi atau kerbau. Tak ada penggembala yang berpakaian serba putih dan memiliki cambuk kulit ular!

"Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih, Paman. Dan, seperti anjuran Paman tadi, sebaiknya saya memang secepatnya meninggalkan desa ini," kata Joko Sungsang setelah menaruh kendi di atas meja.

"Tunggu!" Lelaki itu tiba-tiba bersikap garang. "Kisanak tadi mengaku dari Desa Sanareja?"

"Betul, Paman. Apa Paman pernah ke desa saya?"

"Aku tahu persis Desa Sanareja. Aku malahan kenal dengan beberapa penduduk desa itu...."

"Kalau begitu, mungkin Paman kenal dengan Ki

Linggar almarhum?" tukas Joko Sungsang. Ia berharap, dengan menyebutkan nama ayahnya maka lelaki itu bisa bersikap lunak dan bersahabat.

"Ki Linggar? Ki Linggar yang pernah jadi demang?"

"Ya. Agaknya Paman kenal. Saya anak Ki Linggar."

"Duduklah, Kisanak. Nama Kisanak?"

"Joko, Paman...."

"Joko Sungsang?" Mata lelaki itu melebar. Mulutnya pun melongo.

"Begitulah nama yang diberikan oleh orang tua saya." Joko Sungsang merasa sedikit lega melihat reaksi lelaki itu.

Sebelum meneruskan pertanyaannya, lelaki itu bergegas menutup pintu rumahnya. Lalu, ia mengajak Joko Sungsang ke ruangan bagian belakang rumah itu.

"Di sini kita lebih bebas bicara."

"Sebenarnya, apa yang telah terjadi di desa ini, Paman?" tanya Joko Sungsang tak sabar.

"Orang sesat dari Pesisir Utara itu telah menguasai desa ini...."

"Orang sesat dari Pesisir Utara? Siapa?" tukas Joko Sungsang.

"Penduduk desa ini akan bersyukur sekali jika Lembu Pracona alias Singa Laut Utara itu menemui ajalnya. Betapa banyak perempuan desa ini yang menjadi korban nafsu binatangnya!" kata lelaki itu geram.

"Di mana saya bisa menemuinya. Paman?"

Mata lelaki itu terbelalak. Seolah ia tak mempercayai pendengarannya sendiri. Maka katanya kemudian, "Anakmas mau menemui Singa Laut Utara? Jangan! Betapapun Anakmas pernah belajar ilmu silat,

jangan coba-coba cari perkara dengannya. Terhadap lelaki, dia begitu kejam. Ah, sebaiknya lupakan saja cerita tadi.”

”Saya hanya ingin tahu di mana saya bisa menemuinya,” sahut Joko Sungsang. Ia memang pernah mendengar kehebatan ilmu silat orang sesat dari Pesisir Utara itu. Namun, ia yakin bahwa ilmu tertinggi hanya dimiliki oleh Sang Pencipta. Tak ada ilmu silat yang tak tertandingi di bumi ini.

”Malam ini Anakmas bisa menemuinya di Desa Karangreja. Kabarnya, dua orang muridnya baru saja terbunuh di desa itu. Sudah pasti ia harus menemukan pembunuh kedua orang muridnya itu.”

”Desa Karangreja?” Tiba-tiba Joko Sungsang ingat Endang Cantikawerdi. Ya, ke desa itulah gadis dari Perguruan Gunung Sumbing itu menengok kedua orang tuanya.

”Ya, Desa Karangreja...”

”Saya harus segera ke sana, Paman!” tukas Joko Sungsang seraya melompat lewat pintu belakang dan hilang ditelan kegelapan malam.

4

Endang Cantikawerdi hampir saja meninggalkan Desa Karangreja ketika dilihatnya lidah api menjulang ke udara. Orang-orang desa berlarian sambil berteriak-teriak,

”Kebakaran! Kebakaran! Kebakaran!” Mereka ada yang membawa ember, golok, bahkan batang pisang. Maka tanpa mempedulikan lagi kesedihan hati

nya, Endang Cantikawerdi berlari menyusul langkah-langkah yang berpacu di jalan yang membelah desa itu. Seperti terbang gadis itu mendahului para pemuda desa yang berlomba ingin lebih dulu tiba di tempat kebakaran itu.

"Rumah Ki Punjul!" teriak salah seorang lelaki dengan napas memburu.

Endang Cantikawerdi menghentikan langkahnya. Ia menyambar lengan lelaki itu dan membentakannya, "Siapa yang membakar?"

"Anu... anu... orang dari Pesisir Utara...!" jawab lelaki itu ketakutan.

"Siapa itu orang dari Pesisir Utara?"

"Siapa lagi kalau bukan Singa Laut Utara...!"

"Bedebah keparat!" Endang Cantikawerdi melepaskan cengkeraman di lengan lelaki itu, dan kembali tubuhnya melesat ke arah rumahnya. Kemarin ia memang sudah diperingatkan oleh ayahnya bahwa suatu ketika pasti guru Bajra Luwuk akan membuat perhitungannya. Tetapi, guru Bajra Luwuk bukanlah manusia keparat yang bernama Singa Laut Utara itu.

"Belum lagi kalau guru dan dua orang pengawal. Bajra Luwuk itu mendengar kabar tentang terbuahnya murid-muridnya," kata Ki Punjul Weda menambahkan.

Rupanya guru Sepasang Elang dari Utara itulah manusia yang bernama Singa Laut Utara ini, pikir Endang Cantikawerdi sambil menjejakkan kedua kakinya ke tanah, dan melayanglah tubuh gadis itu ke udara. Setelah sekali bersalto di udara, tubuh gadis itu hinggap di sebuah dahan pohon nangka yang berdiri kokoh tak jauh dari api yang berkobar.

Dan, sebelum gadis itu mengedarkan pandang matanya, telinganya menangkap suara tawa menggema

dari balik kobaran api. Lalu kata lelaki yang baru saja mengumbar tawa itu,

"Menyerahlah tikus kecil, sebelum desa ini habis dilalap api!"

Endang Cantikawerdi selekasnya tanggap, siapa yang dimaksud tikus kecil oleh suara itu. Oleh sebab itu, anak gadis Ki Punjul Weda itu bergegas melayang turun dari dahan tempatnya berpijak, la berlari mengitari api. Dan, barulah kemudian ia mengetahui apa yang telah terjadi di tempat ini.

"Jahanam! Bosan hidup! seru gadis itu seraya memutar toya dewondarunya. Lelaki berewok yang menamakan dirinya Singa Laut Utara itu terkejut menerima serangan yang tak diduga-duganya. Secepatnya ia berjumpalitan ke belakang Untuk menghindari toya yang mengancam pinggang dan lututnya.

"Ha-ha-ha! Rupanya kau yang bernama Endang Cantikawerdi! Mudah-mudahan benar kabar yang aku dengar! Benarkah kau yang telah membunuh sepasang Elang dari Utara, Cah Ayu?"

Endang Cantikawerdi tak segera menyahut. Ia mengitarkan pandang matanya. Nampak olehnya beberapa orang penduduk desa itu tewas. Merekalah yang tadi berusaha memadamkan api. Tentunya mereka tidak mengira bahwa maut telah menunggu di balik kobaran api Itu.

"Kau memang pantas bergelar Singa Laut! Ujudmu memang manusia, tetapi kelakuanmu tak beda dengan kelakuan binatang buas!" kata Endang Cantikawerdi.

"Ha-ha-ha! Itulah hadiah bagi mereka yang mencoba menghalangi pekerjaanku! Dan, kau tahu apa yang akan kau terima setelah kau membunuh kedua muridku Itu?"

"Toyaku ini yang akan meremukkan kepalamu sebelum kau melanjutkan angan-anganmu, binatang keparat!" sergah Endang Cantikawerdi sebelum melancarkan serangan-serangan dengan toya dewondarunya.

Kaget juga Singa Laut Utara menerima serangan-serangan yang mematikan itu. Tak disangkanya ia bakal berhadapan dengan gadis cantik tetapi sungguh ganas. Maka ia pun sadar bahwa lawan yang tengah dihadapinya bukanlah lawan yang bisa diremehkan. Tiga serangan beruntun itu hampir saja menghancurkan betisnya jika ia tidak sigap melenting dan berjumpalitan ke belakang.

"Wajar jika kedua muridku yang tolol itu mati di ujung toyamu, gadis liar!" ujar Singa Laut Utara seraya melolos pedang bergerigi dari sarungnya. "Nah, mari kita adu toyamu itu dengan paruh ikan cucutku ini!"

"Trak! Trak! Trak!"

Dua senjata itu beradu. Endang Cantikawerdi surut beberapa langkah. Telapak tangannya bergetar dan terasa panas. Pedang lawan yang terbuat dari paruh ikan cucut itu seolah mampu mematahkan toya dewondaru. Dan, dari tenaga dalam yang teralirkan lewat senjata aneh itu, Endang Cantikawerdi menyadari kehebatan ilmu lawan.

Dalam pada itu, Singa Laut Utara pun merasakan telapak tangannya sedikit nyeri. Kini ia tahu betapa keras toya yang hanya terbuat dari kayu itu. Kendatipun ia tahu toya itu terbuat dari kayu dewondaru, semula ia tetap yakin bahwa pedang paruh cucutnya akan mampu mematahkannya. Akan tetapi, nyatanya toya itu lebih keras dari akar bahar. Terlebih lagi toya itu dialiri tenaga dalam yang cukup sempurna.

"Ki Punjul telah tewas!" Tiba-tiba telinga En-

dang Cantikawerdi menangkap teriakan salah seorang penduduk desa yang mencoba memadamkan api. Ia mencoba melirik arah datangnya suara itu. Namun, ia hanya bisa melihat segerombol penduduk desa yang melemparkan benda-benda basah ke kobaran api.

"Jahanam keparat! Kau telah membunuh ayahku?" Mata gadis itu menyala. Kemudian ia memasang sikap pembuka Jurus Toya Sakti Pengusir Malai-kat, ia memang tak mau lagi melancarkan serangan-serangan yang tak berarti bagi Singa Laut Utara. Ia harus segera menyudahi pertarungan itu. Ia harus secepatnya tahu bagaimana keadaan ayahnya.

Toya di tangan gadis itu tiba-tiba bergerak cepat mengurung tubuh Singa Laut Utara. Sabetan-sabetan menyilang yang dikombinasi dengan tusukan-tusukan itu membuat Singa Laut Utara berkali kali melompat surut ke belakang. Tak mungkin lagi baginya untuk menangkis serangan kombinasi ini. Ia telah mencoba menjemput sabetan yang mengarah ke lehernya, tetapi tiba-tiba gerakan toya itu berubah menusuk dada. Bersyukur ia masih mampu membuang tubuhnya ke tanah dan bergulingan menjauh.

Melihat lawan terus-menerus menghindari mundur, Endang Cantikawerdi semakin bersemangat untuk mendesak. Semakin ganas toya dewondarunya membabat dan mematuk. Ia merasa pasti pada akhirnya lawan akan mati langkah dan terpaksa menghindari masuk. Saat itulah ia akan menemukan kesempatan untuk menghunjamkan ujung toyanya ke pinggang lawan.

Namun, di luar dugaan Endang Cantikawerdi jika tiba-tiba Singa Laut Utara memutar senjatanya, dan dari putaran itu keluar hawa dingin. Sewaktu hawa dingin itu melabrak tubuhnya, tiba-tiba Endang

Cantikawerdi merasakan sendi tulang-tulangnya ngilu. Terlebih sendi-sendi pada pergelangan tangan dan sikunya. Akibatnya, gerakan toya di tangannya semakin mengendur.

"Ha-ha ha! Nah, cobalah lawan Jurus Inti Badai ku, Cah Denok!" kata Singa Laut Utara setelah merasakan serangan lawan mulai mengendur. Dan ia pun semakin kuat memutar pedang paruh cucutnya. Kini putaran itu tidak lagi membentuk payung, melainkan membentuk kerucut. Sudut putaran senjata aneh itu kian lama kian mengecil dan akhirnya berbentuk mirip cahaya meteor.

Kini Endang Cantikawerdi bukan saja merasakan sendi tulang-tulang di tubuhnya ngilu, melainkan juga hawa dingin itu mulai mempengaruhi pandang matanya. Hawa dingin yang menguningnya semakin lama berubah menjadi kabut dan membaurkan pandang matanya. Dan, sewaktu ia berjumpalitan ke belakang, baru disadarinya bahwa udara dingin itu sampai-sampai berhasil memadamkan kobaran api.

"Ha-ha-ha! Menyerahlah dan buang senjatamu sebelum aku terpaksa membekukan sekujur tubuhmu, Gadis Manis!" ujar Singa Laut Utara merasa di atas angin.

Endang Cantikawerdi mencoba memutar toyaanya untuk menangkis serangan hawa dingin itu, tetapi pergelangan tangannya benar-benar sudah membeku. Ia tinggal bisa menusuk-nusukkan toya di tangannya, tak lebih.

"Ayo, bebaskan dirimu dari Jurus Inti Badaiku kalau nyata-nyata kau pendekar berilmu setan, Cah Ayu!" ejek Singa Laut Utara.

Kembali Endang Cantikawerdi harus berjumpalitan ke belakang untuk menjauhi ujung pedang paruh

cucut yang mengarah ke dadanya. Namun, dalam sekejap senjata lawan telah berada kembali sejengkal di depan dadanya. Tak ada jalan lain kecuali ia harus menghindari masuk dan sekaligus menyerang lawan. Maka gadis itu merunduk seraya memutar kaki kanannya untuk menyerimpung kuda-kuda lawan.

"Heiit!" teriak Singa Laut Utara sambil menjepak tanah. Sambil melenting inilah orang sesat dari Pesisir Utara ini menyabetkan pedang paruh cucutnya ke leher lawan. Gerakan ini begitu cepat dan tanpa diduga-duga oleh Endang Cantikawerdi. Tak ada lagi baginya kesempatan untuk menghindari serangan yang mematikan ini. Untuk menangkis pun tak tersisa lagi tenaga di pergelangan tangannya. Maka satu satunya jalan, gadis itu hanya bisa menjatuhkan diri ke tanah. Namun, pedang paruh cucut itu tetap memburunya. Endang Cantikawerdi mencoba berguling ke kanan, tetapi udara dingin yang mengurungnya telah membebukakan seluruh urat di tubuhnya.

Endang Cantikawerdi hanya mampu memejamkan matanya sambil menunggu datangnya maut. Ia membayangkan bagaimana lehernya nanti tergorok oleh senjata bergerigi itu. Namun, pedang paruh cucut itu tak kunjung menyentuh kulit lehernya. Malahan ia mendengar ledakan cambuk memekakkan telinganya. Kemudian menyusul terdengar kata kata kotor berloncatan dari mulut Singa Laut Utara,

"Bedebah! Keparat! Bangsat!"

Endang Cantikawerdi membuka matanya. Betapa kaget ketika dilihatnya seorang laki-laki muda berpakaian serba putih telah berdiri sejengkal dari tubuhnya yang terbaring beku. Melihat senjata yang berjuntai di telapak tangan lelaki itu, tahulah Endang Cantikawerdi siapa yang telah menolongnya.

"Pendekar Perisai Naga...?" Mulut gadis itu berdesis tanpa bisa ditahannya.

"Panggil aku Joko Sungsang," sahut Joko Sungsang tanpa mengalihkan pandang matanya.

"Terima kasih, Joko..."

"Kerahkan tenaga murnimu agar kau bisa bangun, Cantika," tukas Joko Sungsang sebelum melecutkan cambuk Perisai Naganya, untuk menjemput serangan lawan yang mengarah ke dadanya.

Singa laut Utara menarik kembali pedang paruh cucutnya sebab bola berduri yang memancarkan sinar hijau-kebiru-biruan itu mengancam lututnya.

"Anak setan!" bentaknya setelah menarik kaki kanannya ke belakang. "Apa urusanmu mencampuri perkara ini, he!"

"Aku hanya tidak Ingin melihat kau membunuh lawan yang sudah tidak berdaya. Itulah urusanku!" jawab Joko Sungsang.

"Bedebah! Kau pikir kau akan mampu mencegah niatku membunuh gadis itu? Jangan takabur! Tetapi, sebelum kau bernasib sama dengan gadis malang itu, katakan siapa namamu dan ada hubungan apa dengan gadis anak ki Punjul itu!" ujar Singa Laut Utara kendatipun dalam hati mengagumi ilmu cambuk lawan barunya ini. Tidak akan lecutan cambuk itu bisa melindungi leher gadis itu dari tebasan pedang paruh cucutnya jika tidak karena tangan seorang berilmu tinggi yang melecutkannya. Dan, benarkah anak muda ini yang bergelar Pendekar Perisai Naga?

"Bukalah matamu lebar-lebar, Singa Laut. Tak ada cambuk yang terbuat dari kulit ular kecuali cambuk dari Padepokan Jurang Jerol" jawab Joko Sungsang seraya menyimpan cambuk Perisai Naga di pinggangnya.

"Bocah sombong! Bosan hidup! Kau pikir kau tak memerlukan cambukmu itu untuk menghadapi serangan-seranganku?" Tersinggung Singa Laut Utara melihat lawannya menghadapinya hanya dengan tangan kosong.

"Orang tolol!" desis Endang Cantikawerdi yang sudah berhasil membebaskan diri dari serangan hawa dingin yang membekukan tubuhnya.

"Nah, gadis itu pun menganggapmu tolol, bocah sombong!" sahut Singa Laut Utara seraya tertawa terbahak-bahak.

"Kau yang tolol, singa buta!" sergah Endang Cantikawerdi.

"Sudahlah. Biarkan dia menganggap remeh tangan kosong ku," kata Joko Sungsang menengahi. "Sebaiknya kau bantu penduduk desa mengurus korban-korban kebakaran itu, Cantikawerdi."

Seperti dibangunkan dari mimpi buruk, gadis itu serta-merta ingat ayahnya. Maka ia segera berlari mendatangi kerumunan penduduk desa di seberang jalan.

"Ayah Den Rara sudah meninggal," sambut Kempul dengan wajah tertunduk.

Endang Cantikawerdi membalik langkah. Ia urungkan niatnya menengok keadaan ayahnya. Kemarahannya kembali membeludak di dadanya. Sekalipun ia membenci lelaki yang bernama Ki Punjul Weda itu, tetap saja ia merasa harus membalaskan kematian ayahnya ini. Ia tahu, karena ulah ayahnya maka ibu yang melahirkannya kini hidup sengsara. Akan tetapi, tidak akan ia membiarkan orang yang telah mengakibatkan kematian ayahnya pergi begitu saja.

Maka gadis itu kembali memutar toya dewondarunya dan langsung melambarinya dengan Jurus Toya

Sakti Pengusir Malaikat. Serangan-serangan toya berwarna merah-kecoklat-coklatan itu kembali mengurung Singa Laut Utara. Endang Cantikawerdi tak peduli lagi terhadap Jurus Inti Badai yang tadi hampir saja mencelakakannya la bahkan memberikan isyarat kepada Joko Sungsang agar menghentikan serangannya.

"Ha-ha-ha! Rupanya kalian tetap saja mere-mehkan ku! Keroyoklah aku! Kenapa harus bergantian?" ejek Singa Laut Utara begitu melihat Joko Sungsang melompat mundur dan kemudian menjadi penonton.

"Belum pantas buat binatang macam kau berhadapan dengan Pendekar Perisai Naga, singa pongah!" sergah Endang Cantikawerdi

Singa Laut Utara tak sempat lagi membuka mulut sebab serangan-serangan lawan membuatnya kesripuhan. Hampir saja ujung toya dewondaru itu melubangi dahinya jika saja ia tidak secepatnya memben-turkan pedang paruh cucutnya pada ujung toya itu.

Begitu merasakan benturan di ujung toyanya, Endang Cantikawerdi secepat kilat menarik toyanya dan melentingkan tubuhnya ke udara. Sambil turun, ia menghunjamkan toya dewondaru ke tengkuk lawan.

"Hiyaaa!" seru Singa Laut Utara sembari me-mayungi tengkuknya dengan pedang paruh cucutnya.

"Trak! Irak! Trak!"

Kali ini benturan kedua senjata itu begitu kuatnya. Tak pelak lagi Jika tubuh Singa Laut Utara terdorong mundur beberapa langkah. Namun, orang sesat dari Pesisir Utara ini segera bisa mengatasi rasa nyeri yang menyerang telapak tangan kanannya, la memang sudah siap menerima benturan tenaga dalam lewat senjata mereka berdua.

Sebaliknya, Endang Cantikawerdi sama sekali tak menduga jika lawannya masih sempat menangkis hunjaman toya dewondarunya yang disertai Jurus Toya Sakti Pengusir Malaikat itu. Oleh karenanya, ia begitu kaget Dan, kekagetan ini membuatnya lupa untuk segera mempersiapkan diri. Tubuh gadis itu terpental beberapa tombak. Ketika tubuh itu hampir terbanting di tanah, Joko Sungsang dengan sigap melompat dan menerima tubuh gadis itu.

"Dia memang bukan tandingan mu, " kata Joko Sungsang sambil menurunkan Endang Cantikawerdi dari gendongannya.

"Ya. Dia mampu menangkai jurus andalan toyaku!" kata Endang Cantikawerdi seraya meraba bahu kanannya. Rasanya bahu itu seperti lepas dari tubuhnya.

"Biar aku yang menghadapinya," kata Joko Sungsang sambil mengurai cambuk kulit ular yang melilit di pinggangnya.

"Sudah kukatakan, sebaiknya kalian maju bersama!"

"Tutup mulutmu, singa jahanam! Kita lihat saja bisakah pedang paruh cucut mu menaklukkan cambuk Perisai Nagaku!" Joko Sungsang langsung memainkan Jurus Naga Melilit Gunung. Cambuk yang terbuat dari kulit ular sanca itu meliuk-liuk bagaikan ular yang sedang berenang menempuh arus. Akan tetapi, lambat-laun gerakan liukan cambuk itu tak terlihat lagi. Yang nampak hanyalah gulungan sinar berwarna hijau-kebiru-biruan.

Beberapa kali Singa Laut Utara memang bisa menghindari lilitan cambuk itu. Namun, sewaktu Joko Sungsang menggenjot tanah dan tubuhnya melayang ke udara, orang sesat dari Pesisir Utara itu terpaksa

harus menggunakan pedang paruh cucutnya untuk memagari tubuhnya. Pada saat itulah cambuk Perisai Naga berhasil melilit senjata lawan.

Namun begitu, Singa Laut Utara ternyata bukan lawan yang bisa diremehkan. Dengan tenaga dalam yang dimilikinya, guru Sepasang Elang dari Utara ini berhasil menahan hentakan cambuk yang melilit senjatanya. Sebaliknya, ia Justru berhasil menghentakkan tubuh Joko Sungsang meluncur ke tanah.

"Wuuut! Desss!"

Joko Sungsang seketika mengerahkan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan untuk menabrak tubuh lawan. Perkiraan Joko Sungsang memang tidak meleset. Ketika tubuhnya meluncur deras akibat hentakan senjata lawan yang terlilit cambuk, dengan sigap Singa Laut Utara menyongsong tubuh itu dengan tendangan. Benturan antara tumit Joko Sungsang dan betis Singa Laut Utara tak terelakkan lagi. Akibatnya sudah bisa dibayangkan oleh Endang Cantikawerdi yang menyaksikan pertarungan itu dari jarak lima tombak.

"Tamatlah riwayatmu, binatang jalang!" desis gadis itu refleksi.

Tubuh Singa Laut Utara bergulingan di tanah. Dan, sewaktu ia nekad bangun, barulah disadarinya bahwa betis kanannya telah hancur. Kembali tubuh orang sesat dari Pesisir Utara itu bergulingan di tanah.

"Jahanam terkutuk!" sungut Singa Laut Utara sembari bangkit dengan bersitelekan pada pedang paruh cucutnya. "Rasakan Jurus Inti Badaiku, keparat!"

Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga bukanlah Endang Cantikawerdi yang mudah terpengaruh oleh hawa dingin yang keluar dari putaran senjata Singa Laut Utara. Ia pernah hidup selama tujuh tahun di dasar Jurang Jero yang berhawa teramat dingin. Ia ju-

ga pernah bergulat dengan Ombak Laut Selatan selama berbulan-bulan ketika menempuh dasar-dasar Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan. Dan lagi, ia berdarah panas sebab ia sudah terbiasa makan binatang melata. Oleh sebab itulah, dengan tenaga dalam yang dimilikinya, Joko Sungsang memperkuat ketahanan tubuhnya terhadap serangan hawa dingin yang menerpanya.

Terbelalak mata Singa Laut Utara melihat anak muda itu tak beranjak dari tempatnya berdiri. Jangan lagi jatuh, sedangkan bergeser sedikit pun tidak. Padahal anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu tak berusaha memagari tubuhnya dengan cambuk yang terkenal bisa menjadi perisai itu. Ia pernah mendengar kabar bahwa cambuk yang terbuat dari kulit ular itu betul-betul merupakan perisai bagi tuannya. Akan tetapi, kali ini anak muda itu hanya merentangkan cambuknya di depan dada. Padahal Singa Laut Utara sudah mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya sehingga putaran pedang paruh cucut itu membentuk gulungan berwarna putih. Lebih dahsyat dari putaran yang dipergunakan untuk menyerang Endang Cantikawerdi.

"Anak setan!" desis Singa Laut Utara sambil mengubah arah putaran senjatanya. Kini senjata yang terbuat dari paruh ikan cucut itu berputar di tangan kirinya sementara tangan kanannya didorong kuat kuat ke depan. Inilah Jurus Inti Badai dalam tingkat akhir. Dan, kalau saja bukan pendekar hebat seperti Pendekar Perisai Naga yang menandingi serangan jurus ini, sudah barang tentu tubuhnya akan membeku mirip patung es.

Joko Sungsang mengubah kuda-kudanya. Angin yang keluar dari telapak tangan lawan berhasil

mendorongkan tubuhnya Hawa dingin memang tidak mempengaruhi kuda-kuda kakinya. Tetapi, dorongan angin yang tak diduga-duga datangnya itu memerlukan perlawanan tersendiri. Untuk itulah ia merasa perlu mengeluarkan Jurus Membendung Badai Menjala Ikan.

Singa Laut Utara merasa percuma mengeluarkan jurus andalannya. Maka ia memutuskan untuk menggempur pertahanan lawan dengan jurus lain. Itulah kenapa tiba-tiba ia mengubah putaran pedang paruh cucutnya dan membabatkannya ke kaki lawan. Begitu cepat dan begitu tiba-tiba sabetan senjata itu mengarah ke kaki Joko Sungsang.

"Modarlah kau, bocah sombong!" seru Singa Laut Utara merasa pasti serangannya kali ini berhasil merobohkan lawan.

"Trangngng!"

Senjata Singa Laut Utara terpentak. Dengan gerakan yang tidak bisa diikuti mata, Joko Sungsang melecutkan cambuk sambil berjumpalitan ke udara. Dan, sebelum lawan menguasai keadaan, Joko Sungsang menerapkan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Maka bola berduri yang mirip buah kecubung itu tanpa ampun lagi menyambar pelipis kanan Singa Laut Utara.

"Tasss"

"Augghh...!"

Tubuh Singa Laut Utara terhuyung-huyung. Dan, karena tubuh itu hanya disangga oleh satu kaki, dengan mudah Joko Sungsang merobohkannya. Satu lecutan susulan membelit kaki yang menyangga tubuh lawan dan dihentakkannya kuat-kuat.

"Bresss!"

Tubuh Singa Laut Utara alias Lembu Pracona terbanting ke tanah. Melihat orang sakti dari Pesisir

Utara ini belum juga tewas, Endang Cantikawerdi melompat dan menghantamkan toya dewondarunya ke leher pembunuh Ki Punjul Weda ini.

"Cukup, Cantikawerdi! Dia sudah tak bernyawa!" tegur Joko Sungsang mencegah kekejian yang meracuni hati gadis itu. Inilah sisa-sisa warisan dari Cekel Janaloka. Belum puas jika melihat tubuh lawan yang roboh tetap utuh.

"Arwahmu akan terbang ke neraka bersama burung gagak, singa jahanam!" kutuk Endang Cantikawerdi sebelum menendang tubuh tak bernyawa itu.

5

"Sudah kau urus Jenazah ayahmu, Cantikawerdi?" tegur Joko Sungsang mengusik Endang Cantikawerdi yang masih terpaku memandangi mayat Singa Laut Utara.

"Oh..., maaf!" Gadis itu menoleh dan tersenyum tipis. "Terima kasih kau telah membantuku membalaskan dendamku, Pendekar Perisai Naga...."

"Panggil aku Joko Sungsang!" tukas Joko Sungsang cepat.

"Ya, ya, terima kasih, Joko. Tak tahu apa yang bakal menimpaku jika kau tidak segera datang."

"Tuhan telah menyelamatkanmu lewat tanganku, Cantikawerdi," sahut Joko Sungsang.

Endang Cantikawerdi menunduk menghindari tatap mata anak muda yang dikaguminya itu. Diam-diam dia memuji kerendahhatian anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu. Meski ia berilmu ting-

gi, tetap saja ia mengatasnamakan Tuhan pada setiap kemenangannya menghadapi musuh.

Atau memang begitukah sikap semua pendekar yang beraliran lurus? Gadis itu menanyai dirinya sendiri. Serta-merta ia ingat ilmu macam apa yang telah dipelajari selama ini. Lalu, ia pun mengutuk dirinya sendiri sebab tak pernah menyadari bahwa selama bertahun-tahun ia telah terjerumus ke dalam lingkungan orang-orang sesat.

"Bagaimana dengan bahu kananmu, Cantikawerdi?" Lagi-lagi suara Joko Sungsang memenggal laungan gadis itu.

"Oh, tak apa-apa Aku sudah bisa mengatasi rasa nyeri itu. Syukurlah kau memberiku kesempatan untuk mengatasinya, Joko."

"Sebaiknya segera kita urus jenazah ayahmu." Joko Sungsang mendahului langkah mendatangi kerumunan penduduk desa di seberang jalan.

"Atas nama penduduk desa ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Anakmas Pendekar ..."

"Pendekar Perisai Naga!" sahut Endang Cantikawerdi meneruskan

"Panggil saya Joko Sungsang, Paman," kata Joko Sungsang merasa risih mendengar sebutan Itu.

Endang Cantikawerdi meneteskan air mata begitu melihat tubuh ayahnya yang menghitam persis arang itu. Kembali batinnya mengutuk Singa Laut Utara yang telah menyebabkan tewasnya Ki Punjul Weda. Namun, gadis itu juga menyesal sebab semuanya itu terjadi oleh karena kesembronoan dirinya. Kalau saja ia tidak meninggalkan rumah itu, tak akan Singa Laut Utara sempat membakar rumah dan seisinya itu. Seharusnya ia menahan kebencian yang meracuni hatinya. Kebencian yang tiba-tiba saja muncul sebab ia

tahu ayahnya telah mengusir ibu yang melahirkannya. Seharusnya ia menyadari bahwa ayahnya tidak akan berbuat sekeji itu jika tidak tertekan oleh ancaman Bajra Luwuk. Seharusnya ia menimpakan kesalahan itu kepada Bajra Luwuk seorang.

"Kita harus tetap mawas diri, Cantikawerdi. Ancaman balas dendam bukan hanya dari Singa Laut Utara," kata Joko Sungsang setelah mereka selesai mengurus jenazah para korban itu.

"Ya. Masih ada lagi yang harus aku hadapi," sahut Endang Cantikawerdi. Serta-merta muncul bayangan Klabang Seketi dalam benaknya. Guru Bajra Luwuk itu tentu saja tidak akan tinggal diam setelah mendengar murid kesayangannya tewas.

"Klabang Seketi bukan saja menaruh dendam atas kematian Bajra Luwuk. Lebih dari itu, ia juga menyimpan dendam atas kekalahanya menghadapi gurumu beberapa tahun yang lalu." Kembali Joko Sungsang mengingatkan gadis Itu.

"Aku sudah mendengar dari cerita Ayah."

"Kau belum menunjukkan kepadaku yang mana ibumu." Tiba-tiba Joko Sungsang mencium suatu kejanggalan. Sejak penduduk desa itu meributkan kematian Ki Punjul Weda, tak dilihatnya seseorang yang seharusnya paling menyesali kematian ayah Endang Cantikawerdi itu. Tak dilihatnya perempuan yang seharusnya menangis meraung-raung sebab telah ditinggal pergi suami untuk selamanya.

"Ibuku pergi dari desa Ini. Entah ke mana," jawab Endang Cantikawerdi dengan suara parau. Rasa sedih dan menyesal kembali menyesaki rongga dada gadis itu. ia tak tahu ke mana harus mencari ibunya, la tak menyangka bahwa ayahnya akan tega membiarkan perempuan itu pergi.

"Maksudmu, ibumu meninggalkan ayahmu?" tanya Joko Sungsang hati-hati agar tidak menambah kesedihan di hati gadis itu.

"Entahlah kenapa ini bisa terjadi. Ayah mence-raikan Ibu hanya karena ancaman Bajra Luwuk."

"Kenapa harus pergi dari desa ini?"

"Ibu tidak akan tahan melihat kelakuan Ayah akhir-akhir ini. Selain setiap hari mabuk mabukan, ayah juga tergila-gila kepada tledek anggota rombongan tayub yang sering didatangkan ke desa Ini. Karena tak tahan melihat kelakuan Ayah pula maka aku kehilangan kesabaranku. Aku bunuh Bajra Luwuk di tempat tanggapan tayub. "

Joko Sungsang menghirup napas panjang Membicarakan perihal ibu Endang Cantikawerdi, la ingat ibunya. Ibunya pun kini menjanda. Hanya saja, menjanda bukan karena diceraikan suami. Tetapi, apa bedanya? Sekarang pun ibu Endang Cantikawerdi ditinggal mati suaminya. Sama-sama mati terbunuh oleh orang sesat.

"Aku harus menemukan ibuku," kata Endang Cantikawerdi memecah kebisuan sesaat.

"Aku akan bantu kau menemukan ibumu," sahut Joko Sungsang.

Ada secuil kebahagiaan menyejuki rongga dada gadis itu. Tak pernah dibayangkannya bahwa ia akan pergi berdua dengan Pendekar Perisai Naga yang dikaguminya itu. Pergi berdua menjelajah desa-desa.

"Tetapi, sebaiknya kau istirahat dulu barang semalam. Pagi-pagi besok kita bisa berangkat. Dan, siapa tahu dalam semalam ini kita mendapatkan berita di mana ibumu berada," usul Joko Sungsang.

Endang Cantikawerdi mengangguk setuju.

"Aku akan berjaga jaga barangkali masih ada

orang yang datang hendak menuntut balas,” lanjut Joko Sungsang.

”Klabang Seketi?” tanya Endang Cantikawerdi kurang paham.

”Bukan tidak mungkin ia datang malam ini juga. Tidurlah, tak usah kau pikirkan kemungkinan munculnya Klabang Seketi malam ini. Mungkin aku masih bisa menghadapinya seorang diri.”

”Tetapi, kau pun perlu istirahat, Joko.”

Joko Sungsang menggeleng sambil tertawa.

”Aku sudah terbiasa tidur sambil berjalan,” katanya. Tentu saja ia hanya bergurau untuk memancing senyum gadis itu.

Endang Cantikawerdi memang tersenyum meski tipis dan kaku.

”Tiba-tiba aku berpikiran lain,” ujar gadis itu kemudian.

”Membatalkan rencana kita mencari ibumu?” tebak Joko Sungsang.

”Aku mengkhawatirkan nasib orang-orang di desa ini. Rasanya aku tidak akan tega membiarkan mereka menerima balas dendam dari Klabang Seketi. Ya, pastilah guru Bajra Luwuk itu akan murka jika tidak menemukan pembunuh muridnya di desa ini. Dan, kau tentu tahu akibatnya ...”

”Lalu?” pintas Joko Sungsang

”Aku akan tinggal beberapa hari di desa ini. Kalau memang Klabang Seketi berniat balas dendam, tentu dia akan muncul dalam beberapa hari ini.”

”Mungkin aku bisa menolongmu mencari kabar di mana ibumu berada?”

”Aku kira itu bisa kita lakukan nanti. Maksudku, aku ingin lebih dulu ...” Gadis itu tidak meneruskan Ucapannya.

"Ingin lebih dulu...?" pancing Joko Sungsang.
"Kalau kau tidak keberatan, aku ingin... ingin belajar ilmu silat darimu. Setidaknya, mungkin kau bisa memberi ku beberapa petunjuk tata gerak untuk memperdalam ilmu toyaku. "

Joko Sungsang tertawa.

"Apakah aku tidak pantas menjadi muridmu?" tanya Endang Cantikawerdi merasa tidak enak hati.

"Bukan. Bukan begitu maksudku. Tentu saja aku akan merasa senang jika aku bisa membantumu memperdalam ilmu toyamu. Bahkan aku merasa bangga jika ilmu silatku kau anggap lebih baik daripada ilmu silat Perguruan Gunung Sumbing."

"Jadi, kenapa kau tertawa?"

"Karena aku merasakan bahwa kau mulai meragukan kehebatan ilmu silat warisan gurumu. Karena orang-orang menganggap ilmu yang kau warisi itu ilmu sesat? Bukankah sudah aku katakan bahwa sesat atau lurus itu tergantung manusianya? Meskipun kau murid orang sesat macam Cekel Janaloka, tidak berarti kau harus menjadi orang sesat pula. Memang ada ilmu yang benar-benar dinamakan ilmu sesat. Ilmu yang dimiliki Ki Danyang Bagaspati, misalnya."

"Apa bedanya Ki Danyang Bagaspati dengan guruku?"

"Jelas berbeda. Gurumu memang orang sesat, tetapi ilmu silat yang dimilikinya tidak bisa dipastikan sebagai ilmu sesat atau ilmu hitam. Sebaliknya, ilmu yang dipelajari Ki Danyang Bagaspati jelas-jelas ilmu hitam. Kau tahu senjata apa yang dipergunakan Ki Danyang Bagaspati? Kau tahu juga manusia macam mana yang mewariskan ilmu silat kepada tokoh hitam dari Gunung Merapi itu?"

Endang Cantikawerdi menggeleng lamban.

Tidak lama setelah kau pergi dari pinggiran kali itu, datang Bagaspati menghadangku. Aku segera mengenalinya sebab aku melihat senjata yang dipakainya untuk menyerangku. Senjata itu berupa kain, tetapi bukan sembarang kain. Itulah kain kafan yang didapatkannya dari membongkar kubur orang yang dibencinya. Dan, kain kafan yang sama hampir saja didapat kan oleh Ki Demang Kerpa dari kubur ayahku. Syukurlah aku berhasil mencegahnya.”

”Dan, kain kafan itu yang melahirkan Jurus Selendang Mayat Penyapu Awan?”

”Tepat sekali!” sahut Joko Sungsang.

”Lalu, kenapa kau menyebutnya sebagai ilmu hitam yang asli?”

”Ilmu hitam atau ilmu sesat, biasanya didasari oleh persyaratan yang merugikan pihak lain. Atau, bisa juga persyaratan yang ada hubungannya dengan setan. Nah, apakah kau merasa bahwa ilmu silat yang kau pelajari dari Perguruan Gunung Sumbing itu ada hubungannya dengan setan? Atau, paling tidak dengan persyaratan yang merugikan pihak lain?”

Gadis itu menggeleng.

”Tetapi, aku tetap ingin mempelajari ilmu silat dari Padepokan Jurang Jero,” katanya bersikeras. ”Kalau mungkin, aku pun ingin mempelajari ilmu silat tangan kosongmu yang luar biasa itu. ”

”Untuk ilmu silat Padepokan Jurang Jero, mungkin aku tidak merasa bersalah jika mengajarkannya kepadamu. Tetapi, untuk ilmu silat Padepokan Karang Bolong, sebaiknya aku pertemukan kau dengan Ki Sempani langsung.”

”Maksudmu, gurumu yang pernah memakai gelar Pendekar Perisai Naga itu sudah meninggal?”

”Aku tidak tahu persis. ”

"Bagaimana mungkin?"

Maka Joko Sungsang pun menceritakan pengalamannya mengunjungi Jurang Jero beberapa hari yang lalu. Dan, karena terlalu banyak hal hal yang dipertanyakan Endang Cantikawerdi, tanpa terasa mereka berdua telah melewati malam.

"Kita beristirahat sebentar. Setelah Itu, kita cari tempat yang cocok untuk berlatih," kata Joko Sungsang setelah mendengar kentongan yang dibunyikan penduduk desa dari gardu peronda.

Langit di ufuk Timur telah berwarna semburat jingga. Sebentar lagi matahari akan mengintip di cakrawala. Angin pagi yang dingin membuat Endang Cantikawerdi terlena dalam tidurnya.

Otak dan hati Klabang Seketi seolah terbakar bara arang tempurung kelapa. Kabar tentang tewasnya Bajra Luwuk itu begitu mengagetkannya. Sungguh, tak disangkanya Bajra Luwuk akan tewas dalam pertarungan hidup dan mati melawan seorang gadis muda belia. Seorang gadis muda belia berhasil merobohkan Bajra Luwuk yang memiliki ilmu kekebalan tubuh? Tentulah gadis itu berilmu tinggi. Boleh jadi berilmu setan, dedemit, tetekan, gendruwo, dan sejenisnya Maka kemarahan Klabang Seketi pun mencapai puncaknya begitu didengarnya bahwa gadis yang bernama Endang Cantikawerdi itu murid Cekel Janaloka. Dendam yang telah sekian tahun terenggok dalam lekuk hatinya membeludak. Dicekiknya leher laki-laki yang melapor itu.

"Kenapa tidak kau kabari aku selagi gadis setan itu berkelahi melawan Bajra Luwuk?" kata Klabang

Seketi sambil mengguncang guncang leher lelaki malang itu.

"Saya... saya...." Lelaki itu tidak mampu mengeluarkan suara sebab cekikan di lehernya semakin mengencang. Napasnya tinggal satu-dua melewati lubang hidungnya.

Klabang Seketi mendorong tubuh anak buah Bajra Luwuk itu ke sudut ruangan Tubuh kekar itu terjerembab. Mati.

"Hei Jangan mampus dulu sebelum kau ceritakan semuanya, monyet!" bentak Klabang Seketi.

Akan tetapi, tak ada jawaban dari lelaki itu. Barulah Klabang Seketi menyadari bahwa lelaki malang itu telah mati. Dari warna lehernya yang membiru, tahulah Klabang Seketi bahwa lelaki itu mati karena cekikan telapak tangannya yang dialiriajian Lintah Sayuta.

Dua orang kaki-tangan Klabang Seketi tak berani mengangkat muka. Mereka hanya berdiri kaku sambil menghunjamkan pandang matanya ke lantai. Mereka menyadari bahwa kemarahan orang sakti dari Gua Barong itu berarti maut bagi siapa saja yang berada di depannya. Lelaki malang anak buah Bajra Luwuk itu contohnya. Ia yang menyampaikan kabar tentang kematian Bajra Luwuk bukannya mendapatkan ucapan terima kasih, melainkan malah dibunuh.

"Kalian tahu apa yang harus kalian kerjakan?" tanya Klabang Seketi memecah keheningan sesaat.

"Ya, Ki Lurah," jawab dua lelaki itu bersamaan.

"Pergi ke Desa Karangreja. Cari anak gadis Ki Punjul Weda. Bawa kemari hidup-hidup. Ingat, jika kalian tidak berhasil membawa gadis liar itu, kalianlah yang harus menebus kematian Bajra Luwuk!"

"Baik, Ki Lurah. Kalau kami boleh tahu, siapa

nama gadis anak Ki Punjul Weda itu, Ki Lurah?" kata lelaki yang berikat kepala merah darah

"Kau Sudah tuli? Ke mana kupingmu sewaktu tikus jelek itu menyebut-nyebut nama gadis liar itu? Kau juga tuli?" Klabang Seketi menuding lelaki yang berikat kepala abu-abu.

"Setahu saya, anak gadis Ki Punjul Weda hanya satu, Ki Lurah. Tentu saja. .."

"Bagus! Sekarang juga kalian berangkat. Kalau memang gadis liar itu tidak ada, bunuh semua penduduk Desa Karangreja. Mengerti?"

"Mengerti, Ki Lurah." Mereka berdua mengangguk bersamaan. Lalu, dengan langkah bergegas mereka meninggalkan Gua Barong. Sepanjang jalan menuju Desa Karangreja, mereka tak henti-hentinya mensyukuri nasib baik yang mereka terima.

"Beruntung Ki Lurah tidak membunuh kita," kata lelaki yang berikat kepala merah.

"Beruntung aku tadi masih bisa menjawab pertanyaan Ki Lurah. Coba kalau aku tidak tahu Ki Punjul Weda cuma punya anak satu," sahut temannya.

"Aku tahu bahwa anak gadis Ki Punjul Weda hanya satu. Aku cuma tidak tahu siapa nama gadis itu. "

"Kabarnya ilmu silat gadis itu lumayan juga. Kalau tidak, mana bisa ia membunuh Ki Bajra Luwuk?" "Kalau Ki Bajra Luwuk saja kalah, mana mungkin kita menangkap gadis itu hidup-hidup?"

"Aku juga berpikir begitu. Tetapi, daripada mati dicekik Ki Lurah, lebih baik kita mati dalam pertarungan melawan gadis itu. Bukan begitu?"

"Kau tahu anakku masih kecil-kecil?" kata lelaki yang berikat kepala merah.

"Ya. Tetapi, selama Ini kita hidup dari belas ka-

sihan Ki Lurah. Masih untung kita diberi kesempatan untuk mengabdikan kepadanya. Kalau saja waktu itu kita dibunuhnya, mana sempat kau kawin dan punya anak?"

Lelaki yang berikat kepala merah darah manggut-manggut. Terbayang kembali peristiwa yang terjadi lima tahun yang lalu. Waktu itu, seperti biasanya, mereka menebang kayu di hutan untuk kemudian dijual. Akan tetapi, nasib malang mengekor langkah mereka ke hutan. Tiba-tiba saja seseorang menghadang langkah mereka. Mereka kaget sebab baru kali ini mereka bertemu seorang kakek-kakek di tengah hutan. Apakah mungkin kakek bertangan satu ini makhluk halus yang menguasai hutan itu?

"Mulai hari ini, aku melarang kalian memasuki hutan ini. Aku tidak ingin hutan ini menjadi gundul karena ulah kalian. Mengerti?" kata kakek-kakek ber-lengan satu itu tanpa rasa gentar sedikit pun.

"Kau dengar apa yang dikatakannya?" Lelaki yang lebih dulu menghunus golok bertanya kepada teman seperjalanannya.

"Kek, kami tidak tahu siapa Kakek. Dan, untuk apa Kakek berada di hutan ini? Di sini banyak binatang buas...."

"Tutup mulutmu! Berani kau membantahku? Minggatlah sebelum aku terpaksa memenggal kepala kalian!" tukas Klabang Seketi, kakek-kakek itu.

"Apa? Ha-ha-ha! Jangan bermimpi, Kek. Berdiri saja kau hampir jatuh, tetapi kau berani mengancam kami?" sergah lelaki yang telah menimang-nimang goloknya.

"Ha-ha-ha! Tikus busuk berani melawan hari-mau! Apa yang bisa kalian perbuat dengan golok butut kalian itu?"

"Kek, kuperingatkan sekali lagi, harap Kakek minggir dan pergi dari hutan ini. Kalau tidak juga minggir, terpaksa kami tega kepadamu," kata lelaki yang satunya lagi. Berkata begini, ia pun menghunus goloknya dan mengusap usap mata golok yang berkilat-kilat itu.

"Sudah kubilang, kalian ini hanya tikus busuk. Dan, kalian sedang berhadapan dengan harimau lapar..

"Bedebah! Kukirim nyawamu ke neraka!" bentak lelaki yang sejak tadi sudah kehilangan kesabarannya. Lalu, golok di tangan lelaki itu berkelebat ke arah Klabang Seketi.

"Desss!"

Mata lelaki itu terbelalak. Leher kakek itu tidak tergores sedikit pun. Leher itu lebih keras dari kayu meranti. Bahkan goloknyalah yang terluka. Golok yang terbuat dari per delman itu, yang bisa merobohkan pohon sebesar badan lelaki dewasa, yang tak pernah lupa diasah, kini golok itu tak ada artinya sama sekali bagi kulit orang tua berlelengan satu ini.

"He-he-he, ho ho ho, masih lebih sakit digigit semut. Masih ingin mencoba membacokku lagi?" ejek Klabang Seketi.

Lelaki bergolok itu menggeleng sambil melangkah mundur. Ia merasa pasti sedang berhadapan dengan siluman. Kalau memang yang dihadapinya manusia, sudah barang tentu lehernya yang keriput itu akan tertebas golok.

"Kaul!" Klabang Seketi menuding lelaki yang satunya lagi. "Majulah, aku ingin merasakan bacokan golokmu!"

Lelaki itu masih terpaku dengan mulut mengganga. Keheranannya belum habis juga Ketika Klabang

Seketi kembali menudingnya, barulah ia sadar bahwa orang tua berlungan satu itu memanggilknya.

"Kau mau mencoba membacokku seperti temanmu ini?"

"Tidak... tidak, Kek!"

"Sekali lagi kau memanggilkmu 'Kakek', kurobek mulutmu yang lancang itu!" hardik Klabang Sketi. "Kalian harus tahu bahwa hutan ini sudah menjadi milikku. Akulah yang berkuasa di hutan ini. Karena itu, aku tidak mau lagi melihat pencuri-pencuri kayu macam kalian. Mengerti?"

"Mengerti, Ki...?"

"Panggil aku 'Ki Lurah'!"

"Ya, ya, Ki Lurah." Kedua lelaki itu mengganggu dalam-dalam.

"Dosa kalian aku maafkan Tetapi, kalian harus menjadi jongosku. Kalian berdua harus tinggal bersamaku di Gua Barong. "

"Gua Barong?" Kedua lelaki itu berseru dalam hati. Mereka sudah sering mendengar cerita tentang Gua Barong. Gua itu dinamakan Gua Barong sebab di situlah tempat bersembunyiya macan. Dan, sekarang mereka diharuskan tinggal di gua itu? Sungguh mengerikan!

"Tapi, kami berdua harus mencarikan makan buat anak-anak kami, Ki Lurah," kata lelaki yang tadi membacok orang tua itu.

"Mencari makan dengan mencuri kayu di hutan? Ha-ha-ha, sungguh memalukan! Tidak! Mulai sekarang kalian tak perlu lagi menjadi pencuri kayu Kalian ikut aku, dan kalian akan aku beri upah."

Orang tua buntung ini bisa memberikan upah? Kedua lelaki itu tidak begitu saja percaya. Dari mana orang tua itu mendapatkan uang! Apa dia bisa menyu-

lap daun menjadi uang?

"Kalian tidak percaya bahwa aku bisa memberi kalian upah? Dasar otak udang! Karena aku sudah peyot dan tanganku hanya satu maka kailan mere-mehkan ku? Berapa batang pohon yang kalian dapatkan dalam sehari? Aku bisa merobohkan semua pohon yang ada di hutan ini dalam sehari. Tidak percaya? Lihat!" Klabang Seketi mendorongkan telapak tangannya yang tinggal sebelah itu ke depan, dan robohlah sebatang pohon sebesar pelukan orang dewasa.

Kedua lelaki itu semakin kagum dibuatnya. Bagaimana jika pukulan jarak jauh itu mengenai makhluk hidup? Pohon sebesar itu saja roboh dengan sekali dorong!

"Kami tidak ragu lagi, Ki Lurah," kata lelaki yang tadi membacok Klabang Seketi, sekaligus mewakili temannya.

Setelah beberapa hari tinggal di Gua Barong bersama Klabang Seketi, tahulah kedua lelaki itu, dari mana Klabang Seketi mendapatkan segala yang diinginkannya. Hampir tujuh hari sekali orang suruhan Bajra Luwuk mengirimkan bahan makanan dan barang-barang yang dibutuhkan Klabang Seketi. Dan, kemudian kedua lelaki itu pun tahu dari siapa Bajra Luwuk mendapatkan semuanya itu.

Kini Bajra Luwuk tewas. Sudah barang pasti penguasa Gua Barong Itu berang. Selain Bajra Luwuk murid terkasihnya, Juga menjadi sumber kehidupan baginya.

Dan, sewaktu kedua orang suruhan Klabang Seketi itu memasuki mulut Desa Karangreja, mereka pun tahu bahwa Ki Punjul Weda telah tewas pula. Semakin bersemangat mereka mencari ahli waris orang terkaya di Desa Karangreja itu.

"Jika kita bisa menangkap gadis itu, berarti pula kita bisa menguasai harta warisan Ki Punjul Weda," kata lelaki yang berikat kepala merah.

"Kau yakin bisa mengalahkan gadis itu? Selintasan aku pernah mendengar kabar bahwa gadis itu pernah berguru ke Gunung Sumbing. "

"Ke mana pun ia pernah berguru, aku tidak peduli. Yang harus kita pedulikan, gadis itu berhasil membunuh Ki Bajra Luwuk."

"Ya. Tetapi, siapa tahu Ki Bajra Luwuk terkena tipu muslihat"

"Tipu muslihat?"

"Mungkin saja gadis Itu pandai merayu sehingga Ki Bajra Luwuk lengah karena mabuk kepayang."

"Mungkin. Sayang, orang yang membawa kabar tentang tewasnya Ki Bajra Luwuk tidak diberi kesempatan untuk bercerita panjang lebar."

Mereka berdua memasuki kedai minum. Orang-orang yang semula berbincang-bincang di kedai itu seketika bubar. Mereka tahu siapa kedua lelaki yang baru saja memasuki kedai itu.

"Sebaiknya kita lapor pada Den Rara Cantika," bisik seorang lelaki kepada teman yang duduk di dekatnya.

"Belum tentu mereka ini mau cari perkara. Kita lihat saja dulu apa yang akan mereka lakukan di kedai ini," jawab temannya.

"Apa yang kalian bicarakan? Belum tahu siapa aku ya?" bentak lelaki berikat kepala abu abu begitu melihat dua orang penduduk desa itu saling berbisik.

"Kita pergi saja," bisik lelaki yang tadi mengusulkan agar melaporkan kedatangan dua orang anak buah Klabang Sekati itu kepada Endang Cantikawerdi.

"Masih juga bisik-bisik? Hei, ke sini kau!" Lela-

ki yang berikat kepala merah meraba gagang goloknya.

Gemetaran tubuh kedua orang penduduk desa itu. Lalu, kata salah seorang dari mereka,

"Kami sudah sejak sore tadi di kedai ini. Kami mau pulang, Juragan. "

"Apa? Kau bilang aku juragan?"

"Sebelum temanku ini memenggal leher kalian, sebaiknya kalian segera pergi. Katakan kepada anak gadis Ki Punjul Weda bahwa kami mencarinya. Awas kalau kalian coba coba menipuku. Mengerti?" kata lelaki yang berikat kepala abu-abu menengahi.

Kedua orang penduduk desa itu hanya mengangguk dan kemudian bersijingkat meninggalkan kedai itu. Mereka langsung menuju rumah Ki Punjul Weda. Mereka ingin secepatnya melihat kedua orang anak buah Klabang Seketi itu tewas di tangan Endang Cantikawerdi.

6

Sudah tiga malam berturut-turut Endang Cantikawerdi berlatih silat di bawah pengawasan Joko Sungsang. Sewaktu Cekel Janaloka tewas, Endang Cantikawerdi memang belum mewarisi seluruh ilmu silat yang dimiliki tokoh hitam dari Gunung Sumbing itu. Itulah kenapa Joko Sungsang masih menemukan kelemahan-kelemahan jurus jurus yang pernah dipe-
ragakan gadis murid Cekel Janaloka itu. Kelemahan-kelemahan inilah yang berusaha disempurnakan oleh Joko Sungsang. Selain itu, Endang Cantikawerdi juga memulai berlatih jurus-jurus Perisai Naga dari Pade-

pokan Jurang Jero.

Pada malam keempat Endang Cantikawerdi menjalani latihan, tiba-tiba muncul salah seorang penduduk desa yang mengabarkan bahwa dua orang anak buah Klabang Seketi menunggu gadis itu di sebuah kedai minum. Mendidih darah gadis itu mendengar laporan yang mengandung tantangan Itu Maka tanpa meminta saran dari Joko Sungsang, gadis itu melesat meninggalkan tempat latihan. Tak ada lagi tujuan lain kecuali melabrak dua orang anak buah Klabang Seketi yang menunggu di kedai minum.

Namun, belum lagi sepuluh tombak gadis itu berlari, Joko Sungsang telah mendahuluinya dan menghadang langkah gadis itu.

"Kau meragukan aku bisa mengalahkan cecurut-cecurut itu?" tanya Endang Cantikawerdi.

"Sama sekali tidak. Aku hanya ingin mengingatkan agar kau bisa menghilangkan kebiasaan burukmu."

"Kebiasaan buruk?"

"Ya. Betapapun kemarahan kita memuncak, kita harus tetap berkepala dingin. Hati boleh panas, tetapi otak tetap harus dingin. Tanpa otak yang dingin, tak akan kita bisa berpikir sewajarnya."

"Mereka hanya orang suruhan Klabang Seketi!"

"Itulah satu bukti bahwa kau tidak bisa berkepala dingin. Meremehkan lawan sama halnya dengan menghilangkan usaha untuk mawas diri. Mengerti maksudku?"

Gadis Itu mengangguk.

"Lalu, tidak seharusnya aku mendatangi mereka? Bagaimana jika mereka menganggapku takut, dan kemudian mereka berbuat sekehendak hati di desa ini?" kata Endang Cantikawerdi kemudian.

"Bukan itu maksudku. Kau tetap harus memenuhi tantangan mereka. Tetapi, jangan sampai kau datang dengan kemarahan yang meluap-luap. Kemarahan akan membuat pikiran kita buntu, membuat perasaan welas-asih kita hilang. Padahal kita tahu dua orang yang menunggumu itu hanyalah orang-orang suruhan. Mereka tidak layak menerima luapan kemarahanmu terhadap Klabang Seketi, guru Bajra Luwuk itu. "

"Aku mengerti. Tetapi, aku tetap harus secepatnya sampai di kedai itu agar pemilik kedai itu merasa aman!"

"Aku ada usul. Tentu saja Jika kau setuju, ", sahut Joko Sungsang.

"Maksudmu?"

"Teruslah kau berlatih. Aku yang akan mendatangi orang-orang dari Gua Barong Itu. Akan aku tanyakan apa maksud kedatangan mereka di desa Ini, dan untuk apa dia mencarimu. Tidak lama. Aku akan cepat kembali ke tempat latihan."

"Aku sekaligus ingin membuktikan kemampuan jurus-jurus yang baru saja aku latih."

"Artinya, kau meragukan kehebatan jurus-jurus dari Padepokan Jurang Jero? Kenapa tidak kau suruh aku membuktikan kemampuan jurus-jurus itu?"

"Maaf, bukan maksudku begitu." Gadis itu menunduk malu. "Baiklah, aku akan kembali berlatih. Tetapi, rasanya aku lebih puas berlatih dengan lawan sungguhan. "

"Percayalah, mereka ini bukan tandinganmu," sahut Joko Sungsang sebelum meninggalkan gadis itu. Seakan terbang, Joko Sungsang mendatangi kedai minum yang ditujunya.

Ketika Joko Sungsang tiba di halaman kedai

itu, dua orang anak buah Klabang Seketi sedang memamerkan kekebalan tubuh mereka. Satu cerek air mendidih mereka pakai untuk mencuci tangan. Mata pemilik kedai itu seolah hampir meloncat keluar dari pelupuknya. Dua orang kebal dari Gua Barong itu tertawa puas begitu melihat pemilik kedai itu terheran-heran.

"Nah, apa kau pernah lihat anak gadis Ki Punjul Weda itu mencuci tangan dengan air mendidih?" tanya lelaki yang berikat kepala abu-abu.

Pemilik kedai itu menggeleng. Tetapi, dalam hati ia berkata, "Tapi, gadis itu bisa membunuh Bajra Luwuk yang katanya juga kebal!"

"Kau tahu kenapa Bajra Luwuk mampus di tangan gadis itu?"

Pemilik kedai itu terkejut. Dia pikir, lelaki berikat kepala abu-abu itu bisa membaca pikirannya.

"Hei. kau budeg ya?" bentak lelaki berikat kepala merah.

"Ya, ya...." Pemilik kedai itu menjawab dengan suara gagap.

Kembali dua orang anak buah Klabang Seketi itu tertawa. Namun, tawa mereka tiba-tiba terhenti begitu mereka melihat seorang anak muda memasuki kedai dan kemudian duduk seenaknya. Maka mereka berdua bersamaan menggebrak meja.

"Hei, monyet jelek!" bentak lelaki yang berikat kepala merah. "Siapa suruh kau duduk di situ?"

Anak muda berpakaian petani Itu berpura pura tidak mendengar teguran lelaki Itu. Ia malahan menyambar pisang dan mengupasnya.

"Dasar monyet budeg!" bentak lelaki berikat kepala abu abu. Lalu, ia melompat dan berdiri di meja, persis di depan hidung anak muda berpakaian petani

Itu.

Anak muda itu, yang tak lain adalah Joko Sungsang, menengadahkan muka, memandangi wajah lelaki yang kakinya terpacak di depan hidungnya.

"Berani kau melihat mukaku? Ini, lihat baik-baik sebelum kau kukirim ke neraka!" Lelaki itu menyorongkan wajahnya ke depan mata Joko Sungsang.

Sambil tertawa, Joko Sungsang menendang kaki meja. Seketika itu juga kaki meja patah dan meja itu melesak ke lantai. Dengan sigap lelaki itu bersalto ke belakang. Akan tetapi, ketika kaki lelaki itu menyentuh lantai, tubuhnya seperti terayun dan kemudian terjerembab. Tentu saja lelaki itu tidak mengira bahwa anak muda berpakaian petani itu mampu dengan tepat melemparkan kulit pisang ke tempat kakinya bakal mendarat.

"Bedebah! Bosan hidup!" Lelaki berikat kepala merah langsung mengayunkan kepala tangannya ke muka Joko Sungsang.

"Wuuut! Crottt!"

Pisang yang telah terkupas itu menambal kedua mata lelaki berikat kepala merah itu. Dan, sewaktu pisang itu dikibaskannya dari matanya, ia tidak lagi melihat anak muda berpakaian petani yang telah menghinanya itu.

"Bangsat! Jangan lari!" Berteriak begini, lelaki berikat kepala merah itu melompat keluar dan memburu bayangan anak muda berpakaian petani itu. Selangkah di belakangnya, lelaki berikat kepala abu-abu pun berlarian sambil menyumpah nyumpah,

"Bangsat, keparat, tikus busuk! Kucincang kau!"

Langkah mereka berdua terhenti. Mereka tidak lagi melihat bayangan anak muda berpakaian petani

itu. Kemarahan mereka semakin membeludak. Segala macam makian kotor berloncatan dari mulut mereka. Akan tetapi, anak muda yang mereka cari tidak juga menampakkan batang hidungnya.

"Baiklah!" kata lelaki yang berikat kepala abu-abu. "Kalau memang kau tidak mau keluar dari persembunyianmu, aku bakar desa ini! Dan, kau akan dikutuk seluruh penduduk desa ini, monyet busuk!"

Joko Sungsang melayang turun dari dahan sukun yang didudukinya. Dua orang anak buah Klabang Seketi itu berlompatan mundur. Namun, dengan serentak mereka menyerang bayangan hitam yang baru saja menjejakan kaki di tanah itu.

"Singngng! Singngng!"

Dua bilah golok berdesing di atas kepala Joko Sungsang. Sambil merunduk, Joko sungsang memutar kaki kanannya. Akan tetapi, kedua orang lawannya dengan lincahnya berhasil menghindari tendangan baling-balingnya. Bahkan secara bersamaan mereka menusukkan golok ke dada Joko Sungsang

"Wuttt! Bresss!"

Tubuh keduanya terpelanting ke belakang. Tanpa mereka duga bahwa anak muda berpakaian petani itu dengan gerak yang tak bisa diikuti mata melenting ke udara dan dengan derasny menghunjamkan kedua tumitnya ke punggung mereka berdua. Kini mereka menyadari bahwa lawan yang mereka hadapi bukan sembarang lawan. Mereka mulai mencurigai bahwa pakaian petani yang dikenakan anak muda itu hanyalah pakaian untuk penyamaran.

Sambil memperbaiki kuda-kuda, lelaki yang berikat kepala abu-abu berkata, "Kami berdua datang ke desa ini bukan untuk berurusan denganmu, Anak Muda! Bahkan kami juga tidak mengenal siapa kau! Kare-

nanya, sebelum kami kehilangan kesabaran, lebih baik kau tinggalkan desa ini!"

"Kenapa kau tiba-tiba jadi sopan, Pak Tua? Aku juga tidak mengenalmu Tetapi, aku mengenal baik penduduk desa ini Aku wajib menjaga desa ini dari gangguan orang-orang macam kalian," sahut Joko Sungsang.

"Temanku sudah memperingatkanmu, Anak Muda! Sekali lagi kau berani buka mulut, jangan harap kami memaafkanmu!" Kini lelaki yang berikat kepala merah yang angkat bicara.

"Tuhan memberiku mulut, tetapi tak pernah la melarangku membuka mulut. Kenapa kau yang bermulut kotor justru berani melarangku? Lakukanlah kalau memang kalian hendak menghukumku!"

"Kau memang pantas dicincang, tikus busuk!" seru lelaki yang berikat kepala merah sambil menerjang dengan goloknya.

"Desss!"

Sisi telapak tangan kanan Joko Sungsang menggempur lengan lelaki itu setelah ia berkelit ke samping. Akan tetapi, kali ini lelaki itu malahan tertawa. Joko Sungsang tahu bahwa lelaki itu mulai menerapkan ilmu kekebalan tubuhnya. Dan, ia memang merasakan telapak tangannya seolah menghantam batu.

"Kau akan menyesal jika tidak secepatnya minggat dari hadapanku, monyet!" bentak lelaki itu setelah puas tertawa.

"Aku pasti minggat dari desa ini asalkan kau berani menyongsong seranganku dengan dadamu!" kata Joko Sungsang memancing kepongahan lelaki itu.

"Ha-ha-ha! Dasar monyet dungu! Jangan lagi serangan tangan kosongmu! Ayo, keluarkan senjata

andalanmu, dan aku tetap akan menahannya dengan dadaku, kunyuk!" Lelaki itu berkacak pinggang, membiarkan dadanya terbuka untuk menerima serangan.

Joko Sungsang tertawa dalam hati. Begitu tolongnya lelaki dari Gua Barong ini, pikirnya. Betapapun tubuhnya kebal senjata tajam, seharusnya ia mawas diri terhadap lawan yang belum dikenalnya. Tidakkah ia pernah mendengar perihal ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan?

Meski lawan telah menyediakan diri untuk mati, tetap saja Joko Sungsang tidak ingin melihat lawannya roboh dengan isi dada rontok. Oleh sebab itu, ia hanya mengalirkan ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan pada ujung jari telunjuknya. Lalu katanya sambil melangkah maju,

"Kau sudah siap, Pak Tua?"

"Panggil aku Bajang Ijo, kunyuk!" sergah lelaki itu.

"Oh, maaf Sudah siap kau, Bajang Ijo Kunyuk?"

"Bangsat! Keluarkan senjatamu sebelum kupatahkan lehermu!"

"Aku tidak punya senjata. Senjatakku hanya cangkul yang tentunya tidak akan mempan mengenai kulitmu. Inilah senjata bawaan dari gua garba ibuku!" kata Joko Sungsang seraya menyodokkan Jari telunjuknya ke dada Bajang Ijo.

"Crottt!"

Bajang Ijo membeliakkan matanya sambil meringis. Jari telunjuk itu ternyata masuk ke sela-sela iganya. Dan, sebelum ia tahu harus berbuat apa, satu tendangan Joko Sungsang membuat tubuhnya oleng dan kemudian bergulingan di tanah.

Lelaki yang berikat kepala abu-abu, yang sejak tadi sudah menyadari kehebatan ilmu silat anak muda

berpakaian petani itu, secepat kilat melompat ke sisi tubuh temannya yang berkelojotan di tanah

"Kau terluka?" tanya sembari berusaha membuka telapak tangan Bajang Ijo yang menangkap dada. Dan, ketika telapak tangan itu berhasil disingkirkan dari dada, nampak olehnya darah segar mengucur dari lubang di sela-sela tulang iga Bajang Ijo. Tersirap darah lelaki berikat kepala abu-abu itu.

"Kau juga ingin memamerkan kekebalan dadamu, Bajang Abu-Abu?" kata Joko Sungsang memandang lelaki berikat kepala abu-abu itu.

"Jangan cepat besar kepala, Anak Muda! Kau bisa melukainya karena Ia memang bersedia kau lukai!" sergah lelaki itu.

"Bukankah kalian orang-orang Gua Barong yang terkenal kebal?"

"Anak Muda, mengakulah siapa namamu sebelum aku mewakili temanku Ini mencincang tubuhmu!"

"Aku tidak ingin namaku kau kenal. Aku bahkan tidak ingin meneruskan pertikaian kita. Aku tahu, kalian berdua sesungguhnya tidak punya kepentingan dengan anak gadis Ki Punjul Weda. Kalian hanya dipe-ralat oleh Klabang Seketi, bukan? Nah, bawalah temanmu pulang ke Gua Barong, sekaligus katakan kepada Klabang Seketi bahwa aku menunggunya di Lereng Gunung Sumbing purnama nanti" Joko Sungsang tak membelikan kesempatan kepada lawannya untuk membantah. Ia langsung melesat pergi dari halaman kedai itu, dan kembali ke tempat Endang Cantikawerdi berlatih silat.

Begitu anak muda berpakaian petani itu hilang dari pandang matanya, diam-diam lelaki berikat kepala abu-abu itu bersyukur telah terhindar dari maut Beta-papun kegusaran hampir memecahkan batok kepa-

lanya, ia tetap sadar bahwa yang baru saja dihadapinya bukanlah lawan tandangnya. Andai pun Klabang Seketi sendiri yang menghadapi anak muda berpakaian petani itu, ia tetap tidak yakin orang sakti dari Gua Barong itu bisa mengalahkannya.

Lalu, ia berani memastikan bahwa anak muda berpakaian petani itu tentulah kakak seperguruan gadis yang menewaskan Bajra Luwuk itu. Gadis itu masih menggunakan senjata sewaktu membunuh Bajra Luwuk. Tetapi, anak muda itu hanya menggunakan jari telunjuknya untuk melubangi dada Bajang Ijo yang kebal. Benar-benar ilmu setan!

Kaget bukan kepalang Klabang Seketi mendengar cerita tentang anak muda berpakaian petani di kedai minum itu. Selama ia malang-melintang di rimba persilatan, belum pernah ia menjumpai bahkan mendengar kabar perihal anak muda berpakaian petani ini. Memang ada pendekar dari golongan lurus yang selalu mengenakan pakaian petani, tetapi ia bukan anak muda lagi, ia bahkan sudah dikenal sebagai Orang Tua Sakti dari Desa Dadapsari.

Atau mungkin Wasi Ekacakra mempunyai murid? Tetapi, untuk apa ia mengangkat seseorang menjadi muridnya jika nyatanya ia sendiri hidup menjadi petani di Desa Dadapsari? Mungkinkah di Desa Dadapsari telah berdiri padepokan yang menggembleng anak-anak muda menjadi pendekar? Atau, barangkali anak muda itu hanya menyamar sebagai petani? Lalu, siapakah anak muda itu sesungguhnya?

Terpaku di tempat duduk dengan pertanyaan-pertanyaan melintas di benaknya, orang sesat dari Gua

Barong ini. Semakin ia berusaha mencari jawabannya, semakin ia gusar. Siapa pun anak muda itu, ia harus mengenyahkannya dari muka bumi ini.

"Tikus tolol!" Tiba-tiba Klabang Seketi ingat sesuatu yang harus ditanyakan kepada Bajang Kerek, "Tidakkah kau melihat senjata anak muda keparat itu? Atau memang matamu sudah picak?"

"Ki Lurah, sudah saya bilang berkali kali bahwa anak muda itu tidak bersenjata. Kalau saja anak muda itu bersenjata, mungkin kami berdua tak sempat pergi dari desa itu," jawab Bajang Kerek.

"Tidakkah kau lihat ada cambuk melilit di pinggangnya?"

"Sama sekali tidak, Ki Lurah. Maksud Ki Lurah, barangkali anak muda itu Pendekar Perisai Naga?"

Klabang Seketi tidak menjawab. Agak lega ia mendengar jawaban anak buahnya ini. Betapapun ia merasa kebal, ia tetap harus waspada menghadapi Pendekar Perisai Naga. Ia tahu, beberapa orang pendekar dari golongan hitam tewas di ujung cambuk anak muda dari Padepokan Jurang Jero itu. Malahan baru-baru ini ia mendengar kabar bahwa anak muda itu berguru pula ke Padepokan Karang Bolong. Betapa dahsyat jika Jurus Perisai Naga digabungkan dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan!

"Ki Lurah, bagaimana dengan luka Bajang Ijo?" kata Bajang Kerek membuyarkan lamunan Klabang Seketi.

"Biar saja dia modar! Kalau kau memang setia kepada temanmu itu, kenapa kau tidak bela pati? Kenapa kau tidak modar sekalian?" sergah Klabang Seketi.

"Kalau saja kami tidak harus menyampaikan pesan buai Ki Lurah, mungkin anak muda itu tidak

akan membiarkan kami tetap hidup, Ki Lurah.”

”Pesan? Pesan apa?”

‘Anak muda itu menantang Ki Lurah besok purnama di Lereng Gunung Sumbing ...”

”Di mana? Lereng Gunung Sumbing? Kalau begitu, matamu yang buta! Tentu anak muda itulah gadis yang seharusnya kau bawa kemari hidup hidup! Untuk apa ia menantangku bertarung di Lereng Gunung Sumbing kalau bukan karena dia dari Perguruan Gunung Sumbing? Dasar tikus tolol!” Klabang Seketi menukas dengan geram.

”Ki Lurah, kami memang menghendaki gadis itu yang muncul. Tetapi, entah kenapa anak muda berpakaian petani Itu yang muncul. Dia laki laki, Ki Lurah. Ki Lurah bisa menanyakan kepada pemilik kedai minum itu.

Benar juga, pikir Klabang Seketi. Kalau memang gadis itu menyamar sebagai pemuda, ia tetap tidak akan bisa menyembunyikan toya andalannya. Ia bisa membunuh Bajra Luwuk karena ia bersenjatakan toya dewondaru itu. Kalaupun ia sengaja menyembunyikan senjata andalan Perguruan Gunung Sumbing itu, tak akan mampu ia merobohkan Bajang Ijo hanya dengan jari telunjuknya. Jangan lagi gadis itu, sedangkan Cekel Janaloka pun belum tentu bisa menembus kekebalan kulit Bajang Ijo.

”Apa sebaiknya saya menyelidiki lagi ke Desa Karangreja untuk mengetahui siapa sesungguhnya anak muda berpakaian petani itu, Ki Lurah?” tanya Bajang Kerek.

”Kau kira ilmu silatmu lebih tinggi daripada ilmu bocah lancang itu? Sebelum kau menemukannya, kau yang akan lebih dulu dilihatnya. Biar aku sendiri yang mencari tahu siapa dia!” Setelah berkata begini,

Klabang Seketi melesat pergi meninggalkan Gua Barong.

Malam telah larut. Bulan setengah bulat mengintip di sela-sela ranting pepohonan. Babi hutan mulai berbaris pulang ke tempat persembunyiannya. Akan tetapi, di rumahnya, Endang Cantikawerdi masih tekun bersamadi. Sudah beberapa malam ini, sepulang dari berlatih silat di pinggiran desa, ia selalu melanjutkan latihan pernapasan di kamar tidurnya. Ia memang sudah bertekad untuk secepatnya bisa menguasai ilmu silat Padepokan Jurang Jero yang diajarkan Joko Sungsang. Dan, tekad itu semakin membara setelah tadi ia mendengar cerita tentang bagaimana Joko Sungsang memberikan pelajaran kepada orang-orang suruhan Klabang Seketi.

Benar-benar ilmu tenaga dalam yang mumpuni, pikir gadis itu sebelum memulai latihan pernapasannya. Bayangkan! Hanya dengan jari telunjuk Pendekar Perisai Naga mampu merobohkan orang Gua Barong yang terkenal kebal itu. Bagaimana kalau sampai anak muda itu mengurai cambuk Perisai Naganya itu?

Begitu tekunnya berlatih sehingga Endang Cantikawerdi tak mendengar langkah-langkah kaki yang mendekati jendela kamarnya. Sekalipun langkah-langkah kaki itu begitu ringan, tetap saja telinga gadis itu akan mampu menangkap suara telapak kaki itu jika saja ia tidak sedang tekun berlatih pernapasan.

Bayangan yang sedang melangkah mendekati jendela kamar itu memang bukan sembarang orang. Dialah orang sakti dari Gua Barong yang bernama Klabang Seketi. Dalam perjalanannya menuju Desa Karangreja, tiba-tiba saja pikirannya berubah, ia tak lagi bernafsu untuk mengetahui siapa anak muda berpakainan petani itu. Anak muda berilmu setan itu toh

akan diketahuinya juga besok malam purnama. Bahkan sebelum malam purnama tiba, anak muda itu akan muncul ke Gua Barong jika tahu anak gadis Ki Punjul Weda lenyap dari Desa Karangreja.

Pemikiran itulah yang menyebabkan Klabang Seketi mengubah tujuannya ke Desa Karangreja Ia harus menculik anak gadis Ki Punjul Weda, ia bisa mempergunakan gadis Itu sebagai tameng dalam menghadapi anak muda berilmu setan itu. Bukan tidak mungkin anak muda Itu menyerah sebelum bertarung sebab memikirkan keselamatan gadis yang barangkali dicintainya Itu.

Klabang Seketi tertawa dalam hati sambil menempelkan telinganya ke daun jendela. Ia merasa pasti bisa menculik Endang Cantikawerdi dan membawanya ke Gua Barong. Dengan menahan gadis itu, ia merasa pasti tetap bisa menyelamatkan diri seandainya ilmu silat anak muda berpakaian petani itu ternyata lebih tinggi. Setidaknya, ia bisa membunuh gadis itu terlebih dahulu sebelum ia sendiri terbunuh!

Dengan mudah Klabang Seketi membuka daun jendela yang terpalang dari dalam itu. Sengaja ia menjebol daun jendela itu agar gadis yang tidur di dalam kamar itu terbangun dan mengejanya. Dan, apa yang diharapkan Klabang Seketi memang menjadi kenyataan. Begitu mendengar palang jendela jatuh, dan melihat daun jendela terbuka, Endang Cantikawerdi melompat keluar dari kamarnya dan mengejar bayangan yang berlari pontang-panting.

Semula gadis itu mengira bakal dengan mudah menangkap bayangan yang dikejanya. Akan tetapi, ternyata semakin lama semakin cepat bayangan itu

"Dasar otak kotor! Jangan berharap kau bisa menyentuh kulitku, Klabang Seketi!" hardik Endang

Cantikawerdi sambil bersiap menyerang lawannya! "Tingkahmu tak lebih dari seorang pengecut yang beraninya hanya dengan seorang gadis!" berlari. Maka ia pun menyadari bahwa yang sedang dikejanya bukanlah maling atau orang jahat yang hanya menginginkan harta. Tentulah bayangan itu orang yang memiliki ilmu berlari cepat. Namun begitu, Endang Cantikawerdi tidak lantas membiarkan orang yang dikejanya pergi begitu saja.

"Kau pikir aku tidak bisa menyamai ilmu berlari mu, keparat?" kata hati Endang Cantikawerdi seraya menggenjotkan kakinya ke tanah, dan tubuh gadis itu pun seolah terbang.

Setelah berada di luar desa, Klabang Seketi mengurangi kecepatan larinya. Ini disengaja agar gadis yang mengejanya menyangka ia kalah dalam adu kecepatan berlari. Selain itu, ia memang bertujuan memancing gadis itu keluar dari Desa Karangreja.

"Klabang Seketi?" kata Endang Cantikawerdi setelah melihat orang yang dikejanya ternyata berlenagan satu.

"Ya, akulah Klabang Seketi!" kata Klabang Seketi seraya menghentikan langkahnya dan membalik badan.

"Tak kusangka jika tingkahmu tak lebih dari seorang maling kelaparan, Klabang Seketi!" hardik Endang Cantikawerdi

"Ha-ha ha! aku memang kelaparan! Tetapi, kelaparan bukan karena kurang makan! Kelaparan karena sudah lama tidak mendapatkan gadis secantik kau, Cah Ayu!"

"Dasar otak kotor! Jangan berharap kau bisa menyentuh kulitku sebelum nyawaku hilang dari ragaku, Klabang Seketi!"

"Hmmm, kesombonganmu setingkat dengan kesombongan gurumu! Mungkin karena gurumu pernah mendongeng bahwa ia bisa mengalahkan aku? Ho ho, itu dulu! Sekarang, kalau saja gurumu masih hidup, kau keroyok aku berdua dengan gurumu pun aku tidak akan mundur!"

"Mulut besar! Tak perlu kau menyebut-nyebut nama orang yang sudah mati! Kecuali jika kau memang merasa ajalmu sudah tiba, Klabang Jahanam!" sergah Endang Cantikawerdi seraya menerjang dada lawan dengan tendangan kaki kanannya.

"Haittt!"

Dengan mudah Klabang Seketi mengurungkan tendangan gadis itu. Sambil berkelit ke samping, telapak tangan kirinya siap mencengkeram betis mungil yang menjulur di depan dadanya. Akan tetapi, secepat kilat Endang Cantikawerdi menarik kembali kaki kanannya. Sebagai gantinya, ia menyapu kaki lawannya dengan toya dewondarunya.

"Desss!"

Di luar dugaan gadis itu bahwa Klabang Seketi membiarkan kakinya tersambar toya dewondaru. Kekebalan tubuh orang tua itu ternyata memang jauh di atas kekebalan tubuh Bajra Luwuk. Sekalipun toya itu belum dialiri tenaga dalam, seharusnya Klabang Seketi tetap akan meringis kesakitan. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Orang sesat dari Gua Barong itu tertawa terbahak-bahak sementara Endang Cantikawerdi merasakan telapak tangannya panas. Sabetan toya itu seolah membentur tiang baja. Maka getaran toya pun meremas telapak tangan gadis itu sendiri.

"Ha-ha-ha! Pantas jika Bajra Luwuk dungu itu mati di tangan mu, gadis liar! Pukulan toya mu memang lumayan! Tetapi, tidak untuk kakiku!" ujar Klabang Seketi.

bang Seketi setelah puas tertawa.

Merah padam muka Endang Cantikawerdi. Ia menyesal kenapa tidak sejak tadi mengerahkan tenaga dalamnya.. Kalau saja toya itu sejak tadi telah dialiri tenaga dalam, bukan tidak mungkin kaki lawan akan patah.

"Aku akui tubuhmu memang kebal, Klabang Seketi! Tetapi, cobalah untuk mengadu kekuatan sekali lagi dengan toyaku! Kalau memang kakimu tidak beranjak dari tempat, biarlah aku mengaku kalah!" kata Endang Cantikawerdi memancing kepongahan lawan.

Namun, Klabang Seketi adalah tokoh hitam yang sudah kenyang makan asam-garamnya dunia persilatan. Ia tahu bahwa lawannya telah mengerahkan tenaga dalam dan menyalurkannya ke senjatanya. Betapapun tubuhnya kebal, tetap saja tenaga dalam yang sempurna akan berhasil menembusnya Yang pasti, ia tidak mau menjadi korban keganasan toya dewondaru itu untuk yang kedua kalinya.

Maka Klabang Seketi tak mau meladeni tantangan gadis itu. Ia menjejakkan kakinya ke tanah, berjumpalitan di udara dan turun sambil mengirimkan to-tokan jalan darah di punggung lawan. Ia memang ingin menangkap gadis itu hidup-hidup untuk kemudian dibawa pulang ke Gua Barong.

Melihat lawan melenting ke udara, secepatnya Endang Cantikawerdi memutar toyanya di atas kepala. Itulah kenapa Klabang Seketi terpaksa mengurungkan niatnya menotok jalan darah di punggung gadis itu. Sebagai gantinya, ia mengibaskan lengan kiri bajunya untuk melilit senjata gadis itu.

"Sretttt!"

Toya dewondaru berhasil terlilit lengan baju Klabang Seketi. Hampir saja senjata gadis itu pindah

ke tangan Klabang Seketi jika tidak diingatnya salah satu Jurus Perisai Naga yang baru saja dipelajarinya dari Pendekar Perisai Naga. Oleh sebab itulah, Endang Cantikawerdi mengendorkan tenaganya, mengikuti tarikan lawan, dan kemudian sekuat tenaga ia menggenjot tubuhnya ke udara.

"Desss!"

Kedua tumit Endang Cantikawerdi menghunjam ke punggung Klabang Seketi. Serangan yang begitu tiba-tiba ini sama sekali tak terduga oleh Klabang Seketi. Tubuh orang sesat dari Gua Barong itu terdorong maju beberapa langkah. Namun, kekebalan tubuh Klabang Seketi jauh lebih sempurna dibandingkan dengan kekebalan tubuh anak buahnya. Tak mengherankan jika ia hanya terdorong beberapa langkah tanpa harus menderita cedera punggung.

Kaget bukan kepalang Endang Cantikawerdi melihat lawan tetap berdiri di atas kuda-kudanya. Hunjaman kedua tumit itu seolah tak dirasakannya sama sekali. Namun, kemudian ia cepat menyadari bahwa sejak tadi ia memang memusatkan tenaga dalamnya di ujung toya dewondarunya.

"Ha-ha-ha! Tendangan yang luar biasa! Kalau saja bukan aku yang menerima sepasang tumitmu, tentu sudah sekarat, Cah Ayu!" kata Klabang Seketi.

"Tak usah banyak mulut, Klabang Seketi! Terimalah Jurus Toya Sakti Pengusir Malaikat!" sahut Endang Cantikawerdi seraya membuka jurus pamungkasnya.

"Gurumu memang pernah meremukkan tulang lengan kiriku sepuluh tahun yang lalu dengan jurus yang sama! Tetapi, jangan harap jurus warisan gurumu itu kini bisa menyentuh kulitku! Nah, mulailah!" Klabang Seketi membuka lima jari tangannya yang te-

lah dialiriajian Lintah Sayuta. Hanya dengan ajian itu maka ia berharap bisa menyedot senjata lawan yang berbahaya itu. Maka jari-jari tangan yang terkembang itu pun bergerak-gerak cepat memagari sekujur badan. Sekali saja toya gadis itu menyentuh jari-jari tangan itu, ajian Lintah Sayuta akan menyedotnya.

Toya dewondaru di tangan Endang Cantikawerdi mulai bergerak aneh. Kadang terlihat memutar, lalu tiba-tiba berubah menjadi menusuk-nusuk. Meski ia belum kenyang pengalaman di dunia persilatan, ia tahu bahwa lawannya kali ini berusaha merebut toya dewondaru di tangannya. Oleh sebab itu, Endang Cantikawerdi secepat kilat menarik senjatanya begitu terasa ujung senjata itu bersentuhan dengan jari-jari tangan Klabang Seketi.

Kini gerakan toya itu lebih sering mengarah ke kaki lawan ketimbang ke dada ataupun kepala. Kemungkinan untuk meraih toya itu ke arah bawah lebih sulit dibandingkan dengan menangkap ujung toya yang menjulur di depan dada maupun kepala.

Kemudian Endang Cantikawerdi mulai melancarkan gerak tipu untuk mengecoh lawan. Ia julurkan toya ke arah tulang kering lawan, tetapi secepat kilat ujung toya yang lain menyabet dari arah atas.

"Sreттt!"

Kembali lengan baju kiri Klabang Seketi melilit ujung toya dewondaru. Di luar dugaan Endang Cantikawerdi bahwa Klabang Seketi akan mempergunakan lengan bajunya untuk menjemput serangan inti yang direncanakannya.

"Kau akan mencoba menjejak punggungku lagi, Bocah Denok?" kata Klabang Seketi sambil menahan tarikan toya yang terbelit lengan bajunya.

Endang Cantikawerdi tak mungkin berbuat bo-

doh Lawan sudah bisa membaca apa yang akan dilakukan nya. Sudah pasti orang tua penguasa Gua Barong itu mempersiapkan sesuatu untuk melindungi punggung nya. Tetapi, untuk meladeni adu tenaga dalam tarik menarik ini, jelas ia tak akan mampu mengalahkan tenaga tokoh hitam yang sudah berpengalaman di dunia persilatan itu.

"Kalau kau tidak mau lagi membebaskan toya-mu dari lengan bajuku, biarlah aku yang melakukannya!" Berkata begini, Klabang Seketi menarik lengan bajunya kuat kuat sementara tangan kanannya dengan cepat menjulur ke arah dada Endang Cantikawerdi.

"Wuttt! Wurrr!"

Dalam keadaan terpojok, Endang Cantikawerdi ingat sesuatu yang kemungkinan bisa menyelamatkan dirinya dari sambaran jari-jari maut itu, tanpa harus kehilangan toya dewondarunya. Sebenarnya, ia bisa saja berkelit atau berjumpalitan ke belakang untuk menghindari. Tetapi, gerak menghindari ini harus mengorbankan toya dewondarunya. Tanpa melepaskan senjata di tangannya, tidak mungkin ia bisa menghindari serangan lawan. Padahal, untuk menangkis serangan lawan pun baginya tidak mungkin. Menangkis berarti menyerahkan tangannya untuk disedot ajian Lintah Sayuta!

Mengingat ini semua, Endang Cantikawerdi secepat kilat menaburkan pasir beracun ke arah kaki lawan Akan tetapi, bukan namanya Klabang Seketi jika mudah terkecoh gerakan lawan. Pengalaman menghadapi Cekel Janaloka sepuluh tahun yang lalu membuatnya semakin berhati-hati dalam menghadapi lawan. Maka orang tua dari Gua Barong itu melenting ke udara begitu dilihatnya tangan kiri Endang Cantika-

werdi bergerak menaburkan sesuatu. Sambil berjumpalitan inilah Klabang Seketi menghentakkan lengan kiri bajunya bersamaan dengan hentakan tangan kanannya yang telah mencengkeram ujung toya dewondaru.

Hentakan yang begitu kuat membuat tubuh Endang Cantikawerdi terhuyung-huyung dan kemudian bergulingan di tanah. Dan, sebelum la melenting bangkit, sebuah totokan di punggungnya membuat tubuhnya kejang. Gadis itu hanya mampu menggerakkan bola matanya, tanpa daya untuk bangkit berdiri.

"He-he-he, akhirnya berhasil juga aku menebus kekalahanku sepuluh tahun yang lalu!" ujar Klabang Seketi sambil menimang-nimang toya dewondaru di tangannya.

"Bunuhlah aku kalau memang kematianku sebagai tujuan balas dendammu!" sergah Endang Cantikawerdi pasrah.

Ya, gadis itu memang tak berharap ada seseorang yang bisa menyelamatkannya dari ancaman Klabang Seketi. Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga telah pergi jauh meninggalkan Desa Karangreja. Selesai berlatih, anak muda Itu pamit untuk pergi menengok ibunya di Desa Dadapsari Apalagi yang bisa diperbuat gadis itu kecuali pasrah?

7

Tawa Klabang Seketi kembali membahana. Seperti tawa hantu di sela-sela cuatan batu nisan di pe-

kuburan. Lalu kata orang sesat dari Gua Barong itu, "Membunuhmu katamu? Ho-ho-ho! Kau pikir aku sebodoh yang kau kira? Membunuhmu adalah pekerjaan yang paling muda. Seperti membalikkan telapak tangan! Tetapi, bukan itu maksudku, Cah Ayu. Kau boleh mati setelah aku menangkap bocah lancang yang melukai anak buahku di kedai minum itu! Nah, sebaiknya kau beristirahat dulu di Gua Barong, sambil menunggu penolongmu itu muncul menyelamatkanmu!"

"Iblis licik! Nama besarmu memang hanya pantas untuk menakut-nakuti tikus, Klabang Seketi!" geram Endang Cantikawerdi.

"Tak usahlah kau memancing kemarahanku. Aku tidak akan marah sekalipun kau meludahi mukaku. Kalaupun aku marah, aku tetap ingat bahwa aku harus membiarkan mu hidup sampai nanti dewa penyelamat-mu datang ke Gua Barong!"

"Kembalikan toyaku jika kau memang merasa tak terkalahkan oleh ku!"

"He-he-he! Kau kira toya ini berguna buatku? Tetapi bagaimana mungkin kau bisa memainkan Jurus Toya Sakti Pengusir Malaikat jika menggerakkan tangan saja kau tidak bisa? Nah, cobalah kau terima toyamu!" kata Klabang Seketi seraya melemparkan toya dewondaru ke sisi tubuh Endang Cantikawerdi.

Endang Cantikawerdi menggigit bibirnya kuat-kuat untuk melampiaskan kemarahan yang membakar hatinya. Marah bukan karena ia dikalahkan oleh orang tua dari Gua Barong itu. Kalah menghadapi Klabang Seketi, baginya bukan hal yang memalukan. Jangan lagi dirinya, sedangkan seandainya Cekel Janaloka masih hidup pun tak akan mampu melawan tokoh hitam guru Bajra Luwuk ini. Ia marah sebab Klabang Seketi merencanakan menjebak Joko Sungsang. Oh,

betapa licik orang-orang dari golongan hitam!

"Lho, kenapa tak kau ambil senjata andalanmu? Bukankah aku sudah memberikan apa yang kau minta?" ejek Klabang Seketi.

Endang Cantikawerdi hanya bisa melirik toya dewondarunya yang terbujur diam di sisi tubuhnya. Bagaimana mungkin ia meraih senjata itu jika menggerakkan jari-jari tangan pun ia tak mampu! Totokan jalan darah di punggungnya benar-benar membuat sekujur tubuhnya tak berdaya. Hanya tinggal bibir dan matanya yang mampu ia gerakkan. Maka kemudian ia ingat bagaimana dulu Empu Wadas Gempal pernah menotoknya di pinggiran Hutan Ketapang. Kalau saja waktu itu tidak muncul anak muda yang berpakaian serba putih itu, entahlah apa yang bakal menimpa dirinya. Dan, sekarang anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu tak mungkin lagi menolongnya. Tidak juga orang lain. Kalaupun ada penduduk desa yang melihatnya pun, tidak akan bisa mengubah nasib buruknya.

"Hampir pagi," desis Klabang Seketi. "Sebaiknya kita segera pulang ke Gua Barong, bocah moblong. Di sana kau akan lebih merasa enak ketimbang harus tiduran di sini. Hm, terpaksa aku harus membungkam mulutmu yang cerewet itu biar tidak mengganggu perjalanan kita!"

Berdiri bulu kuduk gadis itu begitu membayangkan tubuhnya berada dalam gendongan orang tua buntung itu. Tak pernah terbayangkan olehnya bahwa ia bakal mengalami nasib seburuk ini. Bukankah lebih baik mati daripada digendong manusia jelmaan iblis ini?

Klabang Seketi mendekati tubuh Endang Cantikawerdi. Suara telapak kaki orang sesat dari Gua Ba-

rong itu membuat jantung Endang Cantikawerdi semakin menggelepar. Maka gadis itu mencoba sekali lagi untuk memancing kemarahan Klabang Seketi. Siapa tahu kali ini ia lantas dibunuhnya.

"Klabang Seketi! Ujudmu memang manusia, tetapi hatimu tidak lebih bersih dari hati babi hutan! Otakmu tidak lebih baik dari otak kancil! Kau tahu dongeng binatang yang bernama kancil, bukan? Binatang kecil, tak punya kekuatan, tetapi selalu menang karena punya kelicikan yang pilih tanding!" ejek Endang Cantikawerdi.

"Terserahlah kau mau bicara apa. Mau kau katakan aku selicik kancil, sedungu kerbau, semalas buaya, terserah! Apa ruginya aku mendengarkan ocehanmu?" sahut Klabang Seketi seraya menjulurkan tangan tunggalnya hendak meraih pinggang gadis itu.

Akan tetapi, tiba-tiba Klabang Seketi melompat ke belakang hingga beberapa tombak. Dan, sewaktu ia mengamati benda apa yang hampir saja meremukkan batok kepalanya itu, ia melihat seseorang yang berpakaian serba putih, berambut putih, jenggotnya pun menjulur panjang dan berwarna putih pula. Bahkan alis yang menyilang di atas kedua mata orang aneh itu berwarna putih pula.

"Iblis laknat! Sekalipun seribu mayat hidup seperti bangkit dari kubur, jangan kira aku takut menghadapimu, bangkai keparat!" hardik Klabang Seketi tanpa mau tahu siapa yang tengah dihadapinya.

Orang tua yang lebih mirip mayat hidup itu tak menanggapi umpatan Klabang Seketi. Ia malahan memungungi Klabang Seketi sebab ia harus membebaskan totokan Jalan darah di punggung Endang Cantikawerdi.

"Kembalilah ke kamar tidurmu. Biarkan aku

yang memaksanya pulang ke Gua Barong, " kata orang tua berpakaian serba putih itu kepada Endang Cantikawerdi.

"Bukankah Kiai... guru Pendekar Perisai Naga dari Padepokan Jurang Jero?" Tiba-tiba Endang Cantikawerdi ingat cerita tentang orang tua yang lebih pantas disebut mayat hidup itu.

Orang tua itu, yang tak lain adalah Wiku Jaladri, tidak menjawab pertanyaan Endang Cantikawerdi. Ia memungut toya dewondaru dan menaruh di telapak tangan gadis pemiliknya itu.

"Pulanglah sebelum aku dikalahkan orang tua dari Gua Barong itu," kata Wiku Jaladri sambil mendorong tubuh Endang Cantikawerdi agar cepat pergi.

"Mana mungkin Kiai dikalahkan setan licik itu?" kata Endang Cantikawerdi membantah. Meski begitu, ia tak berani menentang perintah orang sakti dari Jurang Jero itu. Kendatipun ia ingin sekali melihat pertarungan kedua tokoh sakti itu, tetap saja kakinya melangkah mundur meninggalkan kedua tokoh dunia persilatan yang telah siap bertarung hidup dan mati itu.

"Nyawamulah yang akan menggantikan nyawa gadis itu, setan kubur!" seru Klabang Seketi seraya menerjang Wiku Jaladri dengan jari-jari tangan terkembang,

"Wuttt! Wusss!"

Klabang Seketi terpaksa mengurungkan serangannya sebab tiba-tiba ada angin yang menyambar dadanya. Orang sesat dari Gua Barong itu merunduk, kemudian memutar tubuhnya sambil mengirimkan tendangan ke kaki lawan.

"Desss!"

Kini tubuh Klabang Seketi bergulingan ke bela-

kang. Sisi telapak kaki kanannya seolah baru saja membentur benda keras yang berpegas. Ia mulai berpikir, orang tua yang lebih mirip mayat hidup ini ternyata memiliki ilmu silat yang sungguh-sungguh sempurna. Hanya dengan sedikit memajukan lututnya, orang tua serba putih itu berhasil melemparkannya.

"Klabang Seketi," kata Wiku Jaladri setelah berdiri tegak dengan kedua tangan menyilang di dada. "Orang tua macam kita ini, sudah selayaknya berbuat kebajikan. Setidaknya, memberikan contoh kepada yang muda untuk berbuat ksatria. Kau tahu apa yang kumaksudkan?"

"Peduli setan dengan kebajikan! Apa pedulimu jika aku berbuat sekehendak hatiku?" sahut Klabang Seketi gusar.

"Kau memang orang tua yang tak pernah mau menyembunyikan kebodohan. Tetapi, kalau memang kau ingin aku memaksamu pulang ke Gua Barong, apa boleh buat! Hanya saja, kau akan menyesal sebab aku harus melemparkan mu dan tubuhmu akan hancur sebelum kau menghadapi lawanmu yang sesungguhnya. Bukankah kau harus menghadapi lawanmu purnama besok?"

"Apa itu berarti kau menganggap dirimu lebih hebat? Kau pikir kau bisa mengatur ku semudah itu?"

"Sudah kukatakan bahwa orang tua macam kita ini tinggal punya waktu beberapa saat untuk berbuat kebajikan, bukan? Apakah namanya kebajikan jika aku menganggap remeh orang lain?"

"Aku tak butuh nasihatmu! Bersiaplah kembali ke kuburmu, bangkai laknat!" Kembali Klabang Seketi menerjang maju. Kali ini ia mengirimkan tendangan yang dikombinasi dengan sabetan lengan baju kirinya.

"Wuttt! Srettt! Bukkk!"

Dengan menggeser kaki kanannya ke arah depan kaki kirinya, Wiku Jaladri terbebas dari tendangan kaki lawan. Kemudian secepat kilat tangannya terjulur, meraih lengan baju yang mengancam mukanya, dan menghentakkannya ke belakang tubuhnya.

Tubuh Klabang Seketi terbanting ke tanah. Setelah bergulingan beberapa tombak, tokoh hitam dari Gua Barong itu melenting dan berdiri di atas kuda kudanya lagi.

"Maaf jika aku tidak bisa melayanimu lebih lama lagi, Klabang Seketi!" kata Wiku Jaladri. "Aku harus menghormati hakmu untuk menghadapi lawanmu purnama besok di Lereng Gunung Sumbing"

Dalam sekejap mata, tubuh kurus kering itu telah lenyap dari hadapan Klabang Seketi. Klabang Seketi terpaksa di tempatnya memikirkan tingkatan ilmu silat lawan yang tak dikenalnya itu. Ia telah banyak mengenal tokoh persilatan baik dari golongan hitam mau pun golongan putih. Akan tetapi, ia belum pernah mendengar cerita tentang orang tua serba putih yang lebih mirip mayat hidup itu.

Dalam pada itu, Endang Cantikawerdi begitu menyesali kepergian Joko Sungsang ke Desa Dadapsari. Kalau saja anak muda itu mau menunda kepergiannya semalam saja maka ia akan bertemu dengan Wiku Jaladri. Endang Cantikawerdi tahu bahwa kepergian Joko Sungsang ke Desa Dadapsari juga bertujuan mencari berita di mana kiranya Wiku Jaladri berada. Dari Wasi Ekacara-lah ia berharap berita itu didapatkannya.

Selain daripada itu, gadis murid Cekel Janaloka itu juga menyesal tidak bisa menyaksikan pertarungan antara tokoh sakti dari Padepokan Jurang Jero itu melawan Klabang Seketi. Betapapun ia sering mendengar

cerita tentang kesaktian Wiku Jaladri, ia merasa belum puas jika belum melihat sendiri bagaimana sepak terjang guru Joko Sungsang itu.

Setiba di kamar tidurnya, Endang Cantikawerdi merasa tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Untuk meneruskan latihan pernapasan, tidak mungkin lagi sebab pikirannya sudah telanjur bercabang-cabang. Kejadian yang baru saja dialaminya membuatnya gelisah. Andai saja tidak muncul Wiku Jaladri, entah nasib buruk macam apa yang bakal menimpanya. Yang pasti, orang tua buntung dari Gua Barong itu akan membawanya pergi dari Desa Karangreja. Tetapi, bukan tidak mungkin Klabang Seketi membunuhnya atau menodainya. Dan, jika ia sampai tertawan oleh tokoh hitam itu, berarti keselamatan Joko Sungsang pun akan terancam, la tahu bahwa anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu akan mengutamakan keselamatan gadis yang harus ditolongnya ketimbang memikirkan keselamatan dirinya sendiri.

Tanpa melakukan tipu muslihat, tak mungkin Klabang Seketi bisa mengalahkan Pendekar Perisai Naga, pikir gadis itu. Kalau memang guru Bajra Luwuk itu tidak takut menghadapi Joko Sungsang, tak perlulah ia berbuat licik. Entahlah cerita apa yang dilaporkan dua orang suruhannya itu kepadanya sehingga Klabang Seketi ketakutan menghadapi Joko Sungsang secara jantan.

Terdorong oleh keinginannya untuk menyampaikan berita tentang kemunculan Wiku Jaladri di Desa Karangreja, Endang Cantikawerdi akhirnya memutuskan untuk pergi ke Desa Dadapsari, menyusul Joko Sungsang. Maka gadis itu kembali melesat keluar, meninggalkan kamar tidurnya.

Nyai Linggar menyambut kedatangan anak tunggalnya dengan penuh kerinduan. Perempuan tua itu memeluk Joko Sungsang yang hampir saja tak dikenalnya lagi Sepuluh tahun lebih mereka tidak bertemu. Sejak Ki Linggar mati terbunuh oleh Kebo Dungkul, sejak itulah mereka berpisah. Dan, kalau saja waktu itu Wiku Jaladri tidak muncul dan membunuh anak buah Kebo Dungkul, tidak akan mereka sekarang berangkulan sambil melepaskan rindu.

"Ibu sekarang bisa kembali ke Sanareja, " kata Joko Sungsang setelah melepaskan pelukannya.

Nyai Linggar menyusut air matanya Air mata kebahagiaan tentu saja. Lalu kata istri bekas demang itu, "Rasanya aku tidak bisa lagi meninggalkan desa ini, Joko. Biarlah aku tetap di sini bersama pamanmu "

Joko Sungsang menoleh ke arah Wasi Ekacakra "Apakah sekiranya tidak merepotkan Paman?" ka tanya kemudian.

"Sejak dulu Paman menerima kedatangan ibu-mu dengan senang hati, Anakmas. Sampai kapan pun ibu mu ingin tinggal di sini, Paman tetap akan menerimanya dengan senang hati," jawab Wasi Ekacakra.

"Bagaimana kabar Kiai Wiku Jaladri, Joko?" tanya Nyai Linggar.

"Saya ke sini justru ingin menanyakan tentang Guru kepada Paman."

"Lho, ada apa dengan Kakang Wiku?" sahut Wasi Ekacakra kaget

"Sewaktu saya menengoknya ke Jurang Jero, Guru tidak ada lagi di gua itu. Malahan gua itu sekarang menjadi sarang binatang melata, Paman. Saya in-

gin mencarinya, tetapi saya tidak tahu harus ke mana mencarinya. Lalu saya putuskan kemari, barangkali saja Paman tahu di mana kira-kira Guru berada."

Wasi Ekacakra tertawa liris. Nyai Linggar dan Joko Sungsang menatapnya sambil menunggu apa yang bakal dikatakan teman seperguruan Wiku Jaladri itu. Tetapi, melihat wajah Wasi Ekacakra yang Cerah, mereka berani berharap bahwa kabar baik tentang Wiku Jaladri-lah yang hendak mereka dengar dari penjelasan orang tua sakti dari Desa Dadapsari itu.

"Sejak kami masih sama-sama muda, kelakuan Kakang Wiku memang sulit dimengerti," kata Wasi Ekacakra setelah menyeruput teh gula batunya.

"Maksud Paman, Guru tidak bisa ditebak ke mana perginya dan kapan kembalinya?" tanya Joko Sungsang.

"Itu hanya sebagian kecil kelakuan anehnya. Ah, tetapi tak perlu kita khawatirkan nasibnya, ia bisa muncul kapan saja di antara kita. Lagi pula, ia juga sudah berjanji kepada Paman untuk berkumpul di sini jika ia telah merasa ajalnya tiba."

"Syukurlah jika itu memang kehendak Guru," sahut Joko Sungsang lega.

Nyai Linggar pun ikut bernapas lega begitu mendengar keterangan dari Wasi Ekacakra. Betapapun Wiku Jaladri bukan sanak kadangnya, ia merasa berhutang nyawa kepada orang sakti dari Jurang Jero itu.

Masih tergambar di pelupuk mata Nyai Linggar bagaimana orang tua yang lebih pantas disebut mayat hidup itu muncul di kademangan dan mengatakan bahwa Joko Sungsang dalam lindungannya. Nyai Linggar memang tidak melihat bagaimana Wiku Jaladri merebut Joko Sungsang dari gendongan kaki-tangan Kebo Dungkul. Tetapi, ia merasa pasti bahwa orang

tua serba putih yang bisa terbang mirip bangau itu bukan sembarang orang.

"Menurut cerita Guru, Ibu waktu itu pingsan. Aku mengira Ibu sudah tewas seperti Ayah," kata Joko Sungsang menengok pengalaman mereka berdua dua belas tahun yang lalu.

"Ya, Ibu pingsan karena melihat ayahmu tewas terkena kampak Kebo Dungkul. Tak tahan lagi Ibu melihat luka di pelipis ayahmu yang menganga. Kalau saja Ibu punya kekuatan untuk melawan, tentulah malam itu juga Kebo Dungkul tewas di tanganku."

"Kebo Dungkul sudah tewas, Ibu."

"Siapa yang membunuhnya? Kiai Wiku Jaladri juga?"

"Kebo Dungkul mati di ujung senjata seorang gadis dari Padepokan Karang Bolong."

"Pastilah murid Kakang Sempani," sahut Wasi Ekacakra menimpali

"Benar kata Paman. Dan, sekarang gadis itu telah menjadi adik seperguruan saya, Paman."

"Maksud Anakmas, ilmu silat Padepokan Karang Bolong juga sudah Anakmas pelajari?"

"Berkat restu dari Guru maka saya pun berguru kepada Ki Sempani, Paman."

"Paman ikut senang jika Anakmas bisa menyatukan ilmu dari Padepokan Jurang Jero dengan ilmu Padepokan Karang Bolong. Paman tahu bagaimana hebatnya ilmu tangan kosong dari Padepokan Karang Bolong."

"Gabungan ilmu yang Paman maksudkan sudah menewaskan tokoh hitam yang bernama Empu Wadas Gempal dan Ki Danyang Bagaspati alias Selandang Mayat."

"Benar benar ilmu silat yang pilih tanding!" de-

sis Wasi Ekacakra.

Setelah dirasa cukup pertemuannya dengan ibunya maupun Wasi Ekacakra, Joko Sungsang pun berpamitan untuk kembali ke Desa Karangreja. Ia masih harus menjaga desa itu dari amukan Klabang Seketi yang bisa terjadi kapan saja.

"Kalau memang Anakmas Joko merasa tidak mungkin menemui Kakang Wiku, tidak ada bedanya Anakmas datang kepada Paman di sini," pesan Wasi Ekacakra sebelum melepaskan kepergian Joko Sungsang.

"Terima kasih, Paman. Jika Gusti Allah memberi kita panjang umur, suatu ketika pasti saya meminta pertolongan Paman "

Meski dengan air mata berlinang, Nyai Linggar tetap saja melepaskan kepergian anak tunggalnya itu. Perempuan tua ini sadar bahwa perjalanan hidup anak-nya tidak sama dengan perjalanan hidup suaminya. Joko Sungsang tetap harus berkelana untuk mengamalkan ilmu silatnya demi ketenteraman orang-orang lemah yang menjadi incaran para angkara murka.

Berkat nasihat-nasihat dari Wasi Ekacakra, perempuan tua itu tidak lagi mengkhawatirkan keselamatan Joko Sungsang. Ia sudah bisa menyakini bahwa mati dan hidup manusia bukan ditentukan oleh tingkah manusia itu sendiri, melainkan telah digariskan oleh Gusti Allah!

8

Sambil melangkah menyeberangi kali, Endang Cantikawerdi masih terus memikirkan Joko Sungsang dan Wiku Jaladri. Menurutnyanya, murid dan guru dari Padepokan Jurang Jero itu adalah orang-orang yang aneh. Setelah murid dianggap cukup dalam mempelajari ilmu silat yang diajarkan gurunya, hubungan mereka seakan putus begitu saja. Mereka kembali menjadi dua orang asing yang saling tidak mengetahui kabar satu sama lain. Joko Sungsang yang telah mewarisi gelar Pendekar Perisai Naga itu begitu tega meninggalkan gurunya selama lima tahun lebih tanpa berusaha mengetahui bagaimana kabar gurunya. Tega atau karena terlalu patuh memegang pesan gurunya? Dan, Wiku Jaladri pun seakan tidak ingin tahu bagaimana polah-tingkah murid tunggalnya di dunia persilatan.

Lalu gadis itu juga ingat tentang hubungan antara dirinya sebagai murid dengan Cekel Janaloka sebagai guru. Selama menjadi murid Cekel Janaloka, belum pernah sekali pun gadis itu terpisah dari gurunya lebih dari sehari. Kalau memang Cekel Janaloka harus meninggalkan Perguruan Gunung Sumbing selama berhari-hari, sudah pasti Endang Cantikawerdi diajaknya serta. Sebaliknya, jika Endang Cantikawerdi meninggalkan Gunung Sumbing, selalu gurunya membayangkan bayangi dari belakang Dan, ini terus berlangsung hingga kemudian Endang Cantikawerdi mendengar kabar tentang tewasnya Cekel Janaloka di Desa Gedong Tengen.

Namun, betapapun ia merasa selalu dilindungi oleh gurunya, tetap saja ia merasa perlindungan Joko Sungsang terhadap dirinya melebihi perlindungan yang

pernah diterimanya dari Cekel Janaloka. Barangkali wajar jika seorang guru berusaha menyelamatkan muridnya dari ancaman pihak lawan. Tetapi, wajarkah jika seorang Joko Sungsang yang baru dikenalnya telah menyelamatkannya dari ancaman tangan maut Empu Wadas Gempal dan Singa Laut Utara?

Ya, dua kali aku telah diselamatkan oleh Pendekar Perisai Naga itu, pikir Endang Cantikawerdi. Dan, untuk ketiga kalinya malahan gurunya yang menolongku dari ancaman Klabang Seketi yang mengerikan itu. Seolah guru dan murid itu telah sepakat untuk bergantian melindungiku. Lalu, kenapa kau ini selalu menjadi beban bagi orang lain? Dan, kenapa pula Joko Sungsang seakan selalu membayangkan bayangi langkah-ku?

Ada desiran halus menjalari lekuk hati gadis itu manakala ia memikirkan kebaikan Joko Sungsang terhadap dirinya. Namun, gadis itu tidak mempunyai keberanian untuk bertanya kepada dirinya sendiri, "Cintakah ia kepadaku?"

Rasa rendah diri menghadapi anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu lambat-laun memang bisa lenyap dari rongga dada Endang Cantikawerdi. Ia sudah berhasil menghilangkan perasaan bahwa ia datang dari golongan sesat sementara' Joko Sungsang jelas-jelas dari golongan lurus. Ia tak lagi khawatir mendapatkan julukan sebagai murid orang sesat dari Perguruan Gunung Sumbing, ia merasa pantas untuk mencintai dan dicintai pendekar tersohor macam Pendekar Perisai Naga.

"Tetapi, bagaimana dengan gadis yang bernama Sekar Arum itu?" Pertanyaan ini yang tak bisa dihilangkan Endang Cantikawerdi.

Meski dalam beberapa hari terakhir ini ia mera-

sa dekat sekali dengan Joko Sungsang, tak sekelumit pun ia berani berpikir bahwa mereka berdua kelak akan menjadi sepasang kekasih. Bayangan Sekar Arum selalu melintas-lintas di pelupuk mata setiap ia menikmati kebahagiaan bisa berdekatan dengan Joko Sungsang. Ia merasa pasti bahwa antara Sekar Arum dan Joko Sungsang telah terjalin hubungan batin yang erat sekali.

Kecamuk dalam hati Endang Cantikawerdi tiba-tiba terhenti. Gadis itu menajamkan pendengarannya. Semakin jelas tertangkap oleh telinganya suara suara senjata beradu. Ada pertarungan seru terjadi tak jauh dari tempatnya berdiri. Maka gadis itu mengendap-endap mendekati arah datangnya suara. Sekilas-pintas gadis itu berpikir bahwa telah terjadi perampokan. Akhir-akhir ini memang sering terjadi perampokan di luar desa. Masih banyak anak buah tokoh hitam yang tetap nekad menjadi perusuh sekalipun pimpinan mereka telah tewas di tangan pendekar-pendekar dari golongan lurus. Hanya saja, mereka memang tidak berani lagi bermarkas di desa desa.

Tebakan Endang Cantikawerdi memang tidak jauh meleset. Di sana, di bawah pohon trembesi, tengah berlangsung pertarungan antara sekawanan perampok melawan seorang gadis berpakaian serba putih. Tak sulit bagi Endang Cantikawerdi untuk mengenali siapa gadis yang sedang dikeroyok orang-orang kasar itu. Baru saja bayangan gadis itu lepas dari benaknya.

"Sekar Arum!" desis Endang Cantikawerdi seraya mencari tempat persembunyian yang lebih aman.

Tak ada keinginan Endang Cantikawerdi untuk ikut terjun dalam kancah pertarungan itu Tak ada alasan baginya untuk mencampuri urusan mereka. Gadis

Padepokan Karang Bolong itu terlalu perkasa bagi lawan lawannya. Dalam beberapa jurus, tombak pendek di tangan gadis itu telah merobohkan dua orang lawannya.

"Jahanam keparat!" seru lelaki berikat kepala abu-abu seraya menusukkan goloknya ke arah dada Sekar Arum.

Akan tetapi, dengan mudah gadis itu mengelak, dan satu patukan mata tombak membuat lelaki itu harus membuang tubuhnya ke belakang. Mata Endang Cantikawerdi terbelalak ketika dilihatnya tendangan gadis itu bersarang di pinggang lelaki berikat kepala abu abu itu, namun seakan lelaki itu tak merasakan kesakitan sama sekali.

"Ha ha ha! Pijatanmu enak juga, bocah ayu binah!" kata lelaki berikat kepala abu abu itu.

"Rupanya kau belum pernah kenal nama Bajang Kerek, ya?"

"Bajang Kerek?" desis Endang Cantikawerdi. Rasanya ia pernah mendengar nama itu disebut-sebut oleh Joko Sungsang Ah, pastilah lelaki ini yang bersama Bajang Ijo mengeroyok Joko Sungsang di kedai minum itu!

Serta merta darah gadis itu mendidih Kali ini tak ada yang akan mencegahnya jika ia melabrak lelaki anak buah Klabang Seketi itu. Maka Endang Cantikawerdi mencengkeram erat erat toya dewondarunya. Hampir saja ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya kalau tidak terjadi sesuatu yang mencegah niatnya. Tiba-tiba saja, entah dari mana datangnya, berdiri Joko Sungsang di pinggir ajang pertarungan itu. Dan, begitu melihat Joko Sungsang muncul, lelaki yang mengaku bernama Bajang Kerek bergerak mundur. Lalu ia mengisyaratkan sesuatu kepada teman-

temannya agar segera meninggalkan tempat itu.

"Biar aku yang menghadapi anak muda itu, Kakang!" ujar salah seorang temannya.

"Pergi kataku!" bentak Bajang Kerek seraya mendahului teman-temannya meninggalkan Sekar Arum.

"Tahan, Arum!" seru Joko Sungsang demi melihat gadis itu hendak memburu lawan-lawannya.

"Kenapa harus membiarkan mereka pergi?" Sekar Arum memandang tak mengerti.

"Untuk apa? Jelas mereka takut menghadapi-mu."

"Mereka takut melihatmu! Seharusnya kau jangan menampakkan diri sebelum aku merobohkan cecurut yang kebal pukulan tadi!"

"Ia tidak kebal, Arum. Salah seorang temannya pernah aku lukai dengan jari tanganku."

"Karena itu mereka takut melihatmu! Tetapi, mereka tidak takut mengeroyokku! Mereka harus diberilah pelajaran agar tidak berbuat seenak perut mereka!"

Endang Cantikawerdi tak tahan lagi mendingarkan perdebatan Joko Sungsang dan Sekar Arum. Terlebih ia tak tahan melihat tingkah Sekar Arum yang menurutnya semakin memuakkan itu. Ingin sebenarnya ia memberi pelajaran kepada gadis itu agar mau sedikit rendah hati. Akan tetapi, hal itu tidak mungkin dilakukannya selama di antara mereka terdapat Joko Sungsang.

Maka Endang Cantikawerdi bergegas meninggalkan tempat persembunyiannya, la melesat ke arah Bajang Kerek berlari. Sudah jelas baginya bahwa lelaki berikat kepala abu-abu itulah yang pernah mencarinya. Kemarahan begitu cepat berkobar di relung hati gadis itu. Bukan saja marah melihat Bajang Kerek, me-

lainkan Juga marah karena gagal menjumpai Joko Sungsang. Apa yang direncanakan dari rumah urung sebab gadis bertombak pendek itu bersama Joko Sungsang. Padahal ia ingin sekali melihat kegembiraan di wajah Joko Sungsang sewaktu ia bercerita tentang kemunculan Wiku Jaladri malam itu.

"Jangan lari, Bajang Kerek!" seru Endang Cantikawerdi begitu terlihat sosok orang yang dikejanya.

Masih sambil berlari, Bajang Kerek menoleh. Namun, ia segera menghentikan langkahnya begitu melihat siapa yang memanggilnya.

"He he he! rupanya ada juga gadis cantik yang ingin berkenalan dengan Bajang Kerek!" katanya sembari mengelus cambang yang hampir menutupi sekujur bibirnya

"Kalau kau masih waras, dan ingatanmu masih bisa kau pakai, akulah anak Ki Punjul Weda yang pernah kau cari-cari!"

"Oh, ya? Wah, wah, wah! Kenapa aku begitu bodoh? Ya, aku memang pernah menunggumu di kedai minum itu! Tetapi, kenapa kau suruh bocah keparat itu

yang menemuiku?"

"Jaga mulutmu, Bajang keparat! Aku tahu, tadi kau lari terbirit-birit karena kau lihat Pendekar Perisai Naga berdiri di belakangmu!"

"Ha-ha-ha! Jadi, kau anggap aku takut menghadapi bocah ingusan itu?"

"Dasar mulut kotor!" sahut Endang Cantikawerdi sambil menerjang lelaki itu dengan sabetan toyananya.

Kaget bukan kepalang Bajang Kerek menghadapi serangan yang begitu mendadak dan cepat itu. Namun, anak buah Klabang Seketi ini masih mampu

berkelit dan bahkan mengirimkan serangan balasan.

"Trakkk!"

Ujung toya dewondaru bertemu dengan golok milik Bajang Kerek. Terbelalak mata Bajang Kerek sebab benturan itu menyebabkan ujung goloknya kuntung. Sungguh tidak masuk di akal jika toya yang hanya terbuat dari kayu itu mampu mematahkan golok yang terbuat dari per delman.

Endang Cantikawerdi tertawa dalam hati. Dalam gebrakan pertama tadi ia memang langsung mengerahkan tenaga dalam dan dipusatkan di ujung toyanya. Dan, ia memang mengharapkan lawan menangkis toyanya dengan golok.

"Masih juga kau gunakan golokmu yang buruk itu, Bajang Kerek?" ejek gadis itu sambil mencibir.

"Jahanam keparat!" dengus Bajang Kerek. "Jangan besar kepala kau, gadis binal! Rasakan jari-jari mautku!"

Endang Cantikawerdi tahu bahwa lawan telah mengerahkan ajian kekebalan. Untuk itu, ia tak ingin memberikan kesempatan kepada lawan untuk membanggakan ilmu kebal tubuhnya. Maka ia pun mengerahkan Jurus Toya Sakti Pengusir Malaikat Inilah jurus andalan yang pernah menewaskan Bajra Luwuk beberapa waktu yang lalu.

"Ho ho ho! Kucing kelaparan berusaha melawan rajawali! Minggirilah Bajang Kerek! Kau tak akan mampu menahan Jurus Toya Sakti Pengusir Malaikat!" Tiba-tiba terdengar suara dari kerimbunan semak semak. Lalu, muncullah Klabang Seketi seraya mendorong tubuh Bajang Kerek agar menyingkir dari arena pertandingan.

Tanpa mengulur waktu, Endang Cantikawerdi langsung memburu Klabang Seketi dengan toyanya. Ia

tak ingin memberikan peluang bagi orang sesat dari Gua Barong itu untuk mempersiapkan diri Namun begitu, Klabang Seketi bukanlah Bajang Kerek yang tak mampu memperhitungkan serangan lawan Ia tahu persis bagaimana ganasnya toya di tangan gadis itu jika sudah dilambari jurus andalannya Gerakan toya itu mirip gerakan ular kobra. Sese kali meluncur mirip anak panah

Dalam pada itu, Endang Cantikawerdi bersikap lebih hati hati. Tak mau ia tersandung untuk yang kedua kalinya. Pengalaman yang mengerikan di pinggiran Desa Karangreja itu tak pernah lekang dari benaknya. Bisa dibayangkan bagaimana nasibnya jika malam itu Wiku Jaladri tidak muncul menolongnya.

Mengingat itu semua, Endang Cantikawerdi sangat memperhitungkan gerak lengan kiri baju lawan yang siap melilit toya nya kapan saja Ia segera memutar toya nya setiap dilihatnya lengan baju lawan hampir melilit toya itu Maka pertarungan berjalan semakin sengit. Klabang Seketi yang telah mengerahkanajian Lintah Sayuta semakin geram sebab baik jari jari tangannya maupun lengan kiri bajunya tak kunjung menemui sasaran.

Sementara Endang Cantikawerdi bertarung sengit melawan Klabang Seketi, tak jauh dari kancah pertarungan itu, Joko Sungsang masih juga belum berhasil melunakkan kekerasan hati Sekar Arum. Gadis itu bersikeras mengelana seorang diri sekalipun Joko Sungsang bersedia menemani.

"Kalau ada apa-apa yang menimpamu, akulah yang akan dipersalahkan Ki Sempani, Arum. Sejak kita bertemu beberapa tahun yang lalu, Ki Sempani selalu meminta ku untuk mengawasi mu...."

"Karena ilmu silatku tidak setinggi ilmu silat

gadis murid orang sesat. itu, bukan?" tukas Sekar Arum sengit.

"Cantikawerdi maksudmu?"

Sekar Arum tidak menjawab. Ia mulai melangkah lagi. Namun, Joko Sungsang sigap mencegat langkah gadis itu.

"Baiklah kalau memang kau membenciku karena-aku membuat musuh-musuhmu lari," kata Joko Sungsang kemudian. "Tetapi, sekali lagi aku ingatkan bahwa sebaiknya kau segera pulang ke padepokan setelah kau bertemu dengan kedua orang tuamu."

"Kenapa aku harus pulang ke padepokan? Apa kau dan Guru menganggapku belum pantas berkelayana? Apa hanya kau yang telah menguasai Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan yang pantas berkeliaran ke sana-sini?"

"Arum, walaupun aku bersedia menemanimu pulang ke desa kelahiranmu, tidak berarti aku mengkhawatirkan mu tidak mampu menghadapi bahaya. Sungguh, aku ingin juga berkenalan dengan kedua orang tuamu, Arum."

"Buat apa? Bukankah kau telah berkenalan dengan orang tua gadis Gunung Sumbing itu?"

Ingin sebenarnya Joko Sungsang tertawa, tetapi ditahannya. Sekarang barulah ia tahu kenapa Sekar Arum bersikap senyil terhadapnya. Cemburu atau apakah namanya Tetapi, yang pasti Sekar Arum tidak menyukai kehadiran Endang Cantikawerdi di antara mereka berdua.

"Arum, tinggal semalam lagi bulan purnama akan tiba. Cobalah kau tunda dulu kepentingammu. Setidaknya, biarkan aku mengantarmu sebelum aku harus bertarung hidup dan mati dengan Klabang Seketi." Sekar Arum menoleh begitu Joko Sungsang menyebut

nyebut nama Klabang Seketi Ia pernah mendengar cerita tentang orang buntung dari Gua Barong ini. Tak bisa diremehkan begitu saja sebab Klabang Seketi memiliki ilmu kekebalan tubuh.

"Maksudmu, kau menantang Klabang Seketi pada purnama nanti?" tanya gadis itu setelah untuk sejenak merenung.

"Hanya agar dia tidak salah alamat dalam melampiaskan dendam," jawab Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga

"Apakah kau mempunyai urusan dengan orang sesat dari Gua Barong itu?"

"Salah seorang muridnya aku kalahkan beberapa hari yang lalu."

Sekar Arum menundukkan wajahnya. Bagaimanapun kesalnya hati gadis itu, tetap saja ia merasa tidak tega mengecewakan hati Joko Sungsang. Kalau saja Joko Sungsang menang dalam pertarungan hidup dan mati melawan Klabang Seketi nanti, memang tidak ada masalah. Tetapi, kalau sampai ia terbunuh?

"Mati dan hidup manusia ada di tangan Gusti Allah. Rezeki dan maut datangnya tak bisa kita ramalkan. Oleh sebab itu, jangan sekali-sekali merasa bahwa ilmu silat kalian tak ada yang bisa menandingi Tak ada ilmu apa pun yang tidak tertandingi di dunia ini," pesan Ki Sempani terngiang kembali di telinga Sekar Arum.

"Aku akan datang purnama nanti," kata gadis itu pada akhirnya.

"Jadi, kau tetap tidak memperbolehkan aku mengantarmu menemui kedua orang tuamu?"

"Katakan di mana aku harus menemuimu pada malam purnama nanti!" sahut Sekar Arum tanpa mempedulikan pertanyaan Joko Sungsang.

"Kau bisa menemuiku di Lereng Gunung Sumbing, Arum," jawab Joko Sungsang setelah menghela napas panjang.

"Bukankah itu wilayah Perguruan Gunung Sumbing?"

"Perguruan Gunung Sumbing tidak ada lagi semenjak Cekel Janatoka tewas Arum."

"Masih ada ahli warisnya yang wajib memelihara kelanggengan perguruan orang sesat itu!"

"Aku hanya ingin mencari tempat yang paling tepat untuk bertarung hidup dan mati. Jadi, tak ada hubungannya dengan Perguruan Gunung Sumbing. Bukankah Gunung Sumbing bukan hanya milik orang-orang Perguruan Gunung Sumbing?"

"Ya Aku akan ke sana purnama nanti!" sahut Sekar Arum seraya melompat pergi.

Tak ada lagi alasan bagi Joko Sungsang untuk mencegah kepergian gadis itu seorang diri. Maka ia terpaksa menegakkan kepergian gadis itu sambil berdoa dalam hati, "Semoga kau dalam lindungan-Nya, Arum."

Joko Sungsang melesat berlawanan dengan arah kepergian Sekar Arum. Tak ada tujuan lain kecuali ingin melacak kepergian Endang Cantikawerdi. Meski Kembang Desa Karangreja itu bersembunyi sewaktu menyaksikan pertarungan Sekar Arum melawan Bajang Kerek dan kawan kawannya, sepintas kilas Joko Sungsang melihatnya. Karena itulah ia buru-buru menampakkan diri sebelum gadis itu turun ke kancah pertarungan membantu Sekar Arum. Joko Sungsang memaklumi betapa Sekar Arum tidak mudah meneri-

ma pertolongan dari siapa pun sebelum ia merasa terdesak oleh lawan. Terlebih pertolongan dari Endang Cantikawerdi yang tak disukainya. Salah-salah malahan bisa timbul pertarungan segi tiga antara Sekar Arum, Bajang Kerek dan kawan-kawannya, serta Endang Cantikawerdi Kalau ini sampai terjadi, jelas tidak mudah bagi Joko Sungsang untuk mengatasinya.

Belum seratus tombak Joko Sungsang melangkah, telinganya telah mendengar suara tawa Klabang Seketi. Dan, suara tawa itu jelas menandakan bahwa orang sesat dari Gua Barong itu tengah unggul dalam sebuah pertarungan. Maka Joko Sungsang melenting ke sebuah dahan, mencari-cari arah suara tawa Klabang Se-keti.

"Jahanam licik!" desisnya begitu melihat siapa yang sedang dipecundangi Klabang Seketi dan Bajang Kerek.

Endang Cantikawerdi bergulingan di tanah karena desakan Klabang Seketi sementara Bajang Kerek siap menerkam tubuh gadis itu. Untuk menghalau Bajang Kerek, gadis itu memutar toya dewondarunya Akan tetapi lengan kiri baju Klabang Seketi berhasil melilit pergelangan kaki gadis itu. Untuk menjaga keseimbangan tubuhnya akibat hentakan lengan baju itu, Endang Cantikawerdi terpaksa menghentikan putaran toya Ketika itulah Bajang Kerek menyarangkan tendangan ke punggung gadis itu

"Desss!"

Tendangan telak itu membuat tubuh Endang Cantikawerdi terlempar beberapa tombak Tubuh gadis itu terbanting ke tanah, dan sebelum ia menguasai keadaan, secepat kilat lengan baju Klabang Seketi menyerobot toya dewondarunya.

Ha ha-ha! Kau lebih menawan jika tanpa me-

nyandang toya ini, Cah Ayu!" ujar Klabang Seketi seraya meleletkan lidah di bibir.

"Jahanam busuk! Sebelum nyawaku melayang, aku tidak akan mengaku kalah melawan binatang-binatang macam kalian!" sergah Endang Cantikawerdi dengan kemarahan mendesak ubun-ubun

"Binatang? Ha ha ha! Kalau aku binatang, tak akan timbul keinginanku untuk memondongmu, Cah Moblong!" sahut Bajang Kerek diiringi tawa gurunya. Lalu, dengan gerak serentak guru dan murid itu melangkah maju mendekati Endang Cantikawerdi yang telah kehilangan separuh tenaganya.

"Biar ku ikat dia dengan lengan bajuku, baru kau bisa membopongnya, Bajang goblok!" kata Klabang Seketi sambil mengibas-ngibaskan lengan kiri bajunya.

Akan tetapi, sewaktu lengan baju itu meluncur ke arah pinggang gadis itu, tiba-tiba terdengar ledakan cambuk, dan lengan kiri baju Klabang Seketi berham-buran dalam ujud serpihan-serpihan.

Terbelalak mata Klabang Seketi dan Bajang Kerek memandangi siapa yang berdiri di samping Endang Cantikawerdi. Meski mereka pernah mendengar nama besar Pendekar Perisai Naga, baru kali ini mereka bisa bertatap muka.

"Bukankah aku sedang berhadapan dengan Pendekar Perisai Naga?" tanya Klabang Seketi sambil meneliti anak muda berpakaian serba putih dan mengikat rambut di kepalanya dengan kulit ular sanca itu.

"Siapa pun boleh memberikan julukan apa saja buatku. Tetapi, namaku Joko Sungsang!" jawab Joko Sungsang.

"He he-he, tak salah lagi! Memang sering aku dengar bahwa Pendekar Perisai Naga lebih senang dipanggil dengan nama pemberian orang tuanya!"

"Ki Lurah, inilah anak muda yang melukai Bajang Ijo malam itu!" bisik Bajang Kerek.

"Hei! Rupanya Pendekar Perisai Naga suka juga menyamar menjadi petani? Benar begitu, Anak Muda?"

"Akulah yang menantangmu besok purnama naik di Lereng Gunung Sumbing."

"Ha-ha-ha! Nama besarmu sebanding dengan kesombonganmu, Anak Muda! Tetapi, tak apalah aku merasa mendapat kehormatan jika bisa menandingimu!"

"Klabang Seketi, kembalikan toya dewondaru itu kepada pemiliknya, dan kita bertemu lagi di lereng Gunung Sumbing purnama nanti."

"Kenapa mesti menunggu bulan purnama? Apakah ilmu silatmu takut dengan sinar matahari?"

"Maksudmu, kita bisa tuntaskan urusan kita sekarang juga?"

"Kau sudah mengutungkan lengan bajuku. Tentu saja kau tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja, Anak Muda! Kecuali jika kau bisa menyulap lengan bajuku ini menjadi utuh kembali!"

"Bersiaplah, Klabang Seketi," kata Joko Sungsang seraya melilitkan cambuk Perisai Naga ke pinggangnya.

"Kenapa kau malu mempergunakan senjata-mu? Aku bisa menggunakan toya ini untuk menandingi cambuk ularmu itu, Anak muda!"

"Sudah kukatakan, kembalikan toya itu kepada pemiliknya, Klabang Seketi!" hardik Joko Sungsang

"Baiklah! Akan lebih mulia jika aku bisa membunuh Pendekar Perisai Naga dengan tangan kosong!" Berkata begini Klabang Seketi lantas mengangsurkan toya dewondaru kepada Endang Cantikawerdi. Setelah itu, secepat kilat ia menerjang Joko Sungsang

dengan lima jari kanannya terkembang.

Angin panas yang keluar dari kelima jari tangan itu menyadarkan Joko Sungsang bahwa tokoh hitam dan Gua Barong itu telah menerapkan ajian Lintah Sayuta yang diandalkannya. Maka Joko Sungsang pun tidak berani gegabah menyepelekan serangan lawan.

Ia bergerak merunduk sambil menjulurkan tinjunya ke perut Klabang Seketi.

"Wuuut! Wusss!"

Kedua serangan itu sama-sama mengenai tempat kosong. Kemudian kembali Klabang Seketi menerjang.

Kali ini ia menggeram disertai tendangan kaki ke arah pelipis Joko Sungsang. Dengan gesit Joko Sungsang memiringkan tubuhnya ke kiri. Namun, secepat kilat tangan kanan Klabang Seketi menjulur ke arah paha kanannya. Angin panas terasa menyengat kulit ketika lima jari maut itu setengah jengkal melewati paha kanannya. Joko Sungsang bisa membayangkan akibatnya jika kelima jari tangan lawan berhasil mencengkeram pahanya. Dalam beberapa tarikan napas, sejuta lintah seolah menyerbu tubuh yang tercengkeram kelima jari tokoh hitam dari Gua Barong itu. Maka sejuta lintah itu akan menguras habis darah yang terkandung dalam tubuh mangsanya.

Melihat pertarungan kedua tokoh sakti dari rimba persilatan itu, Bajang Kerek hampir-hampir tak sempat mengerdipkan mata. Dalam mimpi pun belum pernah ia menyaksikan pertarungan seseru itu. Dan, semakin lama tubuh kedua pendekar berlawanan aliran itu semakin tak nampak wujudnya. Yang nampak tinggal bayangan berwarna putih bersih dan bayangan berwarna kelabu saling menyambar.

Tak jauh dari tempat Bajang Kerek terlongong-

longong, Endang Cantikawerdi pun merasa kagum menyaksikan pertarungan kedua tokoh rimba persilatan itu. Hanya saja, ia masih bisa mengikuti gerak tangan dan kaki Joko Sungsang maupun Klabang Seketi. Dari itu, diam-diam ia merasa bersyukur bahwa dalam beberapa hari terakhir ini ia sempat memperdalam ilmu silatnya di bawah bimbingan Pendekar Perisai Naga. Malahan ia sudah memulai mempelajari jurus jurus dari Padepokan Jurang Jero Dan, kalau saja malam itu tidak muncul Bajang Ijo dan Bajang Kerek di kedai minum itu, tentulah mereka berdua hingga sekarang masih berkutat dengan latihan-latihan yang ketat.

"Dukkk!"

Tumit kaki kiri Joko Sungsang bersarang di perut Klabang Seketi. Akan tetapi, penguasa Gua Barong itu bukannya mengaduh, melainkan malah tertawa geli mirip orang digelitik.

Menyadari bahwa lawan telah mengerahkan ilmu kebalnya, Joko Sungsang melompat mundur beberapa tombak dan mempersiapkan ilmu andalan Padepokan Karang Bolong. Hanya dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan maka ia akan mampu menembus benteng lawan.

Melihat gerak tangan dan kaki Joko Sungsang yang aneh itu, Klabang Seketi semakin mawas diri. Ia memang pernah mendengar kebesaran nama Pendekar Perisai Naga, tetapi ia tak pernah tahu jurus andalan macam apa yang bakal dilancarkan anak muda itu tanpa cambuk di tangannya. Maka Klabang Seketi baru menyadari bahwa lengan kiri bajunya tak bisa lagi membantunya sewaktu ia ingin merangkapi ajian Lin-tah Sayutanya dengan lengan baju itu. Untuk itu, ia terpaksa menggunakan ikat kepalanya sebagai ganti

lengan kiri bajunya yang telah hancur tercabik cabik ujung cambuk.

Berkenit dahi Endang Cantikawerdi melihat tokoh hitam dari Gua Barong itu mengikatkan ikat kepalanya ke pergelangan tangan kanannya. Begitu tangkas gerakan itu meskipun hanya dilakukan dengan gigi. Gadis itu semakin jeli mengamati gerak tangan kanan Klabang Seketi. Juntaian ikat kepala itu ternyata selalu menyusul gerakan jari jari tangan yang gagal menemui sasaran.

"Sretttt!"

"Awas, Joko!" teriak Endang Cantikawerdi tak bisa ditahan ketika terlihat olehnya ikat kepala itu berhasil membelit pergelangan tangan kiri Joko Sungsang.

Joko Sungsang harus memutar tubuhnya di udara untuk bisa melepaskan lilitan ikat kepala di pergelangan tangannya. Dan, ketika kakinya kembali menginjak tanah, di telapak tangan kanan anak muda itu telah tergeggam gagang cambuk yang terbuat dari batu hitam. Sementara itu, bola berduri berwarna hijau-kebiru biruan tergeggam di telapak tangan yang lain.

Melihat lawan telah bersiap-siap dengan cambuk andalannya, Klabang Seketi berpikir dua kali untuk kembali menerjang. Ia mulai membayangkan, apa jadinya jika bola berduri di ujung cambuk itu nanti menyambar kepala atau anggota tubuhnya yang lain. Kalau nyatanya jalinan benang saja bisa tercabik, bagaimana nasib daging tubuh yang sempat tersambar benda aneh itu?

"Ha-ha-ha! Rupanya kau tak tahan juga menghadapiku hanya dengan tangan kosong, Pendekar sombong!" gertak Klabang Seketi berusaha mengecil-

kan tekad juang lawan. Kemudian ia membuka telapak tangannya, menarik hingga dada, dan mendorongnya kuat-kuat ke depan.

"Wussss!"

Angin panas begitu dahsyat menyambar dada Joko Sungsang. Namun, gerak telapak tangan Klabang Seketi ini begitu cepat terbaca olehnya la pastikan bahwa tokoh hitam berlengan tunggal itu hanya akan melawannya dari jarak jauh. Oleh sebab itu, begitu nampak gerak telapak tangan lawan, Joko Sungsang membuang tubuhnya ke samping sembari melecutkan cambuk kulit ularnya. Bola berduri yang mirip buah kecubung itu menyambar pergelangan tangan Klabang Seketi.

"Brett!!"

Klabang Seketi berhasil membebaskan pergelangan tangannya dari sambaran ujung cambuk Joko Sungsang, tetapi ikat kepala yang terjantai di pergelangan tangan itu masih terburu. Kembali Klabang Seketi harus melihat senjata serepnya tercabik-cabik.

"Setan, gendruwo, demit, kuntilanak, sundel bolong!" sumpah serapah tokoh hitam dari Gua Barong itu berloncatan dari mulutnya.

"Mungkin celana pangsimu bisa kau gunakan sebagai ganti ikat kepalamu, Klabang Seketi?" ejek Joko Sungsang membuat Endang Cantikawerdi tertawa mengikik.

"Bocah sombong! Kerahkan semua jurus cambuk-mu, dan kau akan tahu dengan siapa kau berhadapan!" ujar Klabang Seketi dengan muka memerah. Lalu, dalam beberapa helaan napas, warna merah di wajah orang tua buntung itu menjalar ke leher, lengan, dan akhirnya menyatu dengan warna merah di telapak tangan. Inilah aji pamungkas yang hanya bisa keluar

jika pemiliknya dilanda rasa putus asa.

"Ajian Klabang Dahana" desis Joko Sungsang dalam hati. Maka ia ingat penuturan Ki Sempani tentang ajian ini. Jangan lagi tubuh manusia sampai tersentuh, sedangkan pohon pun bila tersentuh seketika bisa hangus. Dan, jika ajian ini dibarengi dengan ajian Lintah Sayuta, maka jadilah arang pohon itu.

Joko Sungsang yang semula hendak mempergunakan Jurus Naga Melilit Gunung, terpaksa mengurungkannya. Celaka jika sampai cambuk kulit ularnya berubah menjadi arang. Karena itu ia harus menghadapi ajian Klabang Dahana itu dengan jurus gabungan antara Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Ia merasa pasti bahwa bola berduri yang terbuat dari batu cincin itu tak akan hangus oleh sengatan Klabang Dahana.

Dan, sewaktu Klabang Seketi menerjang maju dengan cakaran jari-jari tangannya, Joko Sungsang menyongsongnya dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Bola berduri berwarna hijau kebiru-biruan itu bagai kilat menyambar telapak tangan Klabang Seketi. Akibat benturan batu cincin melawan telapak tangan itu sungguh mengejutkan Endang Cantikawerdi dan Bajang Kerek. Ada percikan api berwarna biru muda menyilaukan mata keduanya.

Klabang Seketi menarik mundur telapak tangannya. Sengatan bola berduri itu serasa membelah telapak tangannya. Ia membuang telapak tangannya ke belakang berbarengan dengan tendangan kaki kirinya mengarah ke lengan Joko Sungsang yang terjulur.

"Desss"

Benturan punggung telapak kaki dan lengan kanan itu tak bisa dielakkan. Dua ajian yang melamban kedua anggota tubuh itu beradu. Cambuk di tangan

Joko Sungsang terlepas sebab telapak tangan yang menggenggamnya seketika kejang. Akan tetapi, secepat kilat tangan kiri Joko Sungsang menyambar gagang cambuk itu kembali Dan, secepat kilat pula tangan kiri Joko Sungsang melecutkan cambuk itu.

"Tasss!"

Kini bola berduri di ujung cambuk itu mematak bahu kanan Klabang Seketi. Tubuh tokoh hitam ber-lengan tunggal itu terhuyung-huyung Dan, sebelum tubuh Itu tersangga kuda-kuda kembali, tumit Joko Sungsang melabrak dada yang tak lagi terlindungi itu. Tangan kanan Klabang Seketi memang tak bisa lagi melindungi dada sebab sengatan bola berduri di bahu kanan itu membuat seujur tangan itu lumpuh

"Desss! Huuukkk!"

Kini tubuh Klabang Seketi terpelanting ke belakang dan membentur pokok pohon tanjung Seketika itu juga pohon itu hangus tersentuh ajian Klabang Dahana yang masih tersisa.

Melihat lawan tak bergerak lagi, Joko Sungsang mencengkeram lengan kanannya, tubuhnya perlahan turun, dan akhirnya ia terduduk dengan berlandaskan kedua tulang keringnya.

Terlonjak Cantikawerdi dari tempatnya duduk, dan dengan sekali lompat ia berhasil menahan tubuh Joko Sungsang agar tidak roboh.

"Kau masih tahan, Joko?" tanya gadis itu cemas.

"Tak apa apa. Aku hanya sedikit lemas Sentuhan kaki jahanam itu seolah menyedot separuh darah yang ada di tubuhku "

"Lintah Sayuta !" Berdesah Endang Cantikawerdi. Lalu gadis itu menoleh ke arah Klabang Seketi. Tubuh orang tua itu tak lagi merah. Kini justru memu-

cat seputih telapak kaki.

"Tak kau kejar Bajang Kerek?" tanya Joko Sungsang.

"Ah! Kenapa aku lupa melihat-lihat cecurut itu?" Endang Cantikawerdi mengedarkan pandang matanya, tetapi tak dilihatnya bayangan orang yang dicarinya.

"Biarlah ia tetap hidup. Mudah-mudahan ia sadar untuk kembali menjadi orang baik-baik," kata Joko Sungsang sebelum bersila dan berniat memusatkan hawa murni untuk melawan cedera di lengan kanannya.

"Jangan kau lawan dengan hawa murnimu, Joko." Suara ini begitu lirih, tetapi bagai petir bagi telinga Joko Sungsang. Suara yang selama ini sangat dikenalnya. Suara yang selalu bernada sabar dan pasrah.

"Guru. ..!" seru Joko Sungsang seraya berlutut di depan kaki Wiku Jaladri.

"Bangunlah. Gadis ini bisa menolong menyembuhkan lengan kananmu," kata Wiku Jaladri sambil menunjuk Endang Cantikawerdi

"Saya, Kiai?" Endang Cantikawerdi mengangakan mulutnya.

"Pasir kepundan Gunung Sumbing itu bisa menyedot getah lintah yang menempel di lengan Joko Sungsang," jelas Wiku Jaladri.

Endang Cantikawerdi memandang Joko Sungsang. Gadis itu seolah tidak percaya pada apa yang dikatakan guru Joko Sungsang itu.

"Kau bawa pasir itu?" tanya Joko Sungsang dengan pandang mata penuh harap.

Endang Cantikawerdi mengangguk seraya mengambil kantong yang selalu disembunyikan di balik kain lereng yang membalut pinggulnya. Kemudian dis-

erahkannya kantong kain berisi pasir beracun itu kepada Wiku Jaladri.

"Hanya telapak tanganmu yang tahan terhadap racun pasir ini, bukan?" Wiku Jaladri membuka kantong dan menyodorkan kepada Endang Cantikawerdi. "Balurkan ke lengan Joko Kerahkan tenaga dalam yang pernah kau pelajari dari gurumu."

Endang Cantikawerdi dengan cekatan menjalankan perintah orang tua yang lebih mirip mayat hidup itu. Dalam pada itu, Joko Sungsang sedikit demi sedikit mulai merasakan pulihnya tenaga pada lengannya. Dimulai dari ujung jari-jari tangannya, kemudian naik ke pergelangan tangan, dan akhirnya menjalar hingga bahu.

"Cukup," kata Joko Sungsang.

"Tunggu!" seru Wiku Jaladri. "Sekarang saat mengarahkan hawa murni dalam tubuhmu."

Joko Sungsang kembali bersila, memejamkan mata, dan mulailah mengatur pernapasan. Setelah hawa murni berkumpul dalam rongga dadanya, ia menyebarkannya ke bahu kanan dan kiri. Endang Cantikawerdi terlonjak sebab tiba-tiba ada hawa dingin menolak telapak tangannya yang masih menempel di lengan anak muda itu.

"Cukup," kata Wiku Jaladri.

Endang Cantikawerdi dan Joko Sungsang bersamaan menarik napas lega. Lalu keduanya memandang Wiku Jaladri sambil menunggu perintah orang tua itu selanjutnya.

Akan tetapi, Wiku Jaladri hanya berkata, "Orang-orang sesat semakin menjamur. Kalian yang masih muda harus memanfaatkan tenaga muda kalian untuk berlatih sekeras mungkin."

Dengan wajah tertunduk, Joko Sungsang dan

Endang Cantikawerdi menunggu kelanjutan nasihat itu. Akan tetapi, lama sekali Wiku Jaladri tetap terdiam. Sewaktu mereka berdua mendongak, mereka hanya melihat segumpal awan yang tadi terhalang tubuh orang tua serba putih itu.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Avicke

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>